

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KITAB KUNING
PADA PESANTREN DI KABUPATEN SORONG
PAPUA BARAT DAYA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh :

**ANWAR DARWIS
NIM :223307010030**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
2024**

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KITAB KUNING
PADA PESANTREN DI KABUPATEN SORONG
PAPUA BARAT DAYA**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

ANWAR DARWIS
NIM :223307010030

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya**” yang ditulis oleh **Anwar Darwis** NIM : 223307010030 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2024
Promotor,



Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

Co Promotor



Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya**” yang ditulis oleh **Anwar Darwis** NIM : 223307010030 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
3. Penguji : Dr. Sudirman, S.H., M.H.I.
4. Penguji : Dr. H. Surahman Amin, Lc., M.A.
5. Penguji : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
6. Penguji : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.
8. Co Promotor : Prof. Dr. Hamzah, M.Ag.

Jember, Desember 2024

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.

NIP. 197107272002121003

ABSTRAK

Darwis, Anwar, 2024. Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Promotor. Prof. Dr. Babun Suharto, S.E., M.M. dan Co. Promotor Prof. Dr. Hamzah, M.A.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Kitab Kuning

Salah satu unsur sekaligus ciri khas dari sebuah pesantren adalah kajian kitab kuning. Dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren, pengelolaan dan metode yang digunakan relatif berbeda dengan pengelolaan pembelajaran pada sekolah. Walaupun model pengelolaan pembelajaran kitab kuning berbeda dengan sekolah pada umumnya bahkan dianggap tradisional, namun pesantren dapat bertahan dan terus melakukan aktivitas pendidikan. Realitas tersebut yang menarik perhatian untuk melakukan penelitian manajemen pembelajaran berbasis kitab kuning pada Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dirancang sebagai studi multi kasus. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dengan: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pesantren; 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di pesantren; dan 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen pembelajaran pada pesantren, yaitu: *pertama*, terlebih dahulu dilakukan analisis atau identifikasi terhadap obyek. Setelah identifikasi berhasil dilakukan kemudian ditentukan apa yang dibutuhkan. Penentuan kebutuhan menjadi penting agar tidak terjadi kesalahan. Poin terakhir adalah mengembangkan apa yang telah ditemukan dari hasil analisis dan penentuan kebutuhan. Dari ketiga poin tersebut melahirkan beberapa aktivitas perencanaan pembelajaran di pesantren, yaitu penyiapan SDM guru, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan pengembangan silabus. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan pembelajaran adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan, dalam hal ini, aktivitas penggunaan metode pengajaran, media dan alat pembelajaran, teknik penyampaian, pengelolaan kelas, serta penyampaian materi, dan pendekatan spiritual. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran secara umum terdiri atas evaluasi program dan penilaian hasil pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran terdiri dari tes lisan maupun tulisan.

ABSTRACT

Darwis, Anwar, 2024. Learning Management Based on Kitab Kuning in Islamic Boarding Schools in Sorong, Southwest Papua. Dissertation. Islamic Education Management Study Program Postgraduate Program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promoter Prof. Dr. Babun Suharto, S.E., M.M. dan Co-Promoter Prof. Dr. Hamzah, M.A.

Keywords: Learning Management, Kitab Kuning

One of the defining characteristics of Islamic boarding schools (pesantren) is the study of Kitab Kuning (classical Islamic texts). The management and methods applied in teaching Kitab Kuning at pesantren differ significantly from those used in formal schools. Although the learning management model of Kitab Kuning is often regarded as traditional and distinct from contemporary educational institutions, pesantren have demonstrated resilience and continued their educational mission. This reality has motivated a study on learning management based on Kitab Kuning at Pesantren Roudlatul Khuffadz and Pesantren Salafiyah Darul Abror.

This qualitative research employs a case study approach, designed as a multi-case study. The study aims to describe: 1) The planning of learning activities in pesantren; 2) The implementation of learning processes in pesantren; and 3) The evaluation of learning outcomes in pesantren.

The findings reveal the following aspects of learning management in pesantren: 1) Planning: The process begins with an analysis or identification of the learning objectives. After the identification phase, the needs are determined, ensuring alignment with the intended goals to avoid errors. The final stage involves developing strategies based on the identified needs and analyses. These stages lead to several activities in learning planning, including teacher resource preparation, setting learning objectives, selecting materials, and developing syllabi. 2) Implementation: This stage involves executing the planned activities, such as employing teaching methods, utilizing media and learning tools, applying effective delivery techniques, managing the classroom environment, presenting materials, and incorporating spiritual approaches. 3) Evaluation: The evaluation process generally includes program evaluation and assessment of learning outcomes. Learning assessments comprise both oral and written tests.

ملخص البحث

أنوار دارويس، 2024. إدارة التعليم على أساس كتب التراث في المعهد الإسلامي بسورونج بابوا بارات دايا. رسالة الدكتوراه بقسم إدارة التربية الإسلامية. برنامج الدراسات العليا بجامعة الكياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية بجمبر. تحت الترويج: (1) الأستاذ الدكتور الحاج بابون سوهارتو الماجستير. (2) الدكتور حمزة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إدارة التعليم، وكتاب التراث

إن من إحدى العناصر والخصائص المميزة للمعهد الإسلامي هو دراسة كتب التراث. وفي عملية تعليم كتب التراث في المعهد الإسلامي، فإن الإدارة والأساليب المستخدمة تختلف نسبيا عن إدارة التعليم في المدارس الأخرى. ولو كان نموذج إدارة تعليم الكتب التراث يختلف عن المدارس الأخرى بشكل عام بل ويعتبر تقليديا، ولكن المعهد الإسلامي قد استطاع البقاء والاستمرار في الأنشطة التعليمية. وهذا الواقع، هو الذي جذب الاهتمام لإجراء البحث حول إدارة التعليم القائم على كتب التراث في معهد رودة الحفاظ الإسلامي ومعهد سلفية دار الأبرار.

استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة المصممة بالدراسة متعددة المواقع. ويهدف هذا البحث إلى (1) كيف تخطيط التعليم في المعهد الإسلامي؛ و(2) كيف تطبيق التعليم في المعهد الإسلامي؛ و(3) كيف تقويم التعليم في المعهد الإسلامي.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن إدارة التعليم في المعهد الإسلامي، وهي: أولا، قبل كل شيء، إجراء تحليل أو تحديد للموضوعات. وبعد نجاح عملية التحديد، ثم تحديد ما هو مطلوب. تعتبر تحديد الاحتياجات أمرا مهما لتجنب الأخطاء. والنقطة الأخيرة هي تطوير ما تم اكتشافه من نتائج التحليل وتحديد الاحتياجات. من هذه النقاط الثلاث تنشأ بعض أنشطة تخطيط التعليم في المعهد الإسلامي، وهي إعداد الموارد البشرية للمعلمين، تحديد أهداف التعليم، واختيار المواد، وتطوير المنهج. وثانيا، في مرحلة تطبيق التعليم يعني القيام بالتخطيط، وفي هذه الحالة، هي أنشطة استخدام طريقة التدريس، الوسائل والأدوات التعليمية، وتقنية التقديم، وإدارة الفصل، وتقديم المواد، وكذلك المدخل الروحي. وثالثا، يتكون تقويم التعليم بشكل عام من تقويم البرنامج وتقويم نتائج التعليم. وكان تقويم نتائج التعليم يتكون من الاختبارات الشفهية والتحريرية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga disertasi **"Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya"** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw pemimpin teladan bagi umat Islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak dihari kiamat.

Dalam menyusun disertasi ini, banyak pihak yang membantu dan berjasa dalam proses penyelesaiannya. Oleh karena itu, patut kiranya diucapkan terima kasih dengan iringan do'a *jazakumullah ahsanul jaza'* kepada mereka yang telah membantu, membimbing, memotivasi, serta dukungan demi terwujudnya disertasi ini:

1. Prof. Dr. H. Hepni, MM., CPEM. selaku Rektor UIN KHAS Jember atas segala kebijakan dalam rangka memudahkan penyelesaian studi serta arahan dan saran perbaikan disertasi.
2. Dr. Suparto Iribaram, S.Sos., MA. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Sorong yang telah memberikan kesempatan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi.
3. Prof Dr. Moch. Chotib, S.Ag.,M.M, Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberi kemudahan dalam proses pelayanan administrasi dan memberikan motivasi, ilmu, bimbingan, arahan dan petunjuk dengan penuh kesabaran dalam penyusunan dan penyelesaian disertasi.

4. Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd., Ketua Program Studi S3 Manajemen Pendidikan Islam atas saran, bimbingan dan motivasi.
5. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Promotor yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan disertasi.
6. Prof. Dr. Hamzah, M. Ag. selaku Co-Promotor yang dengan penuh kesabaran dan tanpa lelah senantiasa memberi arahan demi terwujudnya disertasi yang berkualitas.
7. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. atas arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan dan revisi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.
8. Para Dewan Penguji: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I., Dr. Sudirman, SH., M.HI., Dr. H. Surahman Amin, Lc., M.A. yang telah memberikan saran untuk perbaikan disertasi.
9. Seluruh dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan, serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan.
10. Ahmad Fasih Rosadi, selaku Kasubag Umum UIN KHAS Jember beserta jajaran yang telah memberikan dukungan dan layanan administrasi sehingga memudahkan penyelesaian studi.
11. Ustadz Muhammad Yasin selaku Pimpinan Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Ustadz Usman Ismail selaku Pimpinan Pesantren Salafiyah Darul Abror yang telah memberikan izin dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pengumpulan data penelitian serta do'a dan dukungan moral dalam proses penyelesaian disertasi.

12. Ibunda tercinta Onneng atas segala dukungan materi, moril, dan spiritual yang memungkinkan penulis terus semangat dan menjadi alasan utama penulis untuk segera menyelesaikan studi.
13. Istri tercinta Darmawati Arif, S.Ip dengan penuh kesabaran dan tanpa lelah mendampingi serta senantiasa memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi.
14. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses penyelesaian studi.
15. Anak-anakku tercinta yang dengan sabar dan penuh pengertian menjadi sumber motivasi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

Cover.....	i
HALAM JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiii
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II. KAJIAN PUSATKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori	24
1. Manajemen Pembelajaran	24
a. Pengertian Manajemen.....	25
b. Fungsi-fungsi Manajemen	31
c. Pengertian Pembelajaran.....	42
d. Manajemen Pembelajaran	61
e. Komponen Manajemen Pembelajaran	64

1) Perencanaan Pembelajaran	64
2) Pelaksanaan Pembelajaran.....	67
3) Evalausi Pembelajaran	79
2. Pesantren dan Kitab Kuning.....	85
a. Pembelajaran Kitab Kuning	97
b. Jenis-jenis Kitab Kuning	101
C. Kerangka Konseptual	103
BAB III. Metode Penelitian.....	104
A. Pendekatan dan jenis Penelitian	104
B. Lokasi Penelitian	105
C. Kehadiran Peneliti	105
D. Subyek Penelitian	106
E. Sumber data.....	107
F. Teknik Pengumpulan Data.....	108
G. Analisis Data	115
H. Keabsahan Data.....	117
I. Tahapan Penelitian	118
BAB IV. PAPARAN DAN ANALISIS DATA	119
A. Paparan dan Analisis Situs 1 Pesantren Roudlatul Khuffadz ...	119
B. Paparan dan Analisis Situs 2 Pesantren salafiyah Darul Abror	163
C. Temuan Penelitian	187
BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	191
A. Perencanaan Pembelajaran	191
B. Pelaksanaan Pembelajaran	195
C. Evaluasi Pembelajaran.....	201
BAB V. PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Implikasi Penelitian	207
C. Saran	210
D. Keterbatasan Penelitian.....	211

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perencanaan Dalam Hierarki Organisasi.....	35
Gambar 2.1 Kegiatan Pengawasan.....	39
Gambar 2.3 Perencanaan dalam Konteks Pengawasan	40
Gambar 2.4. Hubungan Pengawasan dengan Fungsi Manajemen Lainnya	41
Gambar 2.5. Unsur Dasar Perencanaan	66
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual	103
Gambar 3.1 Komponen Data Analisis.....	116
Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Madin.....	122
Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran.....	142
Gambar 4.3 Bersama Pimpinan Pesantren Salafiyah Darul Abror .	165
Gambar 4.4 Jadwal Pelajaran.....	171

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Fungsi Manajemen.....	33
Tabel 2.2 Arti Tujuan Pembelajaran	48
Tabel 2.3 Taksonomi Bloom	50
Tabel 2.4 Tujuan dan Prinsip Pengelolaan Kelas	74

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Arab-Indonesia yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

Kata dan istilah Arab mempunyai dua ketentuan, transliterasi dan dicetak miring. Namun, untuk nama diri, nama tempat, dan kata Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Konsonan:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14	ص	s}	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dengan titik dibawah	-	-	

Vocal Pendek:

= a
= i
= u

Vocal Panjang:

= ā
= ī
= ū

Vocal Dobel (diftong):

= aw
= ay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam memajukan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren yang telah ada sejak abad ke-17 menjadikannya sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Karena itu, pesantren bukan saja diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan berorientasi keislaman, juga merupakan simbol keaslian (indigenous) Indonesia.¹

Menurut penjelasan Zamakhsyari Dhofier, istilah "pondok pesantren" merupakan gabungan dari dua kata. Kata "pondok" memiliki akar kata dari bahasa Arab "funduq" yang memiliki makna asrama atau hotel. Sementara itu, "pesantren" merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang telah mendapat pengakuan dari masyarakat dan berkembang di dalamnya. Di lembaga ini, para santri tinggal di asrama dan mendapatkan pendidikan keagamaan baik melalui sistem pengajaran tradisional maupun madrasah. Kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau beberapa kiyai yang memiliki wibawa kharismatik dan menjalankan pesantren secara independen.²

Sejak awal keberadaannya, pesantren telah menjadi potensi strategis dalam kehidupan, yang awalnya hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan masyarakat, sejak tahun 1970-

¹Marwan Suridjo et.al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982). 7

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* Cet, VI, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

an, beberapa pesantren mulai berupaya melakukan reposisi untuk merespons perubahan kondisi sosial, termasuk masalah ekonomi, sosial, dan politik.³

Dalam praktiknya, pesantren telah memberikan kontribusi positif, baik bagi para santri, masyarakat, bahkan bagi bangsa dan negara. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan peranannya sebagai dunia tradisional Islam. Menurut Sayyid Hossein Nasr dalam Azyumardi Azra, pesantren adalah lembaga yang mewarisi dan melestarikan tradisi Islam yang telah dikembangkan oleh para ulama dari generasi ke generasi, dan tidak terbatas pada satu periode sejarah Islam tertentu.⁴

Pesantren memainkan peran sangat vital pada proses penyebaran agama Islam di berbagai wilayah Nusantara, serta dalam perkembangan pendidikan Islam atau madrasah yang berakar dari pesantren.⁵ Sejalan dengan itu, Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan pesantren memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan umat Islam secara keseluruhan, terutama dalam masyarakat tertentu. Pendidikan tersebut berfokus pada pengembangan potensi manusia dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.⁶

Merujuk hal tersebut, sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu keislaman, pesantren telah menghasilkan banyak tokoh masyarakat, muballigh, dan guru agama yang berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, kontribusinya terhadap

³Imam Tokhah dan Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan: Megurai Akar Tradisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 49, Abuddin Nata, *Studi Islam omprehensif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 212, Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 200.

⁴Wahdi Sayuti, *Memahami Konsep Dasar Dan Lingkup Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, 2020.

⁵Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisai*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 74.

⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980). 29

pembangunan masyarakat begitu besar dan tak terbantahkan. Sebagaimana disampaikan oleh Mukti Ali, banyak pemimpin negeri ini, baik yang terlibat dalam pemerintahan maupun tidak, baik yang berperan besar maupun kecil, berasal dari pesantren.⁷

Dalam pandangan Azyumardi Azra, pesantren mampu bertahan bahkan berkembang pesat seperti yang terlihat saat ini, disamping karena kemampuannya dalam melakukan penyesuaian (*adjustment*) dan penyesuaian kembali (*readjustment*), juga dipengaruhi kultur masyarakat di mana pesantren tersebut berada. Kultur luar berhasil diserap melalui proses internalisasi dengan tetap menjaga identitas asli pesantren. Hal ini menunjukkan dimana pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman sosiologis masyarakat.⁸

UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren sebagai bentuk rekognisi negara terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, sekaligus sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Regulasi tersebut menegaskan posisi pesantren sebagai lembaga dengan basis masyarakat yang dapat didirikan oleh individu, yayasan, organisasi kemasyarakatan Islam, ataupun masyarakat secara umum. Keberadaan pesantren bertujuan untuk menanamkan iman dan takwa kepada Allah Swt., akhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

⁷Mukti Ali, *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1984), 8.

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group. 2012), 130-131.

Nilai-nilai tersebut di atas, tercermin melalui sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderasi, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya. Semua itu dilakukan melalui pendidikan, dakwah, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹ Definisi ini juga sejalan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren¹⁰ serta Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2021 tentang Pendidikan Pesantren.¹¹ Sebuah lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai pesantren jika memiliki elemen-elemen seperti: pondok atau asrama, masjid, pengajaran kitab kuning, santri, dan kiyai.¹² Teori tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam sebagaimana diatur pada pasal 5.¹³

Salah satu ciri utama pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yang menjadi rujukan utama setelah Al-Qur'an. Dahulu, pengajaran kitab-kitab klasik, khususnya karya ulama-ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya bentuk pengajaran formal di pesantren.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan dan pengajaran di pesantren. Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas pesantren, di mana melalui proses tersebut, seorang santri dibimbing oleh kiyai untuk menjadi ulama di masa depan.

⁹Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 1.

¹⁰Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren

¹¹Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2021 tentang Pendidikan Pesantren

¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-46.

¹³Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

¹⁴Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 13.

Kitab kuning adalah buku-buku keagamaan Islam tradisional yang dikarang oleh para ulama pada zaman pertengahan. Buku-buku ini mengupas beragam tema keislaman dan ditulis dengan gaya penulisan yang khas mengikuti tradisi pada masa itu.¹⁵ Seiring berjalannya waktu, pengertian kitab kuning berkembang menjadi lebih luas, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pesantren, yaitu seluruh kitab keislaman yang menjadi rujukan dalam tradisi intelektual pesantren, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa lainnya.¹⁶ Kitab kuning menjadiah salah satu elemen yang harus ada di pesantren dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier . Di sisi lain, Abdurrahman Wahid memandang kitab kuning sebagai sistem nilai yang fundamental dalam kehidupan pesantren. Kitab kuning berfungsi sebagai landasan normatif dalam tindakan dan perilaku, tidak hanya bagi kiai dan keluarganya, tetapi juga bagi pengurus pesantren, santri, dan alumni pesantren.¹⁷

Kemampuan seseorang dalam membaca dan menjelaskan isi kitab kuning bukan hanya menjadi syarat untuk diterima sebagai kiai atau ulama pada masa lalu, tetapi juga tetap relevan hingga saat ini. Dalam tradisi pesantren, kompetensi seseorang sering kali diukur berdasarkan banyaknya kitab yang dikuasai dan dari ulama mana ilmu tersebut dipelajari.¹⁸ Kitab kuning merupakan unsur yang tidak

¹⁵Nasuha Chozin, *Epistemologi Kitab Kuning Dalam Pesantren*,(Jakarta: P3M, 1985), 22.

¹⁶ J., & Salahuddin, M. Mustofa, "Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren," . . *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1, no. 01 (2022).

¹⁷Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren salaf, Kiai, dan Kitab Kuning*, (Yogyakarta: Si Buku, 2015), 74.

¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 46.

terpisahkan dari pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual, moralitas, serta kesalehan seorang santri.¹⁹

Oleh karena itu, pesantren berupaya untuk terus konsisten dalam menjaga dan memelihara tradisi kitab kuning, menjadikannya sebagai sumber rujukan yang paling otentik. Tidak mengherankan jika dalam setiap halaqah bahtsul masail, hampir semua persoalan kehidupan diselesaikan melalui kitab kuning. Tanpa keberadaan kitab kuning dalam pengertian yang lebih mendalam, tradisi intelektual di Indonesia tidak akan mampu lepas dari keterpurukan pemikiran sufi-ekstrim dan fiqh-ekstrim.²⁰

Di pondok pesantren, terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning. Salah satunya adalah metode sorogan, di mana santri memiliki kesempatan untuk belajar secara personal dengan kiai sesuai dengan bidang keilmuan yang diminatinya. Di sisi lain, ada pula metode wetonan yang menerapkan sistem pembelajaran berkelompok - dalam metode ini, kiai akan membaca kitab, memberikan terjemahan, dan menerangkan isinya, sedangkan para santri bertugas menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan. Selain kedua metode tersebut, hafalan dan bandongan juga menjadi cara yang lazim digunakan dalam pengajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Metode hafalan biasanya diterapkan ketika santri diminta untuk menghafal bagian-bagian tertentu dari kitab, kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada ustad atau kiai

¹⁹Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in," *KABILAH: Journal of Social Community*, 2 (December 3, 2019): 34–43, [Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in | Kabillah : Journal of Social Community](#), diakses tanggal 12 Agustus 2023.

²⁰Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 44.

sebagai verifikasi bahwa hafalan santri telah sesuai dengan teks kitab. Sementara dalam metode bandongan, seorang kiai mengajarkan ilmu yang dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan santri secara langsung, biasanya dalam bentuk pengajaran bersama yang melibatkan banyak santri sekaligus.

Mengingat pembelajaran kitab kuning merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan pesantren, aspek ini layak dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif. Para peneliti telah melakukan berbagai studi tentang pengajaran kitab kuning di lingkungan pesantren dengan menggunakan beragam sudut pandang analisis. Abdul Aziz, misalnya, meneliti tentang implementasi manajemen dalam proses pembelajaran kitab kuning, dengan fokus pada strategi pembelajaran serta model evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran. Di sisi lain, Diauddin meneliti penerapan fungsi manajemen dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Darussa'adah Kabupaten Pidie, Aceh, dengan menggambarkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, koordinasi, serta evaluasi pembelajaran, ditambah dengan supervisi yang meliputi bantuan, pendampingan, dan tindakan remedial. Sementara itu, Mahrusillah melakukan penelitian di Pesantren Darul Ahkam Serang Banten, dengan fokus pada model pembelajaran pesantren, khususnya yang berbasis tradisi lisan.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran pesantren dalam konteks manajemen, peneliti tetap tertarik untuk meneliti lebih lanjut, karena masing-masing peneliti memiliki perspektif dengan pendekatan yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning di Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren

Salafiyah Darul Abror, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Peneliti akan memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab kuning di kedua pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz dipilih sebagai objek penelitian karena pesantren ini merupakan satu-satunya di Papua yang berhasil meraih prestasi nasional dalam penguasaan kitab kuning. Prestasi tersebut diraih pada Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) tahun 2017, yang diselenggarakan di Pesantren Balaikambang, Jepara, Jawa Tengah. MQK adalah sebuah kompetisi yang menguji kemampuan santri dalam menguasai kitab kuning dari berbagai pesantren di seluruh Indonesia.

Salah satu hal yang menarik dari PP. Roudlatul Khuffadz adalah sebagian besar pengajarnya berasal dari pesantren-pesantren besar di Pulau Jawa, yang sedang menjalani masa pengabdian. Para santri pengajar ini, pada waktu tertentu, akan meninggalkan pesantren tersebut dan kembali ke pesantren asal mereka. Secara umum, masa pengabdian ini berlangsung selama satu tahun, namun beberapa di antara mereka memilih untuk memperpanjangnya hingga beberapa tahun karena merasa tertarik dengan tantangan yang ada, baik dari segi kondisi lingkungan pesantren maupun kehidupan di Papua. Situasi ini telah berlangsung sejak tahun 2010.²¹

Sementara itu, Pesantren Salafiyah Darul Abror adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam dengan perkembangan cukup signifikan dalam

²¹ Observasi, tanggal 10 September 2023.

konteks wilayah Papua. Setidaknya, hal tersebut dapat terlihat pada lima tahun terakhir.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian dirancang sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran berbasis kitab kuning pada pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pada pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya?
3. Bagaimana model evaluasi yang diterapkan pada pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran berbasis kitab kuning di pesantren-pesantren yang terdapat di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran berbasis kitab kuning di pesantren-pesantren di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran berbasis kitab kuning di pesantren-pesantren di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa dampak positif dalam tataran teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil studi ini dapat memperluas pemahaman tentang pengelolaan pembelajaran kitab kuning di pesantren yang merupakan institusi pendidikan dengan sejarah paling panjang di Indonesia. Secara mendasar, kajian ini bertujuan menambah khazanah pengetahuan terkait manajemen pembelajaran di lingkungan pesantren serta berkontribusi pada pengembangan konsep-konsep teoritis, terutama dalam konteks pendidikan pesantren.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi: 1) Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror, berupa kontribusi teori mengenai pengembangan manajemen pembelajaran ke depannya; 2) Praktisi pendidikan, sebagai sumbangan dan masukan dalam manajemen pembelajaran; dan 3) Peneliti, sebagai dasar untuk memperdalam pengetahuan dan ilmu di bidang manajemen pembelajaran serta sebagai bahan analisis untuk penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji pembelajaran yang berbasis kitab kuning pada Pesantren yang ada di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.
2. Penelitian ini dilakukan pada santri putra dan santri putri.
3. Analisis perencanaan meliputi dokumen lembaga seperti visi, misi, dan tujuan pesantren, serta batasan atau target pembelajaran. Dalam hal perencanaan

pembelajaran, perencanaan sumber daya manusia, penetapan tujuan, pemilihan materi, dan pengembangan silabus.

4. Analisis pelaksanaan mencakup metode pembelajaran, teknik penyampaian, pengelolaan kelas, media dan alat pembelajaran, dukungan dan fasilitas, serta tahapan penyampaian materi pembelajaran.
5. Analisis evaluasi mencakup evaluasi selama pelaksanaan pembelajaran, evaluasi semester, evaluasi akhir, dan penghargaan terhadap santri yang berprestasi.

A. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan/pengurus/pendidik pesantren dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Kitab kuning merujuk pada buku-buku atau kitab yang dipelajari dan diajarkan kepada santri di pesantren.

Berdasarkan definisi tersebut, manajemen pembelajaran berbasis kitab kuning pada pesantren di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya, dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan/pengurus/pendidik pesantren dalam menjalankan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran kitab kuning yang telah ditetapkan.

B. Sistematika Penulisan

Disertasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya disusun dengan sistematika sebagaimana terttuang di bawah ini:

Bab satu, Pendahuluan, memuat pembahasan terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua, Kajian Pustaka, pada Bab dua ini cakupan pembahasan meliputi penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangk konseptual.

Bab tiga, Metode Penelitian, pada bagian ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan serta segala prosedur peneltian yang harus dijalankan. Pada bagian ini mengulas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab empat, paparan dan analisis data, bagian ini merupakan area dimana data-data penelitian yang telah dikumpulkan harus dipaparkan secara gamblang dan dilakukan analisis. Hasil analisis terhadap data-data dimaksud selanjutnya menjadi temuan penelitian.

Bab lima, Pembahasan, bagian ini memuat penjelasan tentang temuan data-data penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori tertentu yang relevan serta melakukan konfirmasi terhadap fakta lapangan.

Bab enam, Penutup. Pada bagian ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pesantren telah menjadi subjek kajian yang menarik bagi kalangan akademis sejak awal abad ke-20, terutama karena reputasi baiknya yang telah terjaga sepanjang sejarah. Para peneliti memberikan perhatian khusus pada salah satu aspek penting dalam pesantren, yaitu keberadaan pembelajaran kitab kuning, khususnya ketika ditinjau dari sudut pandang manajemen. Topik ini telah menjadi fokus berbagai tingkat penelitian akademis, mulai dari skripsi hingga disertasi doctoral. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk analisis lebih mendalam.

Penelitian Fityan Indi Rahma fokus pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di dua institusi pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dalam kurikulumnya. Penerapan ketiga elemen manajemen ini diselaraskan dengan jadwal akademik formal pesantren tersebut. Sementara itu, disertasi yang dibahas mengkaji sebuah pesantren yang sistem pembelajarannya diadaptasi khusus untuk mengakomodasi kebutuhan santri yang mayoritas merupakan mahasiswa. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metodologi kualitatif. Namun, perbedaan utamanya terletak pada karakteristik pesantren yang diteliti, di mana aktivitas pembelajaran diatur sedemikian rupa untuk menyesuaikan

dengan kesibukan para santri yang sebagian besar menempuh pendidikan di perguruan tinggi.¹

Berdasarkan penelitian Bisyril A. Karim, pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki beberapa aspek penting: *Pertama*, metode pembelajaran yang digunakan beragam dan menyesuaikan dengan pendekatan masing-masing mursyid (pengajar). *Kedua*, kelengkapan fasilitas pesantren seperti asrama dan masjid berperan positif dalam membangun interaksi antara santri dengan masyarakat sekitar. Namun, penelitian ini juga menemukan kendala dalam hal kurikulum yang belum tersusun sistematis berdasarkan kategori umur, tingkatan kelas, maupun materi pembelajaran. Keberhasilan program pembelajaran kitab kuning dapat dilihat dari beberapa pencapaian santri, yaitu: kemampuan membaca kitab kuning, tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari, prestasi dalam kompetisi, khususnya pidato berbahasa Arab dan qiroatul kutub. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji strategi pengajaran serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran kitab kuning di pesantren.²

Dalam penelitiannya, Noorazma Hidayati mengkaji metode pembelajaran kitab klasik Islam di wilayah tersebut. Menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini secara khusus menganalisis penekanan penggunaan metode qawaid (tata bahasa) dan terjemah dalam sistem pengajaran di pesantren-pesantren Kalimantan Selatan. Fokus utama penelitian Hidayati adalah memahami strategi

¹Fityan Indi Rahman, *Studi komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Muntai*, Disertasi, (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari, 2012)

²Bisyril Abdul Karim, *“Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Kabupaten Gowa”* (Disertasi, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015).

dan pola pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam tradisional tersebut.³

Mohamad Mahrusillah melakukan riset doctoral yang berfokus pada tradisi pengajaran lisan kitab Fath al Mui'in di Pondok Pesantren Darul Ahkam Serang, Banten. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, ia mengkaji secara mendalam tentang model pembelajaran kitab kuning, khususnya aspek tradisi lisan serta tahapan-tahapan dalam proses pengajarannya di pesantren tersebut. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada analisis metode pengajaran verbal yang digunakan dalam mempelajari kitab-kitab klasik Islam.⁴

Dalam penelitiannya mengenai manajemen pembelajaran, Diauddin melakukan studi kasus kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam proses pembelajaran di Dayah yang berlokasi di Kabupaten Pidie, Aceh Darussalam. Penelitian ini berfokus pada aspek perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengorganisasian (*organizing*), koordinasi (*coordinating*), pengendalian (*controlling*), dan supervisi. Dari risetnya Diauddin menemukan bahwa rapat pimpinan dan para guru menjadi langkah awal dari perencanaan untuk membahas berbagai komponen pembelajaran, termasuk penyusunan jadwal, pengaturan waktu, penentuan materi pelajaran, perumusan program tahunan, serta perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan.

³Noorazma Hidayati, *Pola Pengajaran Kitab Kuning Pada Pesantren di Kalimantan Selatan*, Disertasi UIN Antasari, 2016.

⁴Mohamad Mahrusillah, *Model Pembelajaran Kitab Kuning: Tradisi Lisan Pengajaran Kitab Fath al Mu'in di Pondok Pesantren Darul Ahkam Serang Banten*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Dayah, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses ini melibatkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat serta penggunaan media dan alat bantu pembelajaran yang sesuai. Dalam aspek pengorganisasian dan koordinasi, guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan, serta menjalin koordinasi yang baik antara pimpinan, guru, dan orang tua santri. Penelitian juga mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan melalui dua bentuk penilaian: penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Diauddin menyoroti pentingnya kegiatan supervisi yang mencakup pemberian bantuan, pendampingan, dan program remedial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵

Ali Muhdi meneliti terkait dengan alasan pesantren dalam upaya mempertahankan sistem pendidikan baik salaf-tradisonal maupun salaf-modern. Selain itu, Muhdi lebih lanjut berupaya mendeskripsikan proses perkembangan sistem pendidikan pesantren, perkembangan model pembelajaran kitab kuning, serta implikasi model pembelajaran yang diterapkan terhadap pemikiran keagamaan santri. Dalam disertasinya, Muhdi berusaha menggambarkan alasan di balik pemilihan model atau sistem yang diterapkan oleh para pimpinan pesantren.

Muhdi menemukan bahwa telah terjadi dinamika dalam hal metode pembelajaran, dimana pesantren berusaha adaptif terhadap perkembangan metode pembelajaran.

Namun demikian, dari perkembangan metode pembelajaran menghasilkan model

⁵Diauddin, *Manajemen Pembelajaran Pada Dayah Darussa'adah Pusat Teupin Raya Kec. Glumpang Tiga Kab. Pidie*. Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2020.

pemikiran keagamaan santri masih bersifat tekstual dan normatif. Secara umum, penelitian Muhdi lebih menitikberatkan pada implementasi model pembelajaran, bukan pada manajemen pembelajaran. Perlu ditegaskan bahwa penelitian tersebut fokus utamanya adalah implementasi model pembelajaran, bukan pada aspek manajemen.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhurrazy dan Salihah Sebgag memiliki tiga fokus utama. Pertama, mereka berupaya memahami tujuan yang mendasari pembelajaran kitab kuning. Kedua, penelitian ini menggali bagaimana santri yang baru memulai studi merespons terhadap pembelajaran kitab tersebut. Ketiga, mereka melakukan analisis tentang bagaimana metode pengajaran kitab kuning diterapkan dalam praktiknya. Dalam melaksanakan riset tersebut, Fakhurrazy dan Sebgag mengimplentasikan jenis kualitatif deskriptif sehingga data-data hasil temuan dalam bentuk uraian deskriptif maupun informasi lisan dari informan.

Hasil studi mengungkapkan bahwa pengajian kitab kuning memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi satri/santriwati dalam membaca dan memahami kitab kuning secara menyeluruh. Para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pengajian kitab kuning, yang merupakan bagian dari kewajiban kurikuler dengan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh Dayah. Dalam proses pembelajaran, para pengajar lebih banyak mengimplementasikan metode sorogan dan bandongan. Hal ini berimplikasi pada bagaimana para santri

⁶Ali Muhdi, *Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.

dapat menguasai pembacaan kitab kuning dengan tepat dan mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan oleh institusi.⁷

Sementara itu, Anas Malik Ibrahim dan Rahmi Riza melakukan riset tentang posisi atau eksistensi kitab kuning dalam pembelajaran di pesantren. Ibrahim dan Riza menggunakan metodologi *qualitative reserch* fokus dengan *case study approach*. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan *interview* tatap muka dengan dua belas narasumber, menggunakan instrumen protokol wawancara yang sudah melalui proses validasi dan mendapat persetujuan dari dua orang pakar. Setelah data wawancara terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan metode analisis tematik.

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga metode yang diterapkan oleh pengajar pada pengajaran kitab kuning, yaitu: 1) halaqah, 2) talaqqi, dan 3) hafalan. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tarbiyah Salafiyah Islamiyah Padang, Indonesia, masih menerapkan pendekatan klasik dalam mempelajari kitab kuning.⁸

Farhan mengkaji sistem pembelajaran Kitab Kuning dengan pendekatan Metode Tamyiz yang diterapkan dalam waktu 100 jam di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu. Hasil studinya mengungkapkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan tahap perencanaan yang mencakup penetapan tujuan dan pemilihan strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran

⁷Fakhrurrazy dan Salihah Sebgag, 2020. *Methods of Learning Kitab Kuning For Beginners In Islamic Boarding School (Dayah)*, Naazhruna, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3 No.3, 2020, 296-310.

⁸Anas Malik Ibrahim dan Rahmi Riza, 2021. *The Eksistence of "Kitab Kuning" Use in Learning: A Study at Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Boarding School of Padang Indonesia*. Khalifah: Journal of Islamic Education, Vol.5 No.1, 2021, 1-13.

diorganisir dengan mengedepankan prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk mengoptimalkan capaian belajar. Namun, beberapa aspek masih membutuhkan penanganan khusus. Evaluasi pembelajaran berfokus pada penilaian terhadap para santri sebagai subjek utama. Model pembelajaran yang diterapkan mengadopsi gabungan berbagai teori pendidikan, sehingga fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁹

Tri Widada meneliti manajemen pembelajaran pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Secara umum, penelitian tersebut bermaksud melakukan analisis terhadap model faktual, model hipotetik, serta model final manajemen pembelajaran dengan basis pendekatan saintifik pada lembaga Diklat Akademi Kepolisian. Dari hasil penelitian tersebut, Widada sampai pada kesimpulan bahwa perlunya upaya peningkatan kreatifitas tenaga pendidik dan peserta didik, ada peningkatan kreatifitas tenaga pendidik dan peserta didik, serta model pembelajaran santifik dianggap efektif dalam upaya peningkatan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) para peserta didik.¹⁰

Agus Syukur melakukan penelitian mendalam tentang manajemen pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menggunakan pendekatan Multiple Intelligences. Penelitian ini mengkaji empat fungsi manajemen: 1) aspek perencanaan menggunakan database hasil riset Multiple Intelligences sebagai

⁹Farhan, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz: Penelitian Di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu*, Disertasi, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

¹⁰Tri Widada, *Model Manajemen Pembelajaran Saintifik Berbasis Proyek di Lembaga Diklat Akpol*, Disertasi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

acuan; 2) aspek pengorganisasian dilakukan dengan memetakan kelas asrama, memilih metode pembelajaran, menyiapkan media, dan menentukan gaya mengajar yang sesuai; 3) dalam pelaksanaannya, pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi; 4) untuk evaluasi, diterapkan model penilaian autentik.

Penelitian Syukur menemukan bahwa konsep fitrah menjadi fondasi penting dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences. Hasilnya, pendekatan ini mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius tapi juga memiliki keunggulan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

Penelitian Erlan Muliadi mengenai madrasah inklusif didasari oleh keprihatinan terhadap pemenuhan hak-hak siswa berkebutuhan khusus. Ia mengamati adanya kecenderungan pihak madrasah yang kurang memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam pembelajaran fiqih. Muliadi berpendapat bahwa sistem manajemen pembelajaran yang sudah mapan dan berjalan saat ini (status quo) belum cukup untuk menjamin terpenuhinya hak-hak siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, sistem manajemen pengajaran khusus yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka mutlak harus diupayakan.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Muliadi mengajukan solusi berupa model manajemen pembelajaran yang bersifat: responsif (tanggap terhadap kebutuhan), partisipatif (melibatkan semua pihak), integratif (terpadu dan menyeluruh). Model tersebut menjadi asa yang membuka harapan sekaligus *win-win solution* atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus di madrasah.¹²

¹¹Agus Syukur, *Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di SMA IT Insan Mandiri Cibubur Islamic Boarding School*, Disertasi, (Jakarta: UIN Starif Hidayatullah, 2023).

¹²Erlan Muliadi, *Madrasah Inklusif (Studi Atas Manajemen Pembelajaran Fiqih Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Lombok Tengah)*, Disertasi (Mataram: UIN Mataram, 2024).

Penelitian Salafi pada tahun 2019 mencoba mengungkap aspek *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dari manajemen pembelajaran. Dengan mengambil lokus penelitian pada MTs Raudlatul Ulum, Salafi bermaksud menggali solusi terkait bagaimana pengelolaan pengajaran pada madrasah dimaksud. Penelitian Salafi merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Dari penelitian tersebut di atas Salafi berkesimpulan bahwa perencanaan dilakukan dengan memperhatikan prinsip sistemik. Perencanaan menjadi penting dengan alasan bahwa dengan perencanaan yang baik, memungkinkan kegiatan terarah, dapat dilakukan *forecasting* terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran, memberi peluang adanya alternatif, skala prioritas, serta adanya alat ukur sejauh mana tujuan dicapai melalui evaluasi.

Pada aspek pengorganisasian, perlunya menekankan kedisiplinan serta peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan fokus pada analisis terhadap proses interaksi antara peserta didik, guru, dan sumber belajar. Di samping itu, adanya penekanan bahwa pembelajaran bukan semata *transfer of knowledge*, namun termasuk membentuk karakter. Adapun tahapannya evaluasi dikesankan sebagai penjamin mutu yang harus dilaksanakan secara demokratis dan periodik. Di samping itu, perlunya supervisi serta aksi tindak lanjut dalam upaya meningkatkan capaian tujuan pembelajaran.¹³

¹³Salafi, *Manajemen Pembelajaran Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati)*, Disertasi (Semarang: UIN Wali Songo, 2019)

Riset oleh Rahmawati menyangkut manajemen pembelajaran kitab kuning pada SMA di lingkungan pesantren. Lokus penelitiannya adalah SMA IT Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas. Hasil riset Rahmawati menunjukkan bahwa *planning* program pendidikan di pesantren, khususnya pembelajaran kitab kuning, disusun setiap tahun oleh para ustadz/ustadzah secara makro. Pengorganisasian kelas dilakukan dengan tujuan untuk merancang suasana kelas yang dapat memicu partisipasi aktif santri dalam pengajian kitab kuning. Pelaksanaan pengajaran kitab kuning dilaksanakan melalui berbagai aktivitas santri di pesantren dengan penerapan metode yang variatif, mengedepankan prinsip pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Evaluasi dan penilaian dilakukan secara komprehensif dan proporsional, berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan, melibatkan seluruh unsur yang terlibat, dan dilaporkan secara periodik.¹⁴

Penelitian Masgi berfokus pada model pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pesantren. Dalam melaksanakan penelitiannya, ia menggunakan *qualitative reserch* dengan tiga metode pengumpulan data: *interview* yang mengkombinasikan format terstruktur dan tidak terstruktur, observasi non-partisipan (dimana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung), penelusuran dokumen-dokumen terkait. Untuk memastikan validitas hasil penelitiannya, Masgi menerapkan tiga teknik verifikasi data: kredibilitas (tingkat kepercayaan data), dependabilitas (konsistensi hasil), konfirmabilitas (objektivitas temuan).

¹⁴Rahmawati, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di SMA IT Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Di SMA IT Pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas)*, (PhD Thesis, Pascasarjana, 2017).

Manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangkaraya masih menghadapi berbagai tantangan. Sistem pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan masih bertumpu pada pendekatan tradisional, tanpa menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran modern secara memadai. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pembenahan dalam sistem manajemen pembelajaran.

Ketidakefisienan manajemen ini mengakibatkan beberapa kendala serius, antara lain: 1) Menurunnya antusiasme santri dalam mempelajari kitab kuning; 2) Kurangnya tenaga pengajar yang kompeten dalam mengajarkan kitab kuning; 3) Ketidakefisienan dalam pengaturan waktu dan penjadwalan; 4) Minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran; 5) Keterbatasan anggaran. Situasi ini menunjukkan pentingnya melakukan reorganisasi sistem manajemen pembelajaran di pesantren tersebut.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, pesantren telah mengembangkan sejumlah strategi komprehensif. Upaya-upaya tersebut mencakup pemberian dorongan semangat kepada para santri agar lebih antusias dalam mempelajari kitab-kitab klasik, pembaharuan metode pengajaran, serta pemberian dukungan finansial berupa beasiswa bagi santri yang memiliki prestasi unggul.

Selain itu, pesantren juga menerapkan terobosan dengan merekrut santri berprestasi untuk menjadi tenaga pengajar (ustadz) di lingkungan pesantren sendiri. Mereka juga memperluas fokus pendidikan dengan mengintensifkan kegiatan pengembangan keterampilan dan wirausaha bagi para santri.

Untuk memperluas jejaring dan mendapatkan dukungan eksternal, pesantren aktif menjalin kemitraan strategis dengan berbagai instansi pemerintah. Di antaranya termasuk Dinas Peternakan, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Sosial, serta Kementerian Agama, dengan tujuan menciptakan ekosistem pendukung yang kondusif bagi proses pembelajaran pesantren.¹⁵

B. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen memiliki peran fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif. Perannya sangat strategis karena mampu membantu individu dan organisasi mencapai tujuan yang direncanakan.

Di ranah pendidikan, manajemen merupakan komponen kunci yang memerlukan perhatian serius. Hal ini mencakup pengelolaan organisasi pendidikan, pengaturan berbagai sumber daya, dan implementasi proses pembelajaran. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan para pengelola dan tenaga pengajar dalam memahami dan mengimplementasikan manajemen yang efisien dan efektif.

Memahami konsep manajemen pembelajaran secara mendalam menjadi hal yang sangat penting sebagai landasan dan panduan praktis dalam menjalankan dan mengembangkan lembaga pendidikan. Dengan pemahaman yang komprehensif,

¹⁵Masgi, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangkaraya*, Disertasi, (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016)

sebuah lembaga dapat mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah ilmu yang mempelajari cara merencanakan, mengoordinasikan, mengorganisasikan, serta mengontrol sumber daya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Ilmu ini telah ada dan diterapkan sejak zaman dahulu. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan manajemen pertama kali muncul, para ahli sepakat bahwa praktik manajemen telah digunakan manusia sejak zaman kuno, meskipun mungkin dengan sebutan yang berbeda. Salah satu contoh praktik manajemen yang sangat terkenal adalah pembangunan piramida di Mesir pada sekitar tahun 2630-2611 SM. Proses pembangunan piramida yang melibatkan ratusan ribu pekerja dan memakan waktu sekitar 20 tahun ini tentu memerlukan perencanaan yang matang, pengorganisasian, koordinasi, serta kontrol yang ketat. Mereka juga memiliki pemimpin dan pengatur pekerjaan yang bertanggung jawab untuk memastikan proyek tersebut selesai sesuai dengan target. Meskipun belum dikenal sebagai ilmu manajemen, kegiatan tersebut adalah contoh dari praktik manajerial yang sesungguhnya.

Pemikiran awal tentang ilmu manajemen muncul setelah dua peristiwa penting sebelum abad ke-20. *Pertama*, karya Adam Smith, seorang filsuf dan pelopor ilmu ekonomi modern, yang dalam bukunya *The Wealth of Nations* meneliti cara kerja pabrik peniti. Smith menyimpulkan bahwa pembagian kerja yang efisien di antara para pekerja dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan, dibandingkan jika setiap pekerja mengerjakan semua tugasnya sendiri.

Kedua, Revolusi Industri di Britania yang mengubah cara produksi barang. Produksi yang sebelumnya dilakukan di rumah kini beralih ke pabrik dengan bantuan teknologi baru yang mempermudah pekerjaan. Untuk mengatur sumber daya dan memastikan kelancaran produksi di industri, diperlukan sistem kerja yang terorganisir dengan baik. Sejak saat itu, ilmu manajemen mulai berkembang untuk memenuhi kebutuhan organisasi dalam mengelola proses produksi dan sumber daya secara lebih efektif.

Kelahiran manajemen sebagai ilmu dimulai dengan pemikiran F. W. Taylor di tahun 1911 melalui karyanya *Principles of Scientific Management*. Dalam buku tersebut, Taylor menjelaskan secara rinci bagaimana manajemen dapat diterapkan sebagai metode ilmiah untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan pekerjaan. Taylor berfokus pada analisis tugas-tugas pekerja dan merumuskan prinsip-prinsip untuk mengoptimalkan kinerja, seperti pembagian kerja yang jelas, seleksi dan pelatihan pekerja yang lebih baik, serta penggunaan waktu dan gerakan yang efisien. Konsep-konsep ini menjadi dasar dari manajemen ilmiah yang mengutamakan pengukuran dan pengorganisasian pekerjaan secara sistematis untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi.

Syaiful sagala mengutip pandangan beberapa ahli tentang definisi manajemen:¹⁶

- 1) F. W. Taylor: Manajemen adalah kemampuan untuk mengetahui dengan tepat apa yang ingin dikerjakan dan memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara yang terbaik serta paling efisien dari segi biaya.

¹⁶Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 49-52.

- 2) Mary Parker Follett: Manajemen adalah seni untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu hal dengan melibatkan bantuan orang lain.
- 3) James A. F. Stoner: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian arahan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) George R. Terry: Manajemen adalah suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang dan sumber daya lainnya.¹⁷

Dengan merujuk pandangan beberapa ahli di atas, disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya adalah seni dalam upaya mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, baik manusia, finansial, dan fisik melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Manajemen juga dipandang sebagai seni, kiat dan ilmu.¹⁸ Manajemen seringkali disebut sebagai seni karena melibatkan kemampuan untuk mengatur, mengelola, mengoordinir, memimpin, dan mengelola berbagai aspek dalam suatu organisasi. Selain itu, manajemen juga dianggap sebagai kiat atau strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manajemen juga merupakan ilmu yang berdiri sendiri, yang dapat dibuktikan dan diuji secara empiris serta ilmiah, dengan pendekatan yang sistematis.

¹⁷George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 10.

¹⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), 551.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, melalui sahabat Said al-Khunduri, Rasulullah SAW bersabda: *"Tiga golongan yang Allah senang kepadanya: orang yang bangun malam untuk tahajjud, orang yang memperhatikan shaf ketika shalat jamaah, dan orang yang bershaf ketika perang."* Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya ketelitian, kesungguhan, dan kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan, yang juga relevan dengan prinsip-prinsip manajemen. Ketiganya menekankan pentingnya perhatian terhadap detail (shaf dalam shalat), komitmen terhadap tujuan (bangun malam untuk tahajjud), serta kebersamaan dan kerjasama (bershaf dalam perang), yang menjadi nilai-nilai penting dalam manajemen.

Sebaliknya, sering kali munculnya kelemahan dalam manajemen disebabkan oleh faktor-faktor seperti perencanaan yang tidak matang, pengorganisasian yang lemah, atau koordinasi yang tidak efektif. Hal ini bisa menyebabkan terjadinya ketidakteraturan dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Relevansi dengan perkataan *Ali bin Abi Thalib* yang sering mengingatkan tentang pentingnya perencanaan dan persiapan dapat dilihat dalam konteks manajemen: *"Barang siapa yang tidak memiliki tujuan, maka ia akan selalu tersesat."* Ini menggarisbawahi pentingnya perencanaan dan koordinasi dalam memastikan bahwa setiap langkah dalam manajemen diupayakan secara maksimal dengan berpedoman pada tujuan:

أَلْحَقْ بِمَا نَظَّمْتَ يَغْلِبُهُ الْبَطَلُ بِالنَّظْمِ

Artinya: *Kebenaran yang tidak terorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir.*¹⁹

Ditinjau dari perspektif Islam, tujuan yang mulia sulit dicapai tanpa perencanaan yang matang dan upaya pemanfaatan sumber daya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan prinsip *ikhtiar* dalam doktrin Islam, di mana seseorang diwajibkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam mencapai tujuannya, namun tetap menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:²⁰ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali mereka mengubah nasib mereka sendiri."* (Q.S. Ar-Ra'du: 11). Ayat ini mengingatkan bahwa perencanaan dan usaha merupakan kunci dalam meraih tujuan, meskipun hasil akhirnya tetap merupakan takdir Allah.

Sebaliknya, tujuan yang buruk atau salah arah bisa saja tercapai jika proses perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Dalam hal ini, Islam mengajarkan pentingnya niat yang baik dan tujuan yang benar. Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan."* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, meskipun perencanaan dan usaha dilakukan dengan tekun, tujuan yang buruk atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam tidak akan mendatangkan kebaikan yang hakiki, bahkan dapat berujung pada kerugian di dunia dan akhirat.

Dengan kata lain, dalam Islam, perencanaan yang baik haruslah diimbangi dengan tujuan yang benar, serta dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan

¹⁹Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, (Dar al-Kutub: Mesir, 1976), 241.

²⁰Al Qur'an, 13:11.

keikhlasan. Sebab, tujuan yang baik hanya akan tercapai jika dilaksanakan dengan cara yang benar, sementara tujuan yang buruk meskipun diupayakan dengan keras, tidak akan mendatangkan kebaikan yang sebanding.

b. Fungsi Manajemen

Manajemen pada prinsipnya memiliki empat fungsi utama yang saling terkait: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat elemen ini dikenal sebagai *proses* atau *fungsi manajemen*. Kata *proses* digunakan untuk menekankan bahwa aktivitas manajemen dijalankan secara sistematis dan berurutan. Fungsi-fungsi ini dijalankan oleh manajer atau pimpinan di semua tingkat organisasi untuk menjamin tercapainya sasaran organisasi dengan cara yang paling optimal, menggunakan sumber daya secara tepat guna dan menghasilkan kinerja yang maksimal.

Pada awal abad ke-20, seorang industrilaawan asal Perancis, Henry Fayol, mengusulkan model manajemen yang lebih terstruktur dengan lima fungsi manajerial yang harus dilakukan oleh setiap manajer. Kelima fungsi tersebut adalah: Merancang (*Planning*): Merancang tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya; Mengorganisasi (*Organizing*): Menyusun sumber daya dan tugas untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan; Memerintah (*Commanding*): Memberikan arahan dan memotivasi anggota tim untuk melaksanakan tugas mereka sesuai dengan rencana yang telah disusun; Mengkoordinasi (*Coordinating*): Mengatur agar semua bagian atau elemen dalam organisasi bekerja bersama secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama;

Mengendalikan (*Controlling*): Memantau dan mengevaluasi kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan tercapai sesuai rencana, serta melakukan penyesuaian bila diperlukan.

Fayol menganggap bahwa kelima fungsi ini harus dilakukan secara berkelanjutan oleh manajer, dari tingkat paling atas hingga bawah dalam organisasi, dan memberikan dasar yang kokoh untuk teori manajemen modern. Pendekatannya menekankan pentingnya keterampilan manajerial yang sistematis dan terencana untuk memimpin suatu organisasi menuju keberhasilan. Dalam dunia manajemen, berbagai ahli telah mengemukakan model fungsi manajemen yang berbeda-beda. Liang Gie misalnya, mengidentifikasi langkah-langkah dalam manajemen yang meliputi: *planning, decision making, directing, coordinating, controlling* dan *improving*.²¹

Sampai sekarang, para ahli dan pakar di bidang manajemen masih belum berhasil merumuskan pemahaman yang sepenuhnya sama mengenai fungsi-fungsi dasar dalam manajemen. Meskipun telah banyak diskusi dan penelitian, terdapat perbedaan pendapat di antara mereka terkait dengan definisi dan ruang lingkup fungsi manajemen yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai pendapat dan definisi mengenai apa saja yang termasuk dalam fungsi manajemen dan bagaimana masing-masing fungsi tersebut harus diimplementasikan. Perbedaan ini biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendekatan teoretis yang digunakan, konteks aplikasi manajemen (misalnya dalam sektor bisnis, pendidikan,

²¹The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, (Yogyakarta: Nurcahyo, 1983), 61.

atau organisasi non-profit), serta perkembangan ilmu manajemen itu sendiri yang terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.²²

Dari beberapa pandangan tokoh manajemen, pandangan George R. Terry menjadi teori yang lebih populer dari yang lainnya, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*.²³

Perencanaan (*Planning*)

Planning adalah proses fundamental dalam manajemen yang sangat krusial karena menuntun pengambilan kebijakan yang harus ditempuh dalam upaya mencapai tujuan organisasi. *Planning* memegang peranan paling penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya.²⁴

Setiap organisasi, tidak peduli jenisnya, mutlak memerlukan perencanaan strategis yang komprehensif sebelum memulai langkah-langkah konkret menuju pencapaian sasaran. Perencanaan yang cermat dan sistematis merupakan fondasi penting, karena tanpa persiapan yang matang, kegiatan organisasi akan kehilangan fokus dan panduan, yang pada gilirannya akan sangat mempersulit upaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, perencanaan berperan sebagai landasan yang mengarahkan segala kegiatan dan keputusan menuju pencapaian tujuan organisasi. Secara umum, perencanaan dalam organisasi berarti menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan memilih cara-cara terbaik untuk mencapainya.

²²Usman Efendi, *Azaz Manajemen*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 6.

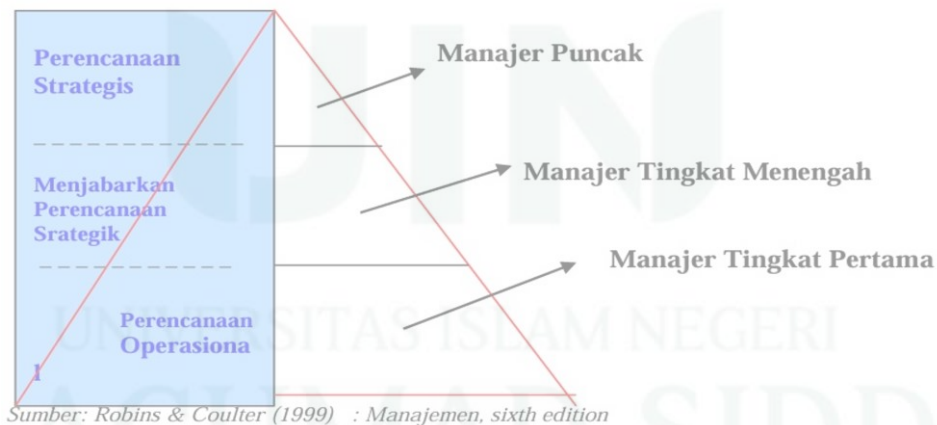
²³Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan*, 126-131.

²⁴Usman Efendi, *Azaz Manajemen*, 19.

Menurut Newman, *planning* adalah menentukan apa yang dikerjakan. Sementara Louis A. Allen mendefinisikan perencanaan sebagai proses penentuan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵ Dengan demikian, perencanaan adalah proses menentukan apa yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan.

Pentingnya perencanaan dibutuhkan pada setiap level manajemen, dimana semakin tinggi level manajer, semakin besar pula dampaknya terhadap keberhasilan organisasi. Manajer tingkat atas lebih banyak menghabiskan waktu untuk merencanakan masa depan dan strategi jangka panjang organisasi secara keseluruhan, yang meliputi perekrutan staf, pengembangan teknologi produksi, inovasi produk, dan lainnya. Sementara itu, manajer pada level yang lebih rendah lebih fokus merencanakan untuk unit mereka masing-masing dalam jangka pendek.

Gambar 1 Perencanaan Dalam Hierarki Organisasi



Pengorganisasian (*organizing*)

Organizing merupakan proses pengelompokan dan pembagian tanggung jawab kerja di antara para pelaku yang saling bekerja sama, dengan maksud utama

²⁵Usman Efendi, *Azaz Manajemen*, 19

untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Sarwoto mengemukakan definisi pengorganisasian sebagai suatu rangkaian sistematis yang melibatkan pengaturan sumber daya manusia, peralatan, pembagian tugas, pendelegasian tanggung jawab, dan kewenangan dalam struktur yang terencana. Menurutnya, proses pengorganisasian ini mencakup serangkaian kegiatan komprehensif yang saling terkait.²⁶

- 1) Perumusan tujuan, tahapan awal dalam proses pengorganisasian adalah penetapan tujuan yang komprehensif. Hal ini melibatkan perumusan target secara eksplisit dan terperinci, yang mencakup identifikasi sasaran spesifik, pemetaan sumber daya yang dibutuhkan, serta penentuan kerangka waktu untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Menentukan tugas utama dengan mempertimbangkan hubungan langsung antara tugas dengan tujuan organisasi, serta memastikan bahwa setiap tugas yang diberikan selaras dengan kompetensi dan kapasitas individu yang akan menjalankannya.
- 3) Perincian kegiatan, disusun secara lengkap dan terperinci, serta mengidentifikasi kegiatan sesuai tingkat kepentingannya.
- 4) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi.
- 5) Departementasi, yaitu tahapan pengorganisasian yang mencakup pengelompokan dan pengalokasian berbagai fungsi ke dalam unit-unit organisasi yang terstruktur. Proses ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip-

²⁶Sarwoto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Amisco, 1991), 77-78.

prinsip dasar organisasi, dengan tujuan menciptakan pembagian kerja yang sistematis dan efisien.

- 6) Pelimpahan otoritas. Otoritas dapat dimaknai sebagai kewenangan mengambil tindakan atau memberikan perintah kepada orang lain untuk bertindak sesuai dengan instruksi.
- 7) *Staffing* adalah proses penempatan sumber daya manusia dalam struktur organisasi dengan mengacu pada dua prinsip utama. *Pertama*, memastikan setiap individu ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya (*the right man on the right place*). *Kedua*, menjamin bahwa setiap orang menduduki jabatan atau pekerjaan yang cocok dengan kompetensi dan potensi pribadinya (*the right man behind the gun*); dan
- 8) *Facilitating*, merupakan tahap akhir dalam pengembangan organisasi yang berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Inti dari tahap ini adalah memastikan bahwa seluruh peralatan yang disediakan tidak hanya mencukupi secara kuantitas, melainkan juga tepat sesuai dengan kebutuhan spesifik tugas dan fungsi organisasi. Perlengkapan yang diberikan harus mendukung secara langsung pencapaian sasaran strategis organisasi. Ketika tahap fasilitasi ini telah diselesaikan dengan baik, organisasi dianggap telah siap untuk bergerak (*ready for action*) dan melaksanakan rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating merupakan tahap krusial dalam proses manajemen yang dianggap sebagai jantung atau inti dari seluruh aktivitas organisasional. Tahap ini fokus pada

upaya membangkitkan, mengarahkan, dan mendorong sumber daya manusia agar dapat menggerakkan roda organisasi secara efektif.²⁷ Terry berpandangan bahwa keberhasilan dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) pegawai yang terampil; b) merumuskan tujuan dan menetapkan cara mencapainya; c) mendelegasikan kewenangan; dan d) menginspirasi dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.²⁸

Pengendalian/Pengawasan (*Controlling*)

Controlling adalah proses untuk menilai apa yang telah dicapai, mengukur standar yang dihasilkan, mengevaluasi kinerja, dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Dengan *controlling*, diharapkan mutu produk atau layanan organisasi dapat tercapai sesuai dengan perencanaan, sehingga konsumen atau pemangku kepentingan merasa puas.²⁹ Pengawasan dalam fungsi manajemen sejatinya adalah strategi menghindari penyimpangan dengan pendekatan rasional terhadap keberadaan input, seperti jumlah dan mutu bahan, staf, finansial, peralatan, fasilitas, dan informasi. Selain itu, pengawasan juga meliputi aktivitas menjadwalkan dan melaksanakan kegiatan organisasi yang tepat waktu. Di sisi lain, *controlling* juga dilakukan terhadap output, yaitu memastikan bahwa standar produk yang diinginkan tercapai sesuai harapan.³⁰

Proses *controlling* dirancang untuk memastikan efektivitas kinerja organisasi melalui serangkaian aktivitas sistematis yang terdiri dari tiga tahapan

²⁷Yushak Burhanuddin, Yushak, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 106.

²⁸Muhammad Kristiawan et.al, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 28.

²⁹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 111.

³⁰Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2015), 111.

kunci: *Pertama*, tahap penetapan alat pengukur (*standard*), di mana organisasi mengembangkan kriteria dan tolok ukur yang jelas dan terukur untuk menilai kinerja. Kriteria ini berfungsi sebagai acuan standar yang akan digunakan dalam proses pengawasan selanjutnya. *Kedua*, tahap evaluasi (*evaluate*), yakni proses membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi sejauh mana pelaksanaan kegiatan telah sesuai atau menyimpang dari rencana semula. *Ketiga*, tahap tindakan korektif, di mana organisasi melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi.³¹ Menurut Fattah, hakikat pengawasan seharusnya bersifat coercion atau compelling, yang berarti merupakan suatu mekanisme tegas dan memaksa dalam pengendalian. Konsep ini menekankan bahwa pengawasan tidak sekadar bersifat pasif atau administratif, melainkan memiliki kekuatan untuk mendorong dan mengharuskan pelaksanaan kegiatan (*actuating*) agar selaras secara penuh dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, Fattah mendeskripsikan kegiatan pengawasan melalui bagan berikut:³²

Gambar 2.2. Kegiatan Pengawasan



³¹Marihot Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 183.

³²Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 102.

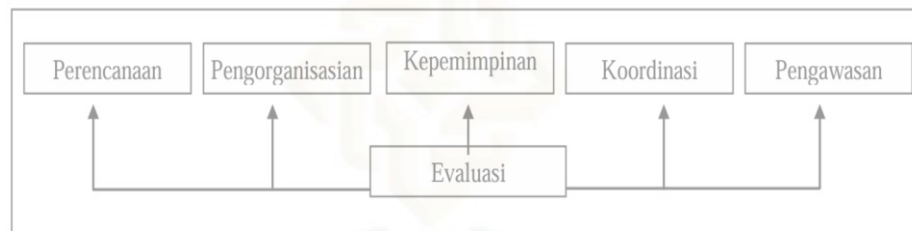
Beberapa ahli mendefinisikan pengawasan dengan menunjukkan keterkaitannya dengan perencanaan. George R. Terry menjabarkan pengawasan sebagai sebuah proses sistematis yang meliputi tiga langkah utama: *pertama*, mengidentifikasi capaian aktual; *kedua*, melakukan evaluasi terhadap capaian tersebut; dan *ketiga*, mengimplementasikan tindakan korektif apabila diperlukan. Tujuan akhirnya adalah memastikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Robins & Coulter mendefinisikan pengawasan atau pengendalian sebagai proses berkelanjutan yang fokus pada pemantauan aktivitas organisasi. Proses ini bertujuan untuk mengonfirmasi bahwa seluruh kegiatan dapat diselesaikan sesuai rencana dan mengidentifikasi serta mengoreksi setiap penyimpangan signifikan yang terjadi. Adapun James F. Stoner dan R. Edward Freeman mendefinisikan pengawasan sebagai proses pengendalian manajemen yang memiliki fokus utama pada verifikasi kesesuaian antara pelaksanaan aktual dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.³³

Dari ulasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan sama dengan pengendalian dimana di dalamnya ada aktivitas evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan. Proses pengawasan dimulai dengan membuat perencanaan yang mencakup penetapan tujuan, standar, dan sasaran yang ingin dicapai dalam menjalankan suatu kegiatan. Agar lebih jelas, berikut ini adalah ilustrasi yang dapat memberikan penjelasan secara umum mengenai perencanaan dalam konteks pengawasan:

³³Efendi, *Azaz Manajemen*, 87.

Gambar 2.3 Perencanaan dalam Konteks Pengawasan



Pengawasan manajemen merupakan suatu metodologi sistematis yang dirancang secara seksama untuk memverifikasi bahwa kinerja organisasi berjalan selaras dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup beberapa tahapan penting, yaitu: 1) Membentuk sistem informasi yang memungkinkan penilaian berkelanjutan terhadap pencapaian kegiatan; 2) menilai perbandingan antara pencapaian riil yang telah diperoleh dengan tolok ukur atau patokan yang sudah ditetapkan lebih dahulu; 3) Mendeteksi dan mengukur setiap variasi atau penyimpangan yang terjadi; 4) Melakukan tindakan korektif untuk menyelaraskan kinerja dengan tujuan yang direncanakan.

Fokus utama dari pengawasan manajemen adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi, sehingga memungkinkan perusahaan mencapai tujuannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Dengan pendekatan sistematis ini, manajemen dapat secara berkelanjutan memonitor, mengevaluasi, dan memperbaiki kinerja organisasi.

Gambar2.4. Hubungan Pengawasan dengan Fungsi Manajemen



Pengawasan (*controlling*) adalah tahap fundamental yang menandai fase akhir manajemen, memainkan peran sentral dalam memastikan keberhasilan dan kesinambungan proses manajerial organisasi. Lingkup pengendalian meliputi empat fungsi manajemen utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) itu sendiri. Maksud pokok fungsi pengawasan adalah menjamin berjalannya setiap tahapan manajemen tepat sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Melalui mekanisme pengendalian yang tepat dan komprehensif, organisasi dapat memaksimalkan output dan mencapai sasaran strategis yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan awal.

Efektivitas pengawasan memungkinkan manajemen untuk memantau kemajuan pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, melakukan koreksi dan penyesuaian secara berkelanjutan, dan memastikan kesesuaian antara rencana dan realisasi. Dengan demikian, pengawasan bukan

sekadar tahap akhir, melainkan proses yang berkelanjutan yang menjamin kinerja organisasi tetap terarah dan produktif.

c. Pengertian Pembelajaran

Dalam perspektif Vygotsky, proses belajar dipandang sebagai aktivitas konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam pendidikan. Para siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya sendiri. Melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan sekitarnya, mereka mampu membentuk dan memperluas struktur pengetahuan (kognitif) mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi proses dinamis di mana siswa berperan sebagai pembangun pengetahuan yang mandiri dan kreatif.³⁴

Proses belajar adalah sebuah upaya sistematis yang dilakukan individu untuk mengembangkan diri secara komprehensif. Melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, seseorang mengalami transformasi perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³⁵ Menurut Durton dalam Mutadi, belajar merupakan proses transformasi yang terjadi dalam diri individu, yang dihasilkan melalui interaksi dinamis dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses belajar ini, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

³⁴L.S. Vygotsky, *Mind in Society : The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge, MA : Havard University Press, 1978), 134.

³⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2018), 2.

pribadinya sambil secara aktif berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.³⁶

James O. Wittaker menjelaskan belajar sebagai suatu transformasi perilaku yang terjadi secara bertahap melalui serangkaian praktik dan pengalaman yang dilalui oleh individu. Proses belajar ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan baru dengan cara menjalani latihan serta mengintegrasikan pengalaman yang diperolehnya.³⁷ Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar sebagai proses dinamis di mana individu mengalami transformasi perilaku yang dipengaruhi secara langsung oleh interaksinya dengan lingkungan sekitar. Melalui proses ini, seseorang secara bertahap mengembangkan dan menyesuaikan cara berperilaku sebagai respon atas pengalaman dan stimulus yang diterimanya dari lingkungannya.

Trianto mengutip pandangan ahli dari dua perspektif. *Pertama*, Warsitria memandang pembelajaran sebagai kegiatan yang bertujuan menggerakkan dan menstimulasi siswa untuk belajar. *Kedua*, menurut Corey, pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis dalam mengelola lingkungan belajar yang memungkinkan individu dapat berinteraksi, merespons, dan bereaksi terhadap situasi tertentu. Dalam konteks yang lebih luas, pembelajaran dianggap sebagai komponen fundamental dan terspesialisasi dalam ranah pendidikan, yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman dan proses belajar peserta didik.³⁸

³⁶Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), 12.

³⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35.

³⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2017), 85.

Dalam perspektif Abdul Mukti, konsep pembelajaran memiliki tiga dimensi penting. *Pertama*, menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi yang menghasilkan perubahan menyeluruh pada individu, mencakup aspek pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan. Perubahan ini bersifat relatif permanen dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, menyoroti bahwa proses belajar berlangsung melalui serangkaian latihan dan pengalaman yang bersifat bertumpuk atau kumulatif. Artinya, setiap pengalaman belajar akan menambah dan memperkaya pemahaman seseorang secara berkelanjutan. *Ketiga*, memandang belajar sebagai proses aktif dan konstruktif yang terjadi melalui aktivitas mental. Proses mental ini mencakup berbagai kegiatan kognitif yang kompleks, seperti persepsi (cara individu menginterpretasikan informasi), perhatian (fokus terhadap stimulus tertentu), memori (kemampuan menyimpan dan mengingat informasi), berpikir (termasuk penalaran), dan kemampuan memecahkan masalah³⁹

Dalam pandangan filosofis, Dale H. Schunk mengidentifikasi dua aliran fundamental yang mendasari konsep pembelajaran: rasionalisme dan empirisme. Ditinjau dari sudut pandang epistemologis, istilah “*instruction*” atau instruksi memiliki pengertian mendalam yang mencakup kegiatan terencana untuk mengatur lingkungan belajar. Tujuan utamanya adalah mendorong peserta didik untuk belajar dan mengembangkan sikap tertentu dalam konteks spesifik.

³⁹Chabib Thoha (editor), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013), 94.

Konsep “*instruction*” tidak sekadar proses sederhana, melainkan strategi komprehensif untuk mengelola berbagai sumber daya pendidikan. Melalui pendekatan terstruktur dan sistematis, para pendidik berusaha merancang lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya perencanaan yang cermat dalam merancang lingkungan dan pengalaman belajar. Intinya, pembelajaran bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses yang disengaja dan terstruktur untuk membimbing perkembangan intelektual dan sikap peserta didik melalui pengaturan yang sistematis dan terarah.⁴⁰

Menurut pandangan Duffy dan Roehler, pembelajaran merupakan proses intensional yang mengandalkan kemampuan intelektual profesional para pendidik. Melalui kesadaran penuh dan pemanfaatan kompetensi intelektual mereka, para pendidik berupaya mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁴¹ Menurut pemikiran Gagne, Briggs, dan Wager yang dikutip oleh Rusmono, konsep pembelajaran dimaknai sebagai suatu rangkaian aktivitas terstruktur yang dirancang secara sistematis. Tujuan utama dari serangkaian kegiatan ini adalah menciptakan kondisi dan peluang yang kondusif bagi terselenggaranya proses belajar bagi para peserta didik.⁴²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴³

⁴⁰Kurdi Syeb dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 1.

⁴¹Saroni. Muhammad, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz, 2006), 140.

⁴²Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 6.

⁴³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas terencana dan terstruktur secara sistematis. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu sistem kompleks yang mengintegrasikan berbagai komponen penting. Tujuan, metode, dan mekanisme penilaian tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Dalam pandangan Uno, penetapan tujuan merupakan komponen krusial dalam merancang sebuah proses belajar-mengajar. Setiap aktivitas pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya selalu merujuk dan berupaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan sejak awal perencanaan.⁴⁴

Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi tujuan pembelajaran memiliki beberapa kegunaan penting dalam proses pendidikan. *Pertama*, tujuan tersebut berfungsi sebagai media interaktif yang efektif antara pengajar dan siswa, memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. *Kedua*, tujuan ini membantu pendidik dalam merancang dan mengorganisasi materi pengajaran secara sistematis. *Ketiga*, tujuan pembelajaran berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang strategi dan memilih media yang tepat. Keempat, tujuan ini menyediakan kerangka acuan yang jelas untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sehingga memudahkan guru dalam mengukur pencapaian dan perkembangan siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak sekadar menjadi dokumen

⁴⁴Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), 34.

administratif, melainkan instrumen penting yang mendukung kualitas proses dan hasil belajar mengajar.⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran merupakan *statement* yang jelas dan terperinci, yang mendeskripsikan perubahan perilaku atau kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada suatu topik tertentu. Biasanya, tujuan ini dirumuskan secara tertulis untuk memberikan gambaran konkret tentang capaian belajar yang diinginkan. Pada intinya, tujuan pengajaran merupakan sebuah pernyataan yang menggambarkan capaian spesifik yang dicita-citakan dapat diraih oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti.

Merancang tujuan pengajaran merupakan langkah strategis yang sangat fundamental bagi seorang guru. Sebagai perancang utama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru memiliki tanggung jawab untuk merumuskan tujuan pengajaran yang jelas dan terarah. Dengan strategi ini, persiapan guru dalam mengajar akan lebih sistematis dan terukur, mulai dari penentuan bahan atau materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, media pembelajaran, hingga sistem penilaian. Pendapat mengenai tujuan pembelajaran ini telah banyak dikemukakan oleh berbagai ahli, salah satunya sebagaimana dikutip dalam pendapat Uno, sebagai berikut:⁴⁶

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung:PT: Remaja Rosdakarya. 2013). 54.

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran...*, 35.

Tabel 2.2. Arti Tujuan Pembelajaran

Nama Ahli	Arti Tujuan Pembelajaran
Robert F. Mager	Merupakan suatu perilaku atau kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada situasi tertentu, dengan memperhatikan kompetensi spesifik yang menjadi target pencapaian.
Kemp	Merupakan deklarasi yang terperinci yang menjelaskan perubahan perilaku atau kemampuan yang diharapkan dapat dicapai siswa. Ia diformulasikan secara tertulis untuk memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang hasil akhir yang diinginkan dari proses pendidikan.
Fred Percival dan Henry Ellington	Suatu statemen jelas yang menunjukkan performa atau kompetensi tertentu sebagaimana yang diharapkan terwujud.

Dari penjelasan yang tertuang dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran merupakan produk akhir dari serangkaian aktivitas pendidikan yang dilakukan dalam periode tertentu. Capaian tersebut dapat direpresentasikan melalui deskripsi yang bersifat angka maupun deskriptif, dengan fokus pada perkembangan setiap peserta didik secara individual. Hakikat tujuan pengajaran adalah menggambarkan target atau kompetensi yang diharapkan dapat diraih siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses, tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran tersebut harus menggambarkan secara jelas proses belajar dan

hasil yang diharapkan dapat diraih oleh siswa, yang diselaraskan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.⁴⁷

Pada pendekatan kurikulum berbasis kompetensi, terdapat dua tingkatan tujuan yang saling terkait. Yang pertama adalah tujuan pembelajaran umum, yang menggambarkan capaian kompetensi secara menyeluruh. Adapun tujuan pembelajaran khusus berfungsi sebagai penjabaran terperinci yang menunjukkan pencapaian spesifik dari kompetensi yang dimaksud, dengan cara merinci indikator-indikator konkret yang dapat diukur. Sebagaimana dikemukakan oleh Ely yang dikutip Swardi, tujuan pembelajaran memiliki dua tingkatan dengan cakupan yang berbeda. Tujuan pembelajaran umum mencakup rentang kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih komprehensif dan inklusif. Sementara itu, tujuan pembelajaran khusus berfokus pada mengidentifikasi dan menjabarkan perilaku atau kompetensi tertentu yang secara tepat diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik. Proses penyusunan tujuan pembelajaran, baik yang bersifat umum (kompetensi) maupun khusus (indikator kompetensi), dapat mengacu pada kerangka Taksonomi Bloom yang telah dikemukakan oleh Swardi. Taksonomi ini dapat digunakan sebagai acuan sistematis dalam merancang dan merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran yang komprehensif dan terukur.⁴⁸

Tabel 2.3. Taksonomi Bloom

Ranah	Level	Indikator Kompetensi
Kognitif	Mengetahui dan memahami	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi,

⁴⁷Permendiknas RI No.52 Tahun 2008 tentang Standar Proses pasal 1 lampiran II

⁴⁸Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, 20.

		mendefinisikan, mencocokkan, menamai, melabeli, dan menggambarkan.
	Memahami	Menerjemahkan, mengubah, menganalisis, menguraikan dengan kata-kata sendiri, meringkas, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, memberikan pendapat, dan menjelaskan.
	Menerapkan ide	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung
	Analisis	Menganalisis struktur keseluruhan dengan merinci komponennya menjadi bagian-bagian lebih kecil, mengidentifikasi perbedaan antara hal-hal yang tampak mirip, serta melakukan pemilahan dan pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen dalam suatu konteks atau objek yang utuh.
	Sintesis	Merancang, merumuskan, menganalisis, mengompilasikan, mengomposisikan, membuat hipotesis, dan merencanakan.
	Evaluasi	Menganalisis, menginterpretasikan, membenarkan, dan memberikan penilaian.
Afektif	Penerimaan	Menunjukkan keyakinan mendalam terhadap suatu hal atau individu tertentu, menentukan sosok atau konsep yang akan digunakan sebagai teladan, serta melakukan pengalokasian atau pemberian sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki.
	Tanggapan	Mengomfirmasi, memberi jawaban, membaca pesan-pesan, membantu, melaksanakan, melaporkan dan menampilkan.

	Penanaman nilai	Menginginkan, mengundang orang untuk terlibat, mengusulkan dan melakukan.
	Pengorganisasian nilai	Mengecek kebenaran nilai, memilih nilai-nilai, menyintesis nilai-nilai, menggabungkan nilai-nilai, dan mempengaruhi kehidupan melalui nilai-nilai.
	Karakteristik kehidupan	Menerapkan nilai-nilai sebagai pedoman hidup, serta menjaga nilai-nilai yang telah diyakini.
Psikomotor	Memperhatikan	Mengamati proses, memperhatikan setiap tahap tindakan, dan memberi perhatian pada suatu penjelasan.
	Peniruan	Melakukan proses pembentukan keterampilan yang memungkinkan transformasi bentuk, melaksanakan pengkajian mendalam terhadap kerangka struktur, melakukan rekonstruksi atau penyusunan ulang struktur yang ada, serta menerapkan konstruksi atau model tertentu dalam suatu kegiatan.
	Pembiasaan	Mengadaptasi dan menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang sudah terbentuk sebelumnya, serta berupaya secara sistematis untuk menjaga konsistensi dan kestabilan kebiasaan tersebut.
	Penyesuaian	Melakukan adaptasi terhadap suatu model, melaksanakan perbaikan sistematis untuk memungkinkan pengembangan model tersebut, serta mengupayakan korelasi antara model yang ada dengan kondisi realitas yang sebenarnya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bloom dan dikutip Arifin, capaian pembelajaran dapat dikategorikan dalam tiga ranah utama. Tiga area pengembangan kompetensi tersebut meliputi ranah intelektual (kognitif), ranah sikap dan nilai (afektif), serta ranah keterampilan fisik (psikomotorik), yang tersusun secara hirarkis. Masing-masing domain disusun dengan pola perkembangan yang sistematis, bermula dari tahapan yang paling sederhana dan konkret, kemudian secara bertahap bergerak menuju tingkatan yang semakin kompleks, rumit, dan abstrak. Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (*cognitive domain*) memiliki enam jenjang kemampuan;

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) merujuk pada kemampuan individu untuk menyimpan, mengenali, dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini mencakup kemampuan mengidentifikasi dan mengutip berbagai elemen informatif seperti fakta empiris, konsep definitif, serta terminologi spesifik yang telah dipelajari dalam konteks tertentu.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan kognitif yang lebih mendalam daripada sekadar mengingat, di mana individu mampu menangkap dan menginterpretasikan makna substantif dari informasi yang telah dipelajari. Dalam konteks ini, pemahaman ditunjukkan melalui kapasitas untuk menjelaskan, menerjemahkan, serta menguraikan gagasan atau konsep dengan menggunakan kata-kata sendiri.
- 3) Penerapan (*Application*) merupakan tahap kemampuan berpikir yang menuntut siswa untuk menggunakan berbagai pengetahuan teoritis yang telah mereka

pelajari, seperti konsep, prosedur, metode, prinsip, dan teori dalam situasi konkret yang baru dan berbeda dari contoh yang pernah mereka temui sebelumnya. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut untuk mampu mentransformasikan pemahaman konseptual mereka ke dalam praktik nyata yang belum pernah mereka alami sebelumnya, yang membutuhkan ketrampilan analisis, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

- 4) Analisis merupakan tahap kemampuan kognitif yang mengharuskan siswa untuk mengurai dan membedah sebuah situasi atau kondisi kompleks menjadi elemen-elemen dasarnya. Dalam proses ini, peserta didik dilatih untuk memecah suatu permasalahan atau fenomena ke dalam komponen-komponen terkecil, dengan tujuan memahami struktur, hubungan, dan mekanisme yang mendasari keseluruhan situasi tersebut.
- 5) Sintesis (*synthesis*), merupakan tingkat kemampuan kognitif yang menuntut peserta didik untuk melakukan penilaian yang kritis terhadap berbagai hal, seperti situasi, kondisi, pernyataan, atau konsep. Dalam proses ini, peserta didik harus menggunakan kriteria atau standar tertentu sebagai dasar untuk menganalisis dan memberikan penilaian yang mendalam dan objektif.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), tahap kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mensyaratkan peserta didik mampu membuat penilaian kritis terhadap berbagai hal seperti situasi, kondisi, pernyataan, atau konsep. Dalam proses ini, peserta

didik dituntut untuk menggunakan kriteria atau standar tertentu sebagai dasar untuk memberikan pertimbangan dan penilaian yang objektif dan bermakna.⁴⁹

Sementara itu, Ranah afektif berkaitan dengan dimensi internal yang kompleks dan bersifat personal, yaitu nilai-nilai yang berkembang dalam diri individu. Karakteristik utamanya adalah sifatnya yang abstrak dan sukar untuk diidentifikasi secara langsung, karena muncul dari kesadaran batiniah yang tumbuh secara alamiah dari dalam diri siswa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 3, menjelaskan peran penting pendidikan nasional sebagai sarana strategis untuk mengembangkan potensi individu dan membina karakter masyarakat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas intelektual bangsa dengan cara membangun peradaban yang bermartabat, bermoral, dan berkemampuan tinggi. Pendidikan memiliki misi fundamental untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yakni membentuk sosok yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akademis dan kekayaan rohani. Proses pendidikan diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara kualitas batin dan kemampuan lahiriah, yaitu: menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai fondasi spiritual, membina akhlak mulia yang menjadi landasan perilaku bermoral, mengembangkan kesehatan jasmani dan rohani, mengasah kemampuan intelektual dan keterampilan, membangun kreativitas dan inovasi, mendorong kemandirian dalam berpikir dan

⁴⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 151.

bertindak, membentuk warga negara yang memiliki kesadaran demokratis dan rasa tanggung jawab sosial.⁵⁰

Pendidikan sejatinya merupakan proses transformasi yang mencakup lebih dari sekadar transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan teknis. Fokusnya adalah membentuk individu yang memiliki integritas moral, mampu mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai luhur yang membimbing perilaku konstruktif dalam interaksi sosial. Ranah afektif dalam pembelajaran bertujuan membentuk kemampuan intelektual anak yang tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga meliputi dimensi emosional dan moral.

Adapun Kompetensi psikomotorik merujuk pada kecakapan individu dalam melaksanakan aktivitas yang memerlukan koordinasi fisik dan gerakan tubuh. Hal ini mencakup kemampuan untuk menjalankan tugas praktis dan mendemonstrasikan materi melalui tindakan fisik. Menurut ahli pendidikan Wina Sanjaya, terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perkembangan motorik, yaitu: perkembangan sistem saraf, pertumbuhan massa otot, dan transformasi struktur jasmani.

Kompetensi psikomotorik dapat diamati melalui dua aspek utama: keterampilan teknis dan kapasitas bertindak. Pada hakikatnya, kompetensi ini bertujuan untuk mendorong pengembangan kreativitas melalui aktivitas fisik dan praktis. Inti dari kompetensi psikomotorik adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan kreativitas melalui gerakan dan tindakan nyata, yang

⁵⁰Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mencerminkan integrasi antara pikiran, saraf, dan otot dalam mencapai suatu tujuan.

Pemahaman mendalam tentang Taksonomi Bloom merupakan keterampilan penting bagi para pendidik. Dengan menerapkan kerangka taksonomi ini dalam merancang materi dan strategi pengajaran, para guru dapat merancang proses belajar-mengajar yang lebih terarah dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan, sehingga dapat memaksimalkan potensi peserta didik dan memenuhi standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pandangan terhadap konsep pembelajaran begitu beragam di kalangan para ahli, akademisi, bahkan praktisi yang kesemuanya memberikan kontribusi yang penting dalam membangun kerangka teori pembelajaran. Menurut perspektif ilmiah yang dikembangkan oleh B.F. Skinner dan para pendukungnya, pendekatan behavioral modern dalam pembelajaran memusatkan perhatian pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan tingkah laku.⁵¹ Teori ini menekankan pentingnya mengamati dan mengukur perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung, dengan mengabaikan proses mental yang tersembunyi. Teori behavioral menekankan bahwa lingkungan eksternal dan mekanisme pemberian reward memainkan peran kunci dalam membentuk proses belajar, dengan asumsi

⁵¹Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 71.

bahwa manusia pada dasarnya merespons rangsangan berdasarkan konsekuensi yang mereka alam.⁵²

Dalam konsep ini, pembelajaran dipahami sebagai proses transformasi perilaku yang dihasilkan dari pengalaman langsung. Mekanisme utama dalam pendekatan ini adalah sistem penguatan, di mana perilaku tertentu yang mendapatkan ganjaran positif akan cenderung diulangi di masa mendatang. Fokus utamanya adalah pada konsekuensi dan peristiwa pendahulu yang secara signifikan memengaruhi pembentukan dan modifikasi perilaku seseorang.

Menurut perspektif Hoy dan Miskel, teori behavioral dalam konteks pengajaran dapat diimplementasikan melalui beberapa metode spesifik, seperti penilaian behavioral fungsional, instruksi langsung, dan penetapan tujuan belajar yang terukur. Pendekatan behavioral ini memiliki efektivitas optimal ketika difokuskan pada dua kondisi utama: *pertama*, untuk memfasilitasi pengembangan perilaku baru atau memperoleh informasi yang sangat presisi, dan *kedua*, ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, berurutan, dan berdasarkan fakta-fakta empiris.⁵³

Sementara itu, dalam teori kognitif, perkembangan anak dipahami sebagai sebuah proses bertahap yang memiliki keterkaitan sistematis antara satu tahap dengan tahap selanjutnya. Periode awal perkembangan psikologis anak selama delapan belas bulan pertama memiliki signifikansi yang mendalam, terutama

⁵²David W. Johnson, Roger T. Johnson serta Edythe Johnson Holubec, L, *Colaborative Learning; Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*, Narulita Yusron (terjemah), (Bandung: Penerbit Nusa Alat, 2010), 25.

⁵³Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook; Bimbingan Kreatif dan Efektif Mendesain Program Pendidikan serta Pelatihan*, Rahmani Astuti (terjemah), (Bandung: Kaifa, 2002), 82-84.

karena minimnya fungsi simbolik dalam bahasa. Dalam rentang waktu ini, anak-anak membangun landasan kognitif fundamental yang akan menjadi dasar pembentukan berbagai aspek psikologis mereka. Proses pembentukan persepsi, pengetahuan, dan respons emosional dasar pada tahap ini akan memiliki pengaruh yang berkelanjutan terhadap perkembangan kapasitas afektif anak di kemudian hari.⁵⁴

Chandler dan Sweller mengembangkan teori yang menjelaskan bagaimana pikiran manusia mengatur kemampuan mental selama proses belajar. Mereka mengemukakan bahwa kapasitas kognitif seseorang memiliki keterbatasan dalam memproses informasi. Jika suatu materi pembelajaran terlalu kompleks atau mengandung informasi yang tidak perlu, hal ini dapat membebani kemampuan berpikir seseorang. Beban berlebihan tersebut dapat menghalangi siswa untuk memahami dan mengolah informasi dengan baik, sehingga menghambat proses pembelajaran yang efektif.⁵⁵ Intinya, teori ini menekankan pentingnya merancang materi pengajaran yang sederhana, fokus, dan relevan agar siswa dapat dengan mudah mencerna dan memahami informasi yang disampaikan.

Dalam paradigma kognitif, proses pembelajaran dipahami sebagai aktivitas mental yang kompleks di mana siswa secara aktif mengolah informasi dan materi pelajaran. Mereka tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, melainkan melakukan serangkaian kegiatan kognitif yang meliputi pengaturan,

⁵⁴Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi: The Psychology of the Child*, terj. Miftahul Jannah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5-6.

⁵⁵Florin D. Salajan, Greg J. Mount and Anuradha Prakki "An Assessment of Students' Perceptions of Learning Benefits Stemming from the Design and Instructional Use of a Web3D Atlas" *The Electronic Journal of e-Learning* Volume 13 Issue 2 2015. (pp 120-137).

pengkategorian, dan pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam model kognitif, fokus utama diarahkan pada mekanisme internal bagaimana informasi diolah, dipahami, dan disimpan di dalam struktur mental peserta didik. Terkait hal ini, Cahyo Budi merangkum pandangan beberapa ahli seperti Ausubel, Bruner, dan Gagne dalam mengembangkan model kognitif pembelajaran. Ausubel, khususnya, menekankan pentingnya penggunaan *advance organizers* (pengelola awal) yang berperan penting dalam memfasilitasi dan mempengaruhi proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada dalam ingatan mereka.

Bruner dan Gagne membuat kontribusi penting dalam memahami proses belajar manusia. Bruner menjelaskan tiga tahapan perkembangan intelektual yang berbeda: *Pertama*, tahap *enactive* di mana peserta didik belajar dengan melakukan tindakan langsung terhadap objek. *Kedua*, tahap *iconic* yang melibatkan penggunaan gambar atau model untuk memahami konsep. *Ketiga*, tahap *symbolic* yang memungkinkan seseorang berpikir secara abstrak dengan menggunakan simbol.

Sementara itu, Gagne melihat proses belajar sebagai serangkaian tahapan kognitif yang sistematis. Menurutnya, belajar meliputi empat proses utama: pengkodean informasi, penyimpanan dalam memori, proses mengambil kembali informasi yang tersimpan, serta kemampuan memindahkan atau mengaplikasikan informasi tersebut dalam konteks yang berbeda.⁵⁶ Kedua teori tersebut memandang

⁵⁶Budi, *Manajemen Pembelajaran*, 13.

proses belajar sebagai mekanisme intelektual yang sangat rumit dan multidimensional. Proses belajar tidak sekadar aktivitas sederhana, melainkan serangkaian tahapan mental yang melibatkan pengolahan, transformasi, dan internalisasi informasi melalui mekanisme interaksi yang dinamis dan kompleks.

Pada sisi lain, Dalam perspektif konstruktivisme, proses belajar dipahami sebagai aktivitas aktif dan dinamis di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuannya melalui interaksi kompleks dengan berbagai elemen di sekitarnya. Guru sebagai fasilitator dan mediator dengan terlebih dahulu memahami struktur kognitif dari siswa. Menurut perspektif Utomo, pengetahuan baru dikonstruksi dari hasil penyelarasan antara temuan baru dengan pengetahuan yang dipahami sebelumnya.⁵⁷

Dalam pandangan John Dewey, pendidikan merupakan proses membangun pengetahuan melalui pengalaman empirisme dan refleksi dari pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dipandang sebagai proses yang tiada henti dan berlangsung secara berkesinambungan. Secara general, dampak teori konstruktivisme dalam pembelajaran adalah:

- 1) Proses pembelajaran sangat tergantung sejauh mana peserta didik diberi kesempatan dalam membangun pemahaman sesuai pengalamannya.
- 2) Proses pembelajaran akan menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang berbeda.
- 3) Untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus senantiasa kooperatif dan berkolaborasi dengan yang lain.

⁵⁷Budi, *Manajemen Pembelajaran*, 14-15.

- 4) Pendidik mesti memahami bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pemahaman awal yang dimilikinya.
- 5) Guru berperan sebagai mitra, fasilitator, motivator, pengelola (*leader*), katalisator dan jastifikator.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang dua konsep fundamental dalam proses pendidikan: belajar dan mengajar. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu transformasi perilaku yang terjadi melalui upaya sistematis dalam menata dan merancang lingkungan belajar. Dalam konteks ini, lingkungan yang terorganisir dengan baik memberikan siswa kesempatan untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang mengedepankan pengalaman sebagai dasar pembelajaran.

d. Manajemen Pembelajaran

Menurut pandangan Ronald C. Doll, manajemen pembelajaran merupakan suatu konsep komprehensif yang mencakup segala bentuk pengalaman pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.⁵⁸ Manajemen pembelajaran adalah proses implementasi strategis dari rencana pendidikan yang bersifat konseptual. Dapat dikatakan bahwa ini merupakan pendekatan sistematis untuk menerjemahkan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya menjadi tindakan konkret dan praktis di dalam kelas.⁵⁹

Menurut Davis yang dikutip oleh Mantja, manajemen pembelajaran terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

⁵⁸Ronald C.Doll, *Curriculum Improvement: Dicisionand Process*, (Boston: Alyynand Bacon, 1964), 15.

⁵⁹Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 133.

pengendalian. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen ini oleh guru sangat krusial, karena guru berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen akan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan atau efektivitas manajemen pembelajaran secara keseluruhan. Dengan penerapan yang baik, proses pembelajaran akan menjadi lebih terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶⁰

Selanjutnya, menurut pandangan Davies, seorang guru yang berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran memiliki tiga fungsi utama: *pertama*, tahap perencanaan, di mana guru menetapkan arah dan tujuan spesifik dari kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. *Kedua*, tahap pelaksanaan, yang melibatkan upaya komprehensif untuk mengintegrasikan seluruh sumber daya dan potensi yang tersedia. Pada tahap ini, guru bertugas memotivasi peserta didik agar memiliki kesiapan dan semangat dalam menerima materi pelajaran, dengan tujuan mencapai proses pembelajaran yang maksimal, efektif, dan efisien. *Ketiga*, tahap pengawasan, yang difokuskan pada evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Melalui serangkaian penilaian, guru akan mengukur sejauhmana tujuan pembelajaran telah tercapai dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.⁶¹

Demikian pula dalam perspektif Sanjaya, seorang guru yang berperan sebagai desainer pembelajaran memiliki tiga tanggung jawab kunci: 1) sebagai perencana, di mana guru bertugas mengatur dan mengorganisir seluruh komponen

⁶⁰W. Mantja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, (Malang: Elang Emas, 2008), 202.

⁶¹Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudrjo, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 35.

pendidikan; 2) sebagai pengelola implementasi, guru bertanggung jawab untuk mengawal jalannya proses pembelajaran sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah dirancang sebelumnya; 3) melaksanakan evaluasi terhadap capaian siswa. Proses ini memungkinkan guru untuk menilai efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran yang telah dijalankan.⁶²

Manajemen pembelajaran adalah proses mentransformasi rencana pendidikan dari konsep teoritis menjadi tindakan praktis yang nyata. Dapat dipahami sebagai pendekatan sistematis yang mengubah desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya menjadi serangkaian kegiatan konkret dan terukur di lingkungan belajar.⁶³

Manajemen atau pengelolaan pembelajaran seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dari lembaga pendidikan, karena pembelajaran yang efektif dibangun melalui serangkaian pendekatan dan strategi yang dirancang untuk mencapai siswa dengan cara yang tepat. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan bertahan lama.⁶⁴

manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk mengatur dan mengoptimalkan interaksi dinamis antara tiga komponen utama pendidikan: peserta didik, guru, dan sumber belajar. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, di mana setiap

⁶²W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009), 7.

⁶³Ahkmad Sudrajat, *Manajemen dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 133.

⁶⁴Bruce Joyce et.all, *Models of Teaching*, terj. Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 3.

elemen saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Dengan demikian, manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya kepemimpinan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian atau evaluasi pembelajaran. Semua ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai komponen yang ada, seperti metode, materi, media, dan evaluasi, untuk mendukung proses belajar peserta didik secara optimal dan efisien. Manajemen yang baik akan memastikan kelancaran pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

e. Komponen Manajemen Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Menurut pandangan William H. Newman, perencanaan pada dasarnya merupakan proses pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilaksanakan di masa depan.⁶⁵ Menurut pandangan Terry dan Rue, perencanaan merupakan sebuah proses sistematis yang melibatkan dua komponen utama. Pertama, menetapkan tujuan atau capaian yang diinginkan di masa mendatang. Kedua, merancang serangkaian langkah strategis yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.⁶⁶ Perencanaan melibatkan serangkaian keputusan yang luas dan rinci, yang mencakup penjelasan tentang tujuan yang ingin dicapai, penetapan kebijakan, perencanaan program-program yang diperlukan, pemilihan metode dan prosedur yang sesuai, serta penyusunan kebijakan yang didasarkan

⁶⁵Williaam H. Newman, *Administrative Action: The Teachniques of Organization and Management*, (New York: Prentice-Hall Inc, 1965), 55.

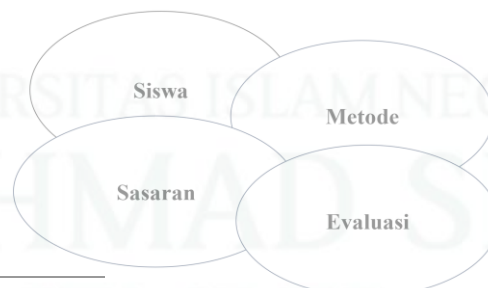
⁶⁶George R. Terry & W.L. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9.

pada jadwal kegiatan sehari-hari.⁶⁷ Perencanaan merupakan proses untuk menetapkan dan merancang pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung semua aktivitas yang diperlukan dalam menggapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif pembelajaran, *planning* dimaknai sebagai proses penyusunan berbagai elemen pembelajaran, seperti materi pelajaran, media/alat pembelajaran, pendekatan atau teknik yang digunakan, serta penilaian, yang dirancang dalam kurun waktu tertentu untuk menggapai target/tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan..⁶⁸ *Planning* mencakup agenda strategis yang memungkinkan guru untuk menyusun dan mengorganisir kegiatan belajar mengajar secara efektif, memastikan bahwa semua elemen pembelajaran terkoordinasi dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.⁶⁹

Dalam pandangan Jerold E. Kemp, perencanaan pembelajaran memuat empat unsur dasar yang dapat dipahami melalui gambar berikut:⁷⁰

Gambar Unsur Dasar Perencanaan



⁶⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2017), 15-16.

⁶⁸Sukirman dan Sri Tuter Martaningsih, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jombang: Kun Fayakun, 2018), 232.

⁶⁹Chris Kyriacou, *Effective Teaching, Theory and Practice*, terj. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2011), 190.

⁷⁰JeroldE Kemp, *The Instructionla Design Process. (Proses Perancangan Pengajaran)*. Terj. Asril Marjohan.(Bandungan: Penerbit ITB. 1994), 12.

Pada gambar tersebut di atas, Kamp menegaskan bahwa dalam perencanaan harus memerhatikan: 1) rancangan program harus jelas sasarannya; 2) tujuan yang akan dicapai dalam bentuk performance atau kompetensi yang diharapkan; 3) merumuskan metode yang akomodatif dengan kondisi; 4) menentukan metode evaluasi.

Sesuai dengan regulasi pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan dokumen pedagogis yang komprehensif. Perencanaan tersebut mencakup dua dokumen utama: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang keduanya harus memuat unsur-unsur pokok, yaitu: penetapan tujuan pembelajaran, cakupan materi pelajaran yang akan diajarkan, strategi dan metode pengajaran yang akan digunakan, identifikasi sumber-sumber belajar, dan desain evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.⁷¹

Permendikbudristek No.16 Tahun 2022 menjelaskan bahwa perancangan proses belajar-mengajar terdiri dari beberapa langkah penting. *Pertama*, guru merumuskan target pencapaian pembelajaran yang akan dijadikan sebagai sasaran utama dalam setiap unit pengajaran. *Kedua*, guru merancang strategi dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. *Ketiga*, guru menyusun instrumen atau

⁷¹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses 10 Januari 2024

metode evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai.⁷²

Penjelasan di atas memberi penjelasan bahwa perencanaan pembelajaran setidaknya meliputi:

- a) Penentuan tujuan: Menentukan tujuan akhir dari pembelajaran adalah langkah penting dalam merancang suatu program pembelajaran. Sasaran utama dari program pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum yang telah ditetapkan. Menurut Dick and Carey, tujuan utama dalam merancang pengajaran adalah menentukan kemampuan atau kompetensi spesifik yang akan dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan proses pembelajaran.⁷³
- b) Pemilihan Materi: Memilih kitab yang relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, seperti kitab fiqh, hadith, tafsir, atau aqidah.
- c) Pengembangan Silabus: Membuat silabus yang mencakup pokok-pokok bahasan, urutan materi, serta alokasi waktu untuk setiap topik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Marsh, terdapat dua strategi pembelajaran yang mendasar, yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered teaching*).⁷⁴ Pilihan antara kedua strategi tersebut akan memengaruhi pemilihan model pembelajaran yang

⁷²Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>, diakses pada tanggal 10 Januari 2024

⁷³Walter Dick et.all, *The Systematic Design of Instruction*, (Boston: Pearson/Allen & Bacon, 2005), 22.

⁷⁴Colin Marsh, *Teaching Studies of Society and Environment*, (Prentice Hall, Frenchs Forest, N.S.W, 2005), 67.

diterapkan. Pembelajaran itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kerangka ideal yang membantu guru dalam menentukan langkah-langkah metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang lebih spesifik. Apabila suatu program pendidikan tidak menerapkan model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, akan berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan. Proses belajar-mengajar menjadi tidak terarah, kurang fokus, dan tidak efisien. Akibatnya, tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai secara optimal. Dengan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁷⁵

Bruce Joyce memahami pengajaran sebagai upaya menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah proses pembelajaran. Bagi Joyce, model pengajaran adalah cara bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat belajar dengan berinteraksi dengan berbagai komponen yang ada di dalamnya.⁷⁶ Selanjutnya, Bruce Joyce kemudian mengklasifikasi model-model pembelajaran, yaitu: Model Pemrosesan Informasi (*Processing Information Model*), fokus pada cara siswa memproses dan mengorganisir informasi yang mereka terima; Model Pribadi (*Personal Model*), menekankan pada pengembangan aspek pribadi siswa, seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri; Model Interaksi Sosial (*Social Model*), berfokus pada interaksi antar siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri, dalam konteks sosial yang mendukung pembelajaran; Model Perilaku (*Behavior Model*), menitikberatkan

⁷⁵Tahir et.all, Model Pembelajaran Pesantren Multibahasa Sekolah di Indonesia. (Jurnal Pengajaran dan Penelitian Bahasa, Vol. 8, No. 6, hal. 1210-1216, November 2017), 1

⁷⁶Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching*; 10th Ed, (Yew York: Routledge, 2024) 6-7

pada perubahan perilaku siswa yang dapat diukur sebagai hasil dari proses pembelajaran.⁷⁷

Menurut Mulyasa, proses belajar-mengajar pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kegiatan pembukaan, yang merupakan bagian awal dari proses pembelajaran. Selanjutnya, tahap kedua adalah pembentukan kompetensi, di mana materi inti dan pengembangan kemampuan siswa dilaksanakan. Terakhir, tahap penutup merupakan kegiatan akhir yang menandai berakhirnya proses belajar-mengajar.⁷⁸ Senada dengan itu, Budi berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi RPP. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁷⁹ Kedua pandangan tersebut cenderung melihat fungsi *actuating* sebagai kegiatan belajar mengajar di dalam ruang kelas dalam arti sempit.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, proses pembelajaran ditetapkan dengan mempertimbangkan empat kriteria utama, yaitu: jumlah peserta didik maksimal dalam setiap kelas, beban mengajar maksimal yang diperbolehkan bagi setiap pendidik, perbandingan maksimal antara jumlah buku teks pelajaran dengan jumlah peserta didik, dan rasio maksimal antara jumlah peserta didik dan pendidik.⁸⁰ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022, khususnya pada pasal 9, menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Pembelajaran harus

⁷⁷Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching*....15.

⁷⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 180.

⁷⁹Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang: Unnes Press, 2018), 105.

⁸⁰Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses 10 Januari 2024

dirancang sedemikian rupa sehingga bersifat interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, memberikan inspirasi dan semangat belajar, menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dan antusias dalam proses pembelajaran, menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan prakarsa dan kreativitasnya, memperhatikan kemandirian peserta didik, memperhatikan bakat dan minat individual, serta mempertimbangkan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁸¹ Tujuan utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh

Proses belajar mengajar atau pembelajaran adalah jantung kegiatan pendidikan di sekolah, merupakan momen kritis di mana interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik terjadi. Dalam konteks ini, ruang kelas menjadi arena utama transformasi pengetahuan dan pencapaian sasaran pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat dua komponen fundamental yang memainkan peran penting: *pertama*, pengelolaan kelas yang mencakup pengaturan lingkungan belajar, penciptaan suasana kondusif, dan penataan sarana prasarana pendukung proses pembelajaran. Komponen ini bertujuan memastikan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. *Kedua*, pengelolaan siswa yang fokus pada pembimbingan, pengembangan

⁸¹Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudriset-no-16-tahun-2022>, diakses pada tanggal 10 Januari 2024

potensi, serta fasilitasi kebutuhan individual peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini meliputi pengaturan interaksi, motivasi, dan dukungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga mencakup pengelolaan guru, yang mencakup peran kepala sekolah dalam mengorganisir dan mendistribusikan tugas para guru, serta memastikan bahwa semua tugas dimaksud dapat dikerjakan dengan baik oleh guru.⁸²

Memperhatikan pandangan para ahli maupun aturan perundang-undangan di atas, maka fungsi pelaksanaan pembelajaran bukan sebatas penyampaian materi pelajaran di ruang kelas, namun menyangkut faktor-faktor pendukung dan syarat terlaksananya proses pembelajaran. Oleh karena itu, fungsi pelaksanaan pembelajaran idealnya membahas persoalan metode pengajaran, media dan alat pembelajaran, teknik penyampaian, bagaimana mengatur kelas dan peserta didik, pengaturan tenaga pengajar, serta dukungan dan fasilitas.

Metode Pembelajaran

Menurut Neumann dan Koper sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, metode pembelajaran didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas yang berorientasi pada hasil pembelajaran siswa dan didukung oleh pembimbing. merupakan rancangan sistematis aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan capaian pembelajaran sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

⁸²Sukirman dan Sri Tuter Martaningsih, *Manajemen Kurikulum*, 235.

Perspektif ini mendefinisikan metode sebagai kerangka sistematis yang mengatur dan membimbing seluruh aktivitas pendidikan menuju pencapaian tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah pendekatan, prosedur, dan instrumen yang dimanfaatkan oleh guru untuk mengoptimalkan capaian akademik siswa, dengan fokus utama pada pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan. Metode ini bukan hanya tentang teknik mengajar, tetapi juga tentang bagaimana mengelola aktivitas pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal bagi peserta didik.

Media Implementasi Pembelajaran

Media dalam perspektif pembelajaran sering kali disebut sebagai bahan pengajaran, yang mencakup berbagai benda atau objek spesifik yang digunakan dalam proses pengajaran untuk mendukung dan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Media ini berfungsi sebagai alat yang membantu menyampaikan materi ajar secara lebih efektif dan menarik. Pengembangan media pembelajaran merujuk pada pemilihan serta penggunaan berbagai jenis objek atau alat nyata, seperti media cetak, audio, visual, audiovisual, multimedia, video, serta sumber daya berbasis teknologi seperti internet atau intranet. Menurut Newby, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yaumi, media pembelajaran didefinisikan sarana yang digunakan untuk menciptakan lingkungan yang kaya rangsangan guna mendukung proses belajar.⁸³

Teknik Penyampaian

⁸³Sharon E. Smalindino, et.all, *Insnttructional Technology*....258.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, maka setiap guru dituntut untuk menyusun teknik penyampaian materi yang efektif, misalnya dengan penjelasan langsung, diskusi interaktif, atau latihan penerapan konsep. Teknik penyampaian dimaksud sangat tergantung dengan materi yang akan disampaikan.

Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Manajemen kelas merupakan sebuah upaya sistematis untuk mengoptimalkan ruang dan sumber daya di lingkungan belajar, yang dirancang untuk mendukung interaksi edukatif yang berkualitas. Pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan terencana untuk memanfaatkan ruang kelas secara maksimal, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif. Pengelolaan kelas merupakan suatu proses sistematis dalam mengoptimalkan potensi ruang belajar dan menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai teknik dan strategi oleh guru untuk membangun lingkungan belajar yang efektif, mendukung interaksi edukatif yang berkualitas, dan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal

Esensi pengelolaan kelas adalah menghadirkan atmosfer belajar yang produktif, mendorong keterlibatan penuh siswa, membangun komunikasi konstruktif antara pendidik dan peserta didik, serta meminimalisasi faktor-faktor yang berpotensi menghambat efektivitas proses pendidikan.⁸⁴ Adapun tujuan dan prinsip-prinsip keterampilan pengelolaan kelas, yaitu:⁸⁵

⁸⁴Wibisono et.al, *Pengelolaan Kelas dan Kedisiplinan*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 2.

⁸⁵Haerana, *Manajemen Pembelajaran*, 56.

Tabel 2.8. Tujuan dan Prinsip Mengelola Kelas

Tujuan Kemampuan Pengelolaan Kelas	Prinsip-prinsip Kemampuan Pengelolaan Kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memfasilitasi pengembangan perilaku siswa yang selaras dengan target pendidikan 2. Memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menghentikan perilaku yang tidak produktif atau tidak sejalan dengan objektif pembelajaran. 3. Melakukan manajemen siswa dan sarana belajar secara komprehensif guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kondusif, dan mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan. 4. Membangun jaringan komunikasi dan interaksi positif antara pendidik dan peserta didik, serta antarmurid, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modifikasi Perilaku: Pendidik perlu melakukan analisis mendalam terhadap pola perilaku siswa yang bermasalah, kemudian merancang strategi intervensi yang sistematis melalui pemberian penguatan (<i>reinforcement</i>) yang terukur dan tepat sasaran. 2. Manajemen Dinamika Kelompok: Pendidik mengimplementasikan pendekatan strategis untuk: mengoptimalkan kinerja kolektif, memelihara kohesivitas kelompok, mempertahankan motivasi, mengelola konflik secara konstruktif. 3. Manajemen Dinamika Kelompok: Pendidik mengimplementasikan pendekatan strategis untuk: mengoptimalkan kinerja kolektif, memelihara kohesivitas kelompok, mempertahankan motivasi, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai aspek manajerial dalam konteks pendidikan mencerminkan serangkaian aksi konkret yang dijalankan oleh pimpinan sekolah dan tenaga pengajar untuk menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar selaras dengan rencana strategis dan capaian yang diharapkan. Dalam perspektif ini, kepala sekolah memegang peran krusial dalam memotivasi dan mendorong para guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai manajer pembelajaran secara efektif.

Tanggung jawab utama pimpinan institusi pendidikan adalah membangun atmosfer belajar yang inspiratif, memberikan panduan strategis, dan memastikan kelancaran seluruh aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah.

Dalam ekosistem pendidikan, guru menempati posisi sentral yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Perannya meliputi penyusunan desain pembelajaran, pengelolaan aktivitas kelas, eksekusi rencana pendidikan, dan penilaian berkelanjutan dengan tujuan memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tugas seorang guru tidak terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan meliputi penciptaan atmosfer belajar yang kondusif dan pemberian motivasi yang mampu membangkitkan keterlibatan penuh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sukirman dan Martaningsih, pelaksanaan pembelajaran melibatkan berbagai fungsi manajemen yang saling berhubungan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah:⁸⁶

- a) Pengorganisasian (*organizing*), Hakikat fungsi pengorganisasian dalam sistem pembelajaran adalah menghasilkan pemetaan peran yang transparan. Setiap individu di lingkungan sekolah, baik pemimpin, pengajar, maupun tenaga administratif, harus memahami secara mendalam tugas dan kewenangan yang melekat padanya. Distribusi tugas yang transparan akan memastikan tercapainya standar proses dan kualitas pembelajaran sesuai dengan desain instruksional yang telah direncanakan dengan cermat. Dengan *organizing* yang

⁸⁶Sukirman dan Sri Tuter Martaningsih, *Manajemen Kurikulum*, 240-245.

baik, setiap pihak dapat menjalankan peranannya secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

- b) *Pemotivasian (motivating)*, Dalam konteks pembelajaran, motivasi merupakan faktor krusial untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kepala sekolah, bersama dengan guru, memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar mereka melaksanakan aktivitas belajar dengan semangat dan antusias. Seorang pengajar memegang tanggung jawab yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan efektif, dimana hal ini dapat mendorong partisipasi aktif para siswa. Di samping itu, seorang pendidik dituntut untuk mampu menentukan strategi dan cara mengajar yang sesuai sehingga dapat membangkitkan minat dan semangat peserta didik dalam mengoptimalkan potensi belajar mereka. Oleh karena itu, pemberian motivasi bukan sekadar bertujuan untuk memikat fokus peserta didik, namun juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif mereka sepanjang kegiatan belajar berlangsung.
- c) *Fasilitasi (facilitating)*, berkaitan dengan penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai dan mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas ini mencakup sarana fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, serta sarana digital, seperti akses internet dan perangkat teknologi yang relevan. Selain itu, perpustakaan dan dukungan administrasi yang efisien juga penting agar pengelolaan kurikulum, jadwal, dan evaluasi pembelajaran berjalan lancar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup, guru dan siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan lebih optimal.

- d) Pengawasan (*controlling*), Fungsi pengawasan adalah komponen penting dalam pengelolaan pembelajaran yang dijalankan oleh kepala sekolah dengan tujuan memastikan pembelajaran berlangsung sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam prosesnya, guru juga berperan aktif dengan mengumpulkan berbagai data, melakukan analisis, serta mengevaluasi semua informasi terkait aktivitas pembelajaran siswa. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan jalannya pembelajaran dan memastikan tercapainya target hasil belajar yang diharapkan.
- e) Evaluasi pembelajaran. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran terdiri dari dua komponen penting: penilaian terhadap pencapaian belajar siswa dan penilaian terhadap berlangsungnya proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan utama dilakukannya evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mencapai target pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Evaluasi ini lebih fokus pada hasil yang diperoleh siswa, apakah mereka telah menguasai materi yang diajarkan sesuai dengan standar yang diharapkan. Sedangkan dalam menilai proses pembelajaran, diperlukan suatu rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis untuk mengukur tingkat efektivitas dari keseluruhan aktivitas belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Penyampaian Materi Pelajaran

Penyampaian materi pembelajaran yang umumnya dibahasakan sebagai pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses yang direncanakan dan dilaksanakan

secara terstruktur untuk memastikan bahwa tujuan pengajaran tercapai dengan hasil yang diinginkan. Berikut adalah tahapan proses pelaksanaan pembelajaran yang dijelaskan oleh Nana Sudjana:⁸⁷

- a) Tahap Pra Instruksional, Tahap ini merupakan fase permulaan dalam kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk mempersiapkan mental dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pada tahap ini, guru melakukan beberapa aktivitas penting seperti mengecek daftar hadir siswa dan mencatat siswa yang absen. Selain itu, guru melakukan review materi sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan pemahaman siswa. Guru juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang masih belum jelas. Untuk memperkuat ingatan dan sebagai persiapan materi berikutnya, guru memberikan kuis singkat mengenai pembahasan sebelumnya.
- b) Tahap Instruksional, merupakan bagian inti dari proses pembelajaran dimana penyampaian materi menjadi fokus utama. Dalam tahap ini, guru memulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami hasil yang diharapkan. Kemudian guru memaparkan poin-poin utama materi yang akan dibahas sehingga siswa mendapat gambaran menyeluruh tentang topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru melakukan pembahasan materi secara mendalam dengan memberikan contoh konkret dan melakukan tanya jawab untuk menguji pemahaman siswa. Penugasan juga diberikan untuk memperkuat penguasaan materi. Untuk mendukung penyampaian materi, guru memanfaatkan berbagai media dan alat bantu pembelajaran yang dapat

⁸⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 136.

memperjelas penjelasan dan memudahkan siswa memahami topik. Di akhir tahap ini, guru membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dibahas untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman yang utuh.

- c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, Pada tahap ini merupakan fase akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran pada tahap instruksional dan merencanakan langkah selanjutnya. Dalam tahap ini, guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru kemudian menganalisis hasil evaluasi tersebut, dimana jika tingkat pemahaman siswa masih rendah (kurang dari 70% siswa mampu menjawab dengan benar), maka perlu dilakukan pengulangan materi untuk memperjelas bagian yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk penguatan materi. Di akhir pembelajaran, guru memberikan gambaran singkat tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri.

3) Evaluasi Pembelajaran

Sehubungan evaluasi dalam pembelajaran, kata pengukuran, penilaian, dan evaluasi seringkali dimaknai sama. Guilford mengatakan bahwa pengukuran proses menetapkan angka pada sesuatu dengan aruran tertentu. Penilaian atau asesmen adalah pernyataan atas fakta-fakta terkait karakteristik seseorang sebagaimana

disampaikan Griffin dan Nix. Sementara, evaluasi merupakan penilaian sistematis terhadap nilai manfaat obyek tertentu.⁸⁸

Evaluasi adalah proses menentukan nilai, kriteria *judgment* pembelajaran.⁸⁹ Menurut Kamp, penilaian hasil belajar adalah komponen terakhir dari empat elemen penting dalam merancang proses pengajaran. Setelah menentukan tujuan pembelajaran dan menyusun strategi pengajaran, tahap berikutnya adalah membuat instrumen penilaian untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Fungsi utama dari penilaian hasil belajar adalah sebagai instrumen untuk mengevaluasi seberapa jauh siswa telah berhasil mencapai target pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

Rob Picou menekankan bahwa tujuan utama penilaian adalah untuk mendiagnosis proses belajar siswa, yang berarti penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tingkat penguasaan materi oleh siswa. Menurut pandangan Picou, kegiatan penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Aktivitas penilaian perlu dilaksanakan secara terus-menerus dan terdiri dari dua bentuk utama, yaitu penilaian formal dan informal.⁹⁰

Sementara Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses sistematis yang meliputi menggambarkan situasi atau kondisi yang ada, mengumpulkan atau memperoleh informasi penting, dan menyajikan informasi

⁸⁸Budi, *Manajemen Pembelajaran*,...130.

⁸⁹Musarwan dan Idi Warsa, Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi, dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Nol.1, 2, 20202.

⁹⁰Rob Picou, Instructional Management Plan, Dokumen ini memberikan arahan kepada semua staf TPSD yang terlibat dalam penyampaian instruksional kurikulum. Dokumen ini dirancang agar sesuai dengan TPSD Dewan Pengawas 'kebijakan dan arahan kebijakan. 2018-2019, <https://translate.googleusercontent.com/translate>. 6. https://www.tupeloschools.com/uploaded/District/18-19_District_Plans/TPSD_Instructional_Plan_2018-2019_updated.pdf

tersebut dengan cara yang dapat digunakan untuk membuat penilaian dan memilih berbagai alternatif keputusan yang tersedia.⁹¹ Senada dengan pendapat Stufflebeam, Bloom, sebagaimana dikutip oleh Warnai Djuwita, mengartikan evaluasi adalah proses terencana dan terstruktur yang bertujuan mengumpulkan bukti atau informasi secara sistematis, mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam diri siswa, dan mengukur tingkat dan signifikansi perubahan tersebut dalam perkembangan pribadi siswa.⁹² Evaluasi, dalam konteks ini, lebih dari sekadar penilaian hasil belajar siswa. Ia merupakan suatu proses yang memungkinkan pendidik untuk melihat perkembangan peserta didik secara keseluruhan, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Pandangan Stufflebeam dan Bloom yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses mengandung pemahaman bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir, tetapi lebih pada memahami dan menganalisis seluruh perjalanan atau proses yang terjadi dalam pembelajaran. Evaluasi, dalam konteks ini, berfokus pada penilaian kualitas dan kemajuan yang tercapai selama kegiatan berlangsung, bukan hanya melihat hasil sebagai produk akhir dari suatu kegiatan.

Dalam konteks pembelajaran, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menilai atau memperbaiki berbagai hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek penting, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga

⁹¹Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*, (Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1985), 23.

⁹²Warnai Djuwita, *Evaluasi Pembelajaran*, (Mataram: Elhikam Press, 2012), 90.

diharapkan bisa dimanfaatkan dalam perbaikan di masa yang akan datang. Dengan adanya evaluasi pembelajaran, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pengajaran. Sehingga memungkinkan pendidik dapat melakukan perbaikan yang diperlukan, guna peningkatan mutu dan hasil pengajaran di waktu yang akan datang.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 58 dijelaskan bahwa Pelaksanaan evaluasi pendidikan memiliki tujuan utama untuk memantau proses pembelajaran secara berkelanjutan, mengukur kemajuan yang dicapai peserta didik, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam hasil belajar. Prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi meliputi, yaitu: dilaksanakan oleh lembaga independen dan tidak memihak, dilakukan secara berkala dan teratur, serta mencakup penilaian menyeluruh terhadap peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan.⁹³

Farida Yusuf Tayibnapis merangkum jenis evaluasi hasil belajar, yaitu:⁹⁴

- a) Evaluasi Formatif: Bertujuan memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar serta memberikan layanan khusus kepada peserta didik. Meskipun penting, masih jarang dilaksanakan secara optimal oleh guru di sekolah.
- b) Evaluasi Sumatif, dirancang untuk menilai kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, menyediakan laporan kepada orangtua, menentukan kenaikan kelas, dan memenuhi berbagai keperluan administratif pendidikan

⁹³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁹⁴Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program* (Jakarta: Rineka Cipta, 200), h. 67

- c) Evaluasi Penempatan, fokus utamanya adalah menempatkan peserta didik pada situasi belajar yang sesuai, mempertimbangkan tingkat kemampuan individual, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik.
- d) Evaluasi Diagnostik, bertujuan memahami latar belakang peserta didik secara komprehensif, mengidentifikasi akar permasalahan kesulitan belajar (psikologis, fisik, dan lingkungan), menjadi dasar untuk memberikan intervensi dan bimbingan khusus, erat kaitannya dengan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip evaluasi harus menjadi pedoman agar evaluasi pembelajaran berjalan dengan baik. prinsip-prinsip dimaksud adalah:

- a) Prinsip Komprehensif, evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, melainkan harus mampu menggambarkan perubahan perilaku dan capaian peserta didik dalam berbagai aspek.
- b) Prinsip kontinuitas, penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh informasi mendalam tentang perkembangan siswa sepanjang waktu, sehingga dapat melacak kemajuan dan perubahan yang terjadi secara bertahap.
- c) Prinsip obyektivitas, penilaian harus dilakukan secara adil dan transparan, tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau perasaan pribadi. Penilaian harus dilakukan secara adil dan berdasarkan kenyataan yang ada.
- d) Prinsip kooperatif, evaluasi melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik. Pendekatan

partisipatif ini bertujuan menciptakan proses penilaian yang transparan, inklusif, dan dapat diterima semua pihak.

- e) Prinsip kepraktisan, menekankan kemudahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, baik dalam hal persiapan, penggunaan, maupun dalam memperoleh hasilnya. Evaluasi harus dilakukan dengan cara yang efisien dan tidak membebani.⁹⁵

Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Chittenden dalam Kusmiyati, mengidentifikasi empat tujuan utama dalam proses evaluasi pendidikan, yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kemajuan dan capaian siswa:

- a. Pelacakan (*Keeping Track*): Tujuan pertama adalah memantau dan mengawasi proses belajar siswa secara sistematis. Metode ini memungkinkan pendidik untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, serta memastikan konsistensi antara perencanaan dan implementasi.
- b. Pemeriksaan (*Checking Up*): Fokus kedua adalah mengevaluasi tingkat ketercapaian keterampilan dan kompetensi siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu guru mengidentifikasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan belajar dan mengenali area-area yang memerlukan perhatian khusus atau perbaikan.
- c. Penyelidikan (*Finding Out*): Tujuan ketiga bersifat diagnostik, yaitu mendeteksi dan mengungkap berbagai kelemahan, kesalahan, atau kendala

⁹⁵Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 16.

yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar. Melalui identifikasi ini, pendidik dapat segera merumuskan strategi intervensi dan solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada.

- d. Penutup/Kesimpulan (*Summing Up*): Tahap terakhir bertujuan untuk merangkum dan mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Proses ini memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian akademik dan perkembangan siswa secara keseluruhan.⁹⁶ Keempat tujuan evaluasi ini saling terkait dan membentuk pendekatan holistik dalam memahami, memantau, dan mengoptimalkan proses pembelajaran siswa.

2. Pesantren dan Kitab Kuning

Pesantren dan kitab kuning merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Dimana kitab kuning dikaji. Sementara, kitab kuning menjadi salah satu unsur penting bagi sebuah lembaga pendidikan agar dapat disebut dengan pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan di mana terjadi proses belajar-mengajar yang melibatkan interaksi langsung antara kiai (guru) dan santri (murid) dengan fokus utama pada pengajaran ajaran dan ilmu-ilmu keislaman.⁹⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki misi utama menyebarkan, mengembangkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

⁹⁶Kusmiiyati, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 20.

⁹⁷Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 124.

Fokus utamanya adalah membentuk pemahaman mendalam tentang agama (tafaqquh fiddin) dengan menekankan internalisasi nilai-nilai moral Islam sebagai landasan etika dan pedoman dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial.⁹⁸ Pondok pesantren adalah wadah pendidikan yang fokus pada pembinaan pemahaman dan praktik ajaran Islam, dengan titik berat pada internalisasi nilai-nilai moral keislaman dalam kehidupan sehari-hari para santri. Di tempat ini, santri tidak sekadar menerima pengetahuan teoritis, melainkan dilatih untuk menerjemahkan prinsip-prinsip agama ke dalam sikap dan perilaku konkret dalam berbagai aspek kehidupan.

Mastuhu dalam Fatah Syukur mengatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan pemahaman komprehensif tentang ajaran agama, dengan penekanan khusus pada penerapan nilai-moral Islam dalam realitas keseharian. Di lingkungan pesantren, para santri tidak hanya mempelajari konsep-konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengaktualisasikan ajaran Islam melalui sikap dan perilaku praktis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam berbagai dimensi kehidupan.⁹⁹ Pondok pesantren pada hakikatnya adalah institusi pendidikan keagamaan yang berperan strategis dalam mendukung pencapaian cita-cita pendidikan nasional melalui kerangka pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Lembaga ini mengintegrasikan tujuan pendidikan secara umum dengan misi keislaman,

⁹⁸Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 5.

⁹⁹Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam...*, 123.

sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Pesantren memiliki latar belakang sejarah yang menarik, di mana asal-muasalnya masih menjadi topik diskusi dan perdebatan di kalangan para pakar dan peneliti. Keberagaman perspektif tentang asal-usul pesantren menunjukkan kompleksitas sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam ini di Indonesia. Setidaknya terdapat dua pandangan utama mengenai hal ini, yaitu:¹⁰⁰ *Pertama*, Pertama, Beberapa ahli melihat pesantren sebagai produk kultural Indonesia yang berkembang melalui transformasi lembaga pendidikan pra-Islam. Menurut perspektif ini, pesantren memiliki kesamaan konseptual dengan institusi tradisional seperti mandala dan asrama, yang ditandai dengan karakteristik kemandirian dan kecenderungan untuk mendirikan komunitas di wilayah terpencil, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, seperti di daerah pegunungan. Sistem pendidikan yang ada di pesantren ini dianggap memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha. Beberapa peneliti yang mendukung pandangan ini antara lain Th.G.Th. Pigeaud (dalam *Java in the Fourteenth Century*), Geertz (dalam *Islam Observed* dan *Religion of Java*), Zamakhsyari Dhofier (dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*), serta Nurcholish Madjid (dalam *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*).

Menurut pemikiran Nurcholish Madjid, pondok pesantren merupakan produk kultural Indonesia yang memiliki keunikan dan orisinalitas tersendiri dalam

¹⁰⁰Amin Haedari et.al, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 2-4.

konteks pendidikan keagamaan. Sebagai representasi peradaban, pesantren tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan dinamika budaya yang melingkupi proses kelahiran dan perkembangannya, mencerminkan akar tradisi yang mendalam dalam masyarakat Indonesia.¹⁰¹ Sejalan dengan itu, Menurut pandangan Haidar Putra Daulay, bentuk dasar atau konsep fundamental dari sistem pondok pesantren sebenarnya telah eksis di Nusantara sebelum masuknya agama Islam ke wilayah Indonesia. Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa model pendidikan yang menyerupai pesantren sudah ada terlebih dahulu, sebelum Islam berkembang di kepulauan Indonesia. Sebelum munculnya pesantren, di tanah Jawa sudah ada institusi pendidikan tradisional yang bernama pawiyatan. Metode pembelajaran dan pola pendidikan yang diterapkan di pawiyatan memiliki kemiripan yang sangat dekat dengan sistem pondok pesantren yang kita kenal sekarang. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa pesantren mengambil inspirasi dari model pendidikan pawiyatan tersebut. Berdasarkan penelitian Steenbrink, dilihat dari struktur dan sistem pendidikannya, pondok pesantren sebenarnya memiliki akar sejarah yang berasal dari tradisi pendidikan di India. Sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem pendidikan serupa pondok pesantren telah digunakan untuk pengajaran Hindu di Jawa. Setelah Islam menyebar, sistem ini kemudian diadopsi oleh Islam. Secara terminologi, istilah “pesantren”, “ngaji”, “pondok”, “langar” di Jawa, “surau” di Minangkabau, dan “rangkang” di Aceh tidak berasal dari wilayah setempat maupun dari Arab, melainkan berasal dari istilah yang ada di India. Hal

¹⁰¹NurcholishMajid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

ini memperkuat pandangan bahwa pondok pesantren merupakan hasil kreasi sejarah bangsa Indonesia setelah bersentuhan dengan budaya pra-Islam.

Kedua, para ahli seperti Martin van Bruinessen yang menyakini pesantren merupakan hasil pengaruh dari pendidikan Timur Tengah. Kelompok ini cenderung meragukan pesantren ada hubungannya dengan mandala dan asrama pada agama Hindu dan Budha. Bahkan Martin percaya bahwa pesantren dipentgaruhi oleh model sistem pendidikan yang ada di Al-Azhar.¹⁰²

Abdurahman Mas'ud juga berpandangan bahwa pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pola pendidikan di Makkah dan Madinah sebagai pusat Islam, walaupun pesantren berasal dari budaya lokal.¹⁰³ Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari tradisi pendidikan Islam yang berkembang pesat dari pusat-pusat pendidikan Islam di dunia Muslim, termasuk Indonesia.

Setiap pondok pesantren memiliki unsur-unsur yang bervariasi, tergantung pada ukuran dan program pendidikan yang dijalankan. Pada pondok pesantren yang kecil, unsur-unsurnya umumnya hanya terdiri dari kiai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sementara itu, pada pondok pesantren yang lebih besar, dibutuhkan tambahan unsur lainnya, seperti ustaz yang membantu kiai dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, serta aturan-aturan yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional pesantren.

¹⁰²Hanun Asrahah et.all, *Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI-INCIS, 2002), 3-6.

¹⁰³Abdurahman Mas'ud, *Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3-10.

Ada lima kriteria atau persyaratan pokok setidaknya agar suatu lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pondok pesantren. Lima kriteria atau persyaratan pokok tersebut yaitu pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai.¹⁰⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren pada 5 ayat (2), pesantren harus memenuhi unsur: Kiai, santri mukim, pondok atau asrama, masjid atau mushollah, kajian kitab kuning atau Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan Muallimin.¹⁰⁵ Berdasarkan regulasi tersebut, jelas posisi kitab kuning sebagai salah satu syarat utama sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pesantren. Bagaimanapun juga, pengajian kitab kuning selain menjadi unsur pesantren, juga merupakan ciri khas dari pendidikan pesantren itu sendiri. Itulah sebabnya, kompetensi lulusan pesantren senantiasa dikaitkan dengan sejauhmana santri menguasai kitab kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karya-karya ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya bentuk pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita menjadi ulama mengembangkan keahlian mereka dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan, yakni pengajian individu, sebelum akhirnya melanjutkan ke sistem bandongan, di mana pengajaran dilakukan secara kolektif. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren umumnya dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok utama, yaitu: nahwu dan sarf (ilmu tata bahasa Arab), fiqh (ilmu hukum Islam), ushul fiqh (ilmu pokok-pokok hukum

¹⁰⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, 44-66.

¹⁰⁵Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Islam), hadis (ilmu tentang hadis), tafsir (ilmu penafsiran Al-Qur'an), tauhid (ilmu tentang keyakinan dan akidah), tasawuf dan etika (ilmu tentang spiritualitas dan moralitas), serta cabang-cabang lainnya seperti tarikh (sejarah) dan balaghah (ilmu kesusasteraan Arab).

Dalam tradisi pesantren, istilah "kitab" merujuk pada buku-buku berbahasa Arab, sementara buku-buku lainnya disebut sebagai "buku".¹⁰⁶ Asal-usul penyebutan "kitab kuning" untuk referensi yang dipelajari di pesantren sulit untuk ditelusuri secara pasti. Menurut A. Qadri Azizi, seorang guru besar pemikiran Islam di Chicago, yang berasal dari Libanon, Profesor Wadad Qadli pernah menggunakan istilah *al-auraq al-shafra* yang merujuk pada kitab kuning, meskipun tidak jelas kapan istilah ini pertama kali digunakan.¹⁰⁷ Meskipun demikian, kitab kuning dalam kurikulum pesantren dapat dianggap sebagai bukti otentik dari pergulatan intelektual dan tradisi keserjanaan Islam, yang menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya.¹⁰⁸ Karena itulah Martin berkesimpulan bahwa kitab kuning merupakan penopang keilmuan Islam saat ini.¹⁰⁹

Menurut Ali Yafie, kitab kuning di Timur Tengah disebut dengan *al-kutub al-qodimah*,¹¹⁰ yang berarti kitab-kitab kuno yang telah ada dan ditulis sejak dahulu

¹⁰⁶Ahmad Alfi and Dian Uswatun Hasanah, "Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Esai Dari Bilik Pesantren Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7330>.

¹⁰⁷Kamilia Hamidah and Arif Chasannudin, "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.

¹⁰⁸Mohamad Mahrusillah, *Fiqih Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al Mu'in di Banten*, (Serang: A Empat, 2022), 121.

¹⁰⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2011), 99.

¹¹⁰Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)," *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016).

oleh ulama-ulama terdahulu. Sementara itu, Azyumardi menyebut kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang berisi khazanah ilmu agama Islam, yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dari Timur Tengah. Mayoritas kitab kuning disajikan dalam bahasa Arab dan tanpa harakat (tanda baca). Namun, ada juga kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Melayu, Jawa, atau bahasa lainnya, dengan menggunakan aksara Arab, yang ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.¹¹¹ Penulisan kitab kuning yang umumnya menggunakan bahasa Arab atau aksara Arab tanpa tanda baca atau harakat ini terkadang disebut juga sebagai *kitab gundul*.¹¹² Lebih lanjut, Al Furqan mengungkapkan bahwa kitab kuning merujuk pada kitab-kitab klasik yang memuat pelajaran tentang agama Islam, yang mencakup fiqih, akidah, akhlak/tasawuf, tata bahasa (nahwu/sarf), tafsir, hadis, ulumul Qur'an, serta ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan (*mu'amalah*).¹¹³

Di Timur Tengah, kitab kuning secara khusus dibagi menjadi dua kategori berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya, yaitu: kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qodimah*) dan kitab-kitab modern (*al-Kutub al-Ashriyah*).¹¹⁴ Perbedaan utama antara keduanya terletak pada cara penulisannya. Kitab klasik cenderung tidak mengenal pemberhentian atau tanda baca, bahasanya terasa lebih berat dan klasik, serta tidak menggunakan harakat. Sebaliknya, kitab-kitab modern cenderung lebih mudah dibaca dengan tanda baca yang lebih jelas dan gaya bahasa

¹¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

¹¹²Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning: Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*, (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 17.

¹¹³ Al Furqan, "Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya", (UNP Press: Padang), 2015, h.99.

¹¹⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Traadisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

yang lebih lugas. Sebagian besar pemikir pendidikan Islam mendefinisikan kitab kuning dengan merujuk pada kategori pertama, yaitu kitab-kitab klasik (*al-Kutub al-Qodimah*), yang dikenal karena isi dan format penulisannya yang khas tersebut.¹¹⁵

Kitab kuning memiliki karakteristik khusus dalam tata letak halamannya. Struktur utama kitab ini terdiri dari dua elemen pokok: teks asli (matan) dan penjelasannya (syarah). Dalam pengaturan tradisionalnya, teks asli ditempatkan di pinggir halaman, baik di sisi kanan atau kiri, sementara penjelasan atau komentar (syarah) yang lebih komprehensif dan detail ditulis di bagian sentral halaman.

Kitab kuning memiliki keunikan tersendiri dalam proses penjilidan yang berbeda dari buku-buku modern. Metode penjilidan tradisional ini tidak menggunakan cara modern, melainkan menggunakan teknik pelipatan halaman yang disebut korasan. Setiap korasan biasanya terdiri dari sekitar 20 halaman yang dilipat dan disatukan.

Sistem penjilidan ini memungkinkan fleksibilitas unik dalam penggunaan kitab. Seorang santri tidak perlu membawa seluruh kitab ketika hendak mengikuti pengajian, melainkan cukup membawa korasan tertentu yang akan dipelajari bersama kiai di pesantren. Dengan demikian, struktur penjilidan ini mendukung praktik pembelajaran tradisional yang lebih mobile dan praktis.

Mengacu pada periodisasi penulisan atau berdasarkan ulama pengarangnya (mushanif), kitab kuning dapat dibagi menjadi dua kelompok pokok: kitab yang ditulis sebelum abad ke-19 M dan kitab yang ditulis setelah abad ke-19 M. *Pertama*,

¹¹⁵Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran...*, 19.

al-Kutub Al-Qadīmah merujuk pada kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu yang ditulis sebelum abad ke-19 M. Kitab-kitab ini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari karya-karya modern, yaitu: bahasa yang digunakan sepenuhnya bersifat klasik, baik dalam bentuk puisi (nazam) maupun prosa liris (naṣar); naskah-naskah tersebut tidak mengenal tanda baca modern seperti koma, titik, atau tanda baca lainnya; struktur penulisannya unik, dengan menggunakan tingkatan istilah seperti kitābun, bābun, faṣḥun, raḥḥun, tanbīh, dan tatimmatun sebagai pengganti pembagian paragraf konvensional; metode penulisan cenderung mereproduksi atau mengembangkan karya-karya ilmiah sebelumnya, dengan berbagai varian seperti ringkasan (mukhtaṣar), komentar (syarah), catatan (ta'liqāt), dan sebagainya.

Dalam konteks pesantren, kitab-kitab klasik ini memiliki persyaratan ideologis yang ketat. Pengarangnya harus jelas berafiliasi dengan madzhab Sunni, khususnya empat madzhab utama. Kitab-kitab yang tidak memenuhi kriteria ini hanya beredar terbatas dan biasanya hanya dimiliki oleh para kiai untuk keperluan studi perbandingan.¹¹⁶

Kedua, Al-Kutub Al-'Aṣriyyah adalah karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh ulama kontemporer setelah abad ke-19 M. Kitab-kitab ini memiliki ciri khas yang membedakannya dari karya-karya klasik sebelumnya: bahasa yang digunakan lebih modern dan populer, diperkaya dengan berbagai istilah keilmuan lintas disiplin; mayoritas karangan berbentuk prosa bebas yang lebih fleksibel; teknik penulisan sudah mengadopsi tanda baca modern yang memudahkan pembaca dalam

¹¹⁶Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2005), 136.

memahami teks; sistematika dan pendekatan analisis sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer pada masanya.

Konten kitab-kitab ini merupakan hasil studi mendalam dengan rujukan yang luas, dan yang paling signifikan adalah kecenderungannya untuk tidak terikat secara ketat pada paham madzhab tertentu. Hal ini menandakan keterbukaan intelektual dan semangat kritis dalam tradisi keilmuan Islam modern.¹¹⁷

Oleh karena itu, dengan memperhatikan berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, kitab kuning kemudian diidentifikasi sebagai buku atau kitab referensi utama di pondok pesantren yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa tanda baca (harakat), karya ulama-ulama klasik, dan dicetak pada kertas berwarna kuning. Kitab kuning ini memiliki peran penting dalam proses pendidikan di pesantren, khususnya dalam pengajaran agama Islam yang bersifat tekstual dan mendalam.

Namun, seiring dengan perkembangan pesantren dan tuntutan zaman, referensi di pesantren tidak lagi terbatas pada buku-buku berbahasa Arab tanpa harakat dan dicetak pada kertas kuning. Kini, berbagai referensi dengan menggunakan bahasa yang berbeda, serta bahan dan bentuk cetakan yang lebih beragam, juga dapat digunakan sebagai bahan ajar di pesantren. Hal ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman, di mana pesantren tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam, sambil membuka ruang bagi penggunaan berbagai media dan bahasa yang lebih modern untuk mendukung proses belajar mengajar. Karena itulah definisi kitab kuning kemudian berkembang dengan nuansa yang lebih kaya dan fleksibel sebagaimana termuat dalam Undang-

¹¹⁷Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*, 137; Idem, *Menggerakkan Tradisi: Esai Esai Pesantren*, 158.

Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yaitu kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.¹¹⁸ Dengan demikian, dengan merujuk pada UU Pesantren, maka semua jenis buku yang dijadikan sebagai referensi dalam proses pembelajaran berdasarkan tradisi keilmuan pesantren dapat disebut sebagai kitab kuning tanpa melihat warna dan jenis kertas yang digunakan, aksara dan bahasa, waktu penulisan serta penulis atau pengarang kitab tersebut.

Kitab kuning menempati peran sentral dalam ekosistem pendidikan pesantren. Keberadaannya tidak sekadar materi ajar, melainkan merupakan esensi pembeda yang mengidentifikasi karakteristik unik lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Di wilayah Jawa dan Madura, pesantren menunjukkan keseragaman yang signifikan dalam praktik transmisi keilmuan. Metode pengajaran kitab kuning melalui sistem sorogan (individual) dan bandongan (kelompok) menjadi instrumen utama dalam proses transfer pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Konsekuensi dari metode dan materi pengajaran yang seragam ini adalah terbentuknya keseragaman perspektif hidup, budaya, dan praktik keagamaan di kalangan santri. Dengan demikian, kitab kuning tidak sekadar menjadi media pengetahuan, namun juga wahana pembentuk identitas dan karakter komunitas pesantren.¹¹⁹

a. Pembelajaran Kitab Kuning

¹¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

¹¹⁹Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 51.

Abu Al-Ainain menawarkan enam prinsip fundamental dalam merancang metode pembelajaran berdasarkan filosofi pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik, dinamis, dan bermakna: *Pertama*, materi dan tujuan pengajaran harus berakar pada ajaran Islam dan nilai-nilai akhlak mulia. *Kedua*, metode pembelajaran bersifat fleksibel, mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi dan konteks. *Ketiga*, teori selalu diintegrasikan dengan praktik, menghubungkan pemahaman konseptual dengan tindakan nyata. *Keempat*, menghindari praktik pengajaran yang bersifat superfisial atau terlalu ringkas, karena hal itu dapat mengurangi minat peserta didik untuk mendalami pengetahuan secara komprehensif. *Kelima*, memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan berdebat secara konstruktif. *Keenam*, pemilihan metode diserahkan sepenuhnya kepada pendidik, dengan catatan harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik.¹²⁰ Prinsip-prinsip tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kritis, dan bermakna, sekaligus menjaga kedalaman dan spiritualitas dalam proses pendidikan

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, khususnya Pasal 13, secara tersurat mengakui metode-metode tradisional dalam pengajaran kitab kuning di pesantren salafiyah. Metode-metode tersebut mencakup pendekatan sorogan (pengajaran individual), bandongan (pengajaran kelompok), serta metode

¹²⁰ Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning."

klasikal yang terstruktur dan berjenjang.¹²¹ Adapun metode pembelajaran kitab kuning yang sering diterapkan di pesantren:

1) *Sorogan*, berakar dari kata “sorog” yang bermakna memberikan. Metode ini merupakan bentuk pengajaran individual di pesantren, di mana santri secara aktif meminta bimbingan langsung dari seorang kiai untuk mempelajari kitab tertentu. Metode sorogan bersifat eksklusif dan selektif, biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang dinilai memiliki kemampuan istimewa dan menunjukkan minat mendalam untuk mendalami ilmu keagamaan. Metode ini khususnya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki aspirasi untuk mengembangkan diri menjadi seorang kiai di masa depan. Karakteristik utama metode sorogan terletak pada interaksi personal dan intensif antara kiai dan santri, yang memungkinkan transfer pengetahuan secara langsung dan mendalam.¹²² Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode sorogan merupakan proses pengajaran yang sangat detail dan interaktif. Dalam metode ini, seorang murid secara individu mendatangi guru, kemudian guru membacakan sejumlah baris dari Al-Qur'an atau kitab berbahasa Arab.

2) *Bandongan atau Wetonan*. Wetonan adalah metode pengajaran khas pesantren dengan pola interaksi spesifik antara guru dan murid. Dalam metode ini, seorang guru, kiai, atau ustadz memiliki peran sentral sebagai pemapar dan penjelas materi yang terkandung dalam kitab. Proses pembelajaran berlangsung dengan cara guru membacakan dan menguraikan isi kitab, sementara para santri

¹²¹ Republik Indonesia, “Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.”

¹²² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 28.

berposisi sebagai pendengar aktif. Mereka menyimak penjelasan dengan saksama, berupaya memahami dan mengkonstruksi makna dari paparan yang disampaikan oleh gurunya.¹²³ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, metode pengajaran ini dicirikan oleh aktivitas kiai yang membacakan dan menerjemahkan teks kitab ke dalam bahasa Indonesia. Selain membaca, kiai juga memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas maksud dan konteks materi yang sedang dibahas, sehingga membantu santri memahami isi kitab dengan lebih komprehensif.¹²⁴ Santri melakukan pencatatan terjemahan yang disampaikan kiai dengan istilah-istilah khas daerah seperti *maknani* (Jawa), *ngalogat* (Sunda), *ngesahi* (mengesahkan), dan *njenggoti* (memberi jenggot). Istilah terakhir bermula dari cara catatan santri yang tergantung pada setiap kata, mirip dengan jenggot yang menggantung. Melalui metode ini, kiai memiliki kendali penuh dalam menentukan konteks pengajaran, baik dari segi tempat, waktu, maupun kitab yang digunakan sebagai sumber belajar.¹²⁵ Karakteristik utama metode ini adalah komunikasi satu arah di mana guru bertindak sebagai sumber pengetahuan primer, sedangkan santri berperan menerima, menyerap, dan menginterpretasikan materi yang disampaikan. Melalui cara ini, transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan berlangsung secara struktural dan hierarkis.

- 3) *Hafalan (tahfidz)*, adalah merupakan metode pembelajaran di pesantren yang fokus pada proses menghafalkan materi, biasanya berupa *nadzom* (ringkasan

¹²³Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 281.

¹²⁴Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 36.

¹²⁵ Alfi and Hasanah, "Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Esai Dari Bilik Pesantren Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough."

materi dalam bentuk syair), di bawah bimbingan langsung kyai atau guru. Terdapat dua strategi utama dalam pelaksanaan hafalan: *pertama*, melibatkan santri menyetorkan hafalannya secara langsung kepada guru melalui tatap muka. Jika santri berhasil mencapai target hafalan dengan baik, mereka diperkenankan melanjutkan ke tugas hafalan berikutnya. *Kedua*, santri menghafal materi, kemudian guru menguji hafalan dengan cara membunyikan atau membacakan bagian tertentu dari materi, dan santri diminta melanjutkan atau melengkapi hafalan tersebut. Metode ini memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana kemampuan hafalan santri secara langsung dan interaktif.

- 4) *Batsul Masa'il* atau *mudzakarah* merupakan metode pembelajaran pesantren yang menggunakan pendekatan diskusi dan pemecahan masalah. Dalam metode ini, para santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas persoalan keagamaan yang kompleks, mencakup topik-topik seperti ibadah, muamalah, atau isu-isu sosial kontemporer. Proses pembelajaran dilakukan melalui serangkaian tahapan: pertama, santri diberikan sejumlah persoalan untuk dipecahkan. Selanjutnya, mereka diwajibkan mencari jawaban dengan merujuk pada sumber-sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning yang menjadi bahan kajian mereka. Tahap terakhir adalah presentasi dan diskusi, di mana masing-masing kelompok memaparkan hasil temuan mereka di hadapan kelompok lain. Proses ini dipandu oleh guru, yang akan memberikan arahan, masukan, dan pendalaman materi.

b. Jenis-Jenis Kitab Kuning

Menurut Soebahar dengan mengutip Anis Masykur, kitab kuning merupakan sumber pengetahuan yang sangat komprehensif. Kitab ini tidak hanya berisi materi keislaman, melainkan mencakup spektrum pengetahuan yang luas, termasuk informasi sejarah, teknologi, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan kajian keislaman.¹²⁶ Kitab kuning yang dipelajari di pesantren memiliki keragaman topik yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, antara lain: Fiqih yang membahas hukum dan praktik keagamaan, doktrin keislaman meliputi Akidah dan usuluddin (pokok-pokok kepercayaan), ilmu kebahasaan Arab tradisional, termasuk nahwu (tata bahasa), sharraf (morfologi), dan balaqah (retorika), hadist, yang berisi sabda dan perilaku Nabi Muhammad, tasawuf dan tarekat, yang membahas dimensi spiritual Islam, akhlaq yang fokus pada pembinaan moral dan etika, kumpulan doa, wirid, dan mujarrabah (amalan-amalan spiritual), serta karya-karya keagamaan seperti *Qasidah Al-Anbiya*, maulid, manaqib, dan sejenisnya yang berkaitan dengan puji-pujian dan sejarah ketokohan Islam.¹²⁷

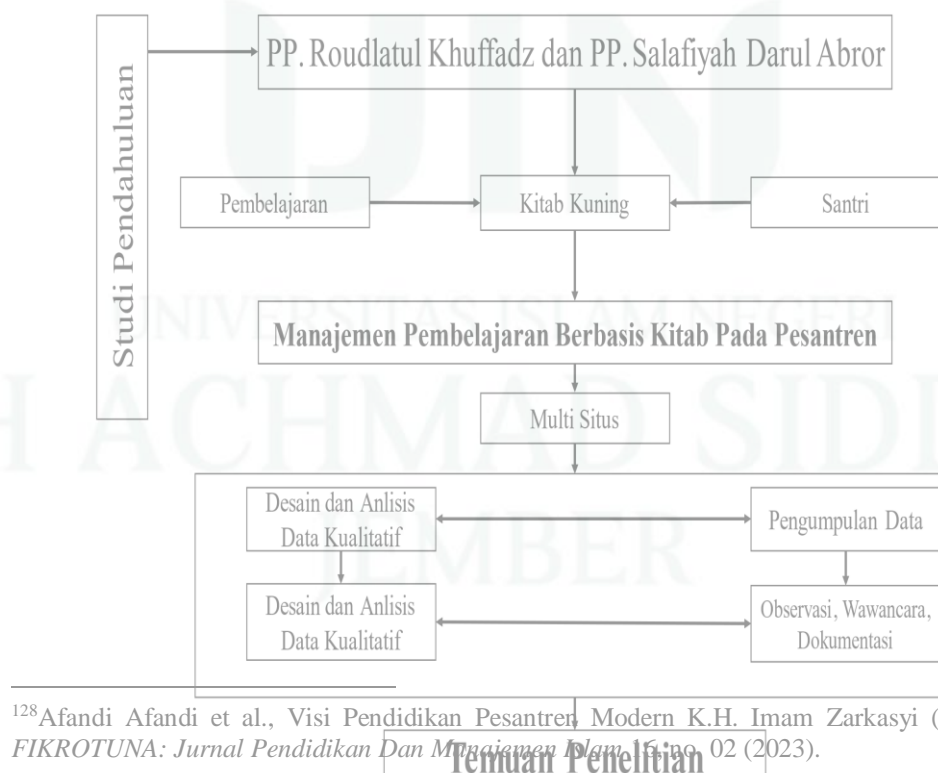
Abdul Aziz mengklasifikasikan kitab kuning berdasarkan kreativitas penulisan ke dalam tujuh kategori: 1) Kitab yang menghadirkan gagasan orisinal, belum pernah ada sebelumnya. Contohnya *Ar-Risalah* karya Imam Syafi'i tentang ushul fiqh; 2) Kitab pelengkap karya sebelumnya, seperti kitab nahwu Imam Sibawaih yang menyempurnakan karya Imam Abu Al-Aswad Ad-Du'ali; 3) Kitab

¹²⁶ Abdul Halim Subar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 10.

¹²⁷ Muhammad Furqan, "Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019).

berisi komentar atau syarah atas kitab terdahulu. Misalnya *Fathu Al-Bari* yang memberi komentar pada *Sahih al-Bukhari*, dan *Tanqih al-Qoul* yang merupakan syarah *lubab al-Hadits*; 4) Kitab yang merangkum karya sebelumnya secara lebih ringkas, seperti *Syarh Mukhtashar Jiddan* yang merupakan ringkasan *Jurumiyyah*; 5) Kitab yang melakukan pembaharuan sistematika, seperti *Ihya Ulum Ad-din* yang bermaksud menghidupkan ilmu agama; 6) Kitab yang berisi kutipan dari karya lain, seperti *Ulum Al-Qur'an* yang membahas segala hal tentang Al-Qur'an dari sejarah hingga penjelasan kandungannya; dan 7) Kitab yang berisi kritikan dan koreksi terhadap karya sebelumnya, seperti *Mi'yar Al-ilmu* karya Imam Ghazali yang meluruskan kaidah logika yang telah ada.¹²⁸

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mengkaji pengelolaan pembelajaran yang berbasis kitab kuning di pesantren-pesantren wilayah Kabupaten Sorong, studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang mengutamakan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang dikaji sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Dengan demikian, temuan-temuan penelitian bersifat deskriptif dan tanpa prosedur statistik.¹ Dengan mempertimbangkan lokasi penelitian, maka penelitian dilakukan dengan *field reserch* untuk mendapatkan data dan fakta lapangan.

Sehubungan dengan lokasi pengumpulan data pada dua tempat, maka penelitian menggunakan pendekatan multi situs yang memungkinkan peneliti dapat melakukan analisis di lebih dari satu lokasi atau konteks yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Bagi Bogdan dan Biklen, multi situs berupaya mengembangkan teori teori dengan melibatkan lebih dua atau tiga situs.² Lebih lanjut kedua pakar tersebut berpendapat bahwa dalam riset multi situs, pengembangan teori dengan cara mengumpulkan data dari beberapa latar riset yang memiliki ciri atau karakteristik yang mirip.

¹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Tehniques*. (Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data), Terj. Shodiq dk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015), 4.

²Bogdan Robert and Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research for Education: and Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn & Bacon Inc., 1982), 107.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan judul Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya mengambil lokasi di Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Kedua pesantren tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan:

1. Perkembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren Roudlatul Khuffadz.
2. Prestasi yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz.
3. Pesantren Salafiyah Darul Abror mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa jumlah santri.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lokasi menjadi langkah krusial dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan harapan dan tujuan dari penelitian tersebut. Kehadiran peneliti dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan informasi yang lebih lengkap, serta mempermudah proses observasi. Kehadiran peneliti di lapangan dimulai dengan studi pendahuluan atau observasi sebagai upaya peneliti mendapatkan sumber data yang relevan, demikian pula untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai partisipan yang terlibat sepenuhnya dalam proses penelitian, dimana perannya sangat penting dalam mengumpulkan data. Meskipun peneliti menjadi instrumen yang paling

utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa alat pengumpul data pendukung lainnya, yang mencakup observasi langsung di lapangan, pelaksanaan wawancara dengan subjek penelitian, serta pengambilan dokumentasi.

D. Subyek Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, maka diperlukan subyek penelitian yang memiliki pemahaman dan kompetensi yang cukup terkait dengan tema penelitian, dalam hal ini manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini subyek penelitian ditetapkan dengan *purposive sampling*. Menurut Margono dalam Sidiq dan Choiri, penelitian kualitatif dengan pendekatan multi kasus tidak banyak menggunakan sampel, sehingga sampling cenderung *purposive* dan menghindari teknik acak dalam penentuan sampel.³ Peneliti menetapkan pengasuh dan pengelola, guru, dan santri pesantren sebagai subjek utama penelitian, dengan fokus khusus pada mereka yang memiliki keahlian dan terlibat langsung dalam manajemen serta pengajaran kitab kuning. Mengingat penelitian ini menempatkan manusia sebagai instrumen kunci, pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kompetensi mereka di bidang tersebut, yaitu:

1. Pimpinan Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror.
2. Para guru/pengajar kitab kuning di Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror .

³Umar Sidiq dan Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 17.

3. Santri Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan pendekatan *snowball sampling* kualitatif, sebuah varian dari teknik *purposive sampling*. Melalui metode ini, pemilihan dan penentuan subjek penelitian dilakukan secara berantai, di mana satu subjek dapat mengarahkan kepada subjek lainnya yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam implementasinya, teknik tersebut sering kali diterapkan sejak penelitian dimulai, di mana peneliti meminta partisipan yang telah terpilih untuk merekomendasikan individu lain yang relevan untuk dijadikan sampel. Permintaan ini dapat disampaikan dalam bentuk pertanyaan selama wawancara atau percakapan informal dengan individu di lokasi penelitian, dengan tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi setempat.⁴

E. Sumber Data

Kata-kata dan tindakan merupakan data primer dalam pendekatan penelitian kualitatif, dengan dokumen-dokumen sebagai data pendukung. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui penyusunan daftar pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada para partisipan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditentukan terlebih dahulu sebagai acuan. Pembatasan studi atau fokus tersebut berfungsi sebagai panduan awal yang kemudian akan dikaji

⁴John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 412.

secara mendalam dan berkelanjutan.⁵ Selain menggunakan *key instrument* sebagai sumber utama, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan dokumen, yang kemudian diperdalam dengan wawancara terhadap subjek penelitian.

Sumber data di Pesantren Roudlatul Khuffadz, yaitu Ustadz Muhammad Yasin (Pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz), Ustadz Pebrian Hizbullah (Kepala Madin), Ustadz Husein (guru/Pesantren Sidogiri), Ustadz Basir (guru/Al Fatah Temboro), Ustadz Toriqul Akbar (guru/ Sidogiri), Ustadz Fathul Aziz (guru/PP. Al Hikam Jakarta), Ustadz Alwi Muhtar (guru), Miqdad Fachrurrozy (santri/alumni), Ratu Zayyanah Mutumanikam (santri), Farhan (santri), dan Ali Akbar (santri). Sementara itu, sumber data dari Pesantren Salafiyah Darul Abroro, yaitu: Ustadz Usman (Pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror), Ustadz Nurtamam (guru), Ustadz Mujazin (guru), Ustadz Ismail (guru), Hariyati (Guru), Eni B. Isa (guru), Laila (guru), Rinawati (guru), Fauzi malik (santri), dan Arif Masykur (santri).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada penerapan metode dalam pengumpulan data untuk menjawab fokus penelitian.⁶ Adapun jenis teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, metode dokumentasi, dan

⁵Creswell, *Riset Pendidikan*, 19.

⁶Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, ed. Irmayanti et.al. (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital 2023), 95.

angket atau *questioner*.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion*.

1. Observasi

Umar Sidiq mengutip pandangan Matthew and Ross bahwa observasi merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan panca Indera manusia sebagai instrument utama.⁸ Lincoln dan Guba dalam Suhendra mengklasifikasi jenis observasi, yaitu: observasi partisipan atau non partisan, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi latar alami atau dapat juga dikatakan sebagai terstruktur atau tidak berstruktur.

Seorang peneliti harus dapat memilih secara jeli dalam menentukan teknik observasi dengan memperhatikan konteks tujuan, tempat, sifat data, kondisi sosiokultural maupun waktu dilakukannya penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, maka observasi pada latar alami lebih relevan diaplikasikan.⁹ Menurut Sugiyono, seorang peneliti bekerja dengan data sehingga observasi dipandang sebagai pondasi dari ilmu pengetahuan.¹⁰ Dalam melaksanakan metode observasi, seorang peneliti perlu melakukan pengamatan secara langsung di area penelitian. Pengamatan ini mencakup berbagai aspek seperti aktivitas partisipan, setting tempat, durasi waktu, objek-objek yang

⁷Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*,...,96-105.

⁸Umar Sidiq dan Moh.Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif*..., 65.

⁹I Wayan Suhendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Kegamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), 62.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 64.

terlibat, maksud dan tujuan, kejadian-kejadian yang berlangsung, serta kondisi emosional yang terjadi di tempat penelitian tersebut.¹¹

Dalam konteks penelitian Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren, dimana peneliti mempertimbangkan fleksibilitas proses pengumpulan data penelitian, maka teknik observasi yang digunakan adalah memadukan teknik observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Interview (wawancara)

Wawancara menurut DeMarrais dalam Merriam, dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peneliti dengan informan dengan percakapan mengenai fokus penelitian.¹² Mengumpulkan data dengan metode wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti. Termasuk data-data peristiwa yang waktunya berjarak dengan peneliti.¹³ Lebih lanjut, Merriam menyajikan jenis wawancara menurut struktur yang melekat, yaitu: wawancara sangat terstruktur atau standar, semi struktur, dan tidak terstruktur atau informal.¹⁴ Dalam penelitian ini, wawancara merupakan instrumen penting dalam metodologi kualitatif yang bertujuan mengungkap arti mendalam dari interaksi tertentu. Pelaksanaan wawancara kualitatif dilakukan secara beriringan dengan observasi partisipan. Meski lebih condong pada pendekatan kualitatif, metode ini tetap mengedepankan prinsip-prinsip ilmiah yang sistematis. Bahkan dalam beberapa situasi, hasilnya dapat

¹¹Abdul Muhith, *Metodologi Penelitian*, ed. Mundir et. al. (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020), 71.

¹²Sharran B. Merriam, *Qualitative Reserch: A Guide to Design and Implementation*, (San Fransisco: John Wiley & Sons. Inc, 2009), 87.

¹³Michael Quinn Patton, *Qualitative Reserch and Evaluation Methods*, (California: Sage Publication, 2002), 340.

¹⁴Sharran B. Merriam, *Qualitative Reserch*,..., 89.

diukur secara kuantitatif, menyerupai teknik yang biasa digunakan dalam penelitian berbasis survei. Fakta ini terutama terlihat jelas dalam pendekatan *grounded theory*, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi digunakan untuk membangun teori yang berakar dari kenyataan di lapangan.¹⁵

Menurut Sidiq, Wawancara adalah proses komunikasi yang melibatkan minimal dua orang dalam situasi alami, di mana percakapan berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan fokus pada rasa saling percaya sebagai dasar utama untuk mencapai pemahaman.¹⁶ Untuk mendapatkan data yang komprehensif dalam suatu penelitian, wawancara mendalam dilakukan dengan cara berdialog secara langsung antara peneliti dan narasumber. Dialog ini bisa menggunakan panduan wawancara atau tanpa panduan sama sekali. Menurut pandangan Estcrberg, teknik wawancara dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk: wawancara yang memiliki struktur penuh, wawancara dengan struktur sebagian, dan wawancara yang tidak menggunakan struktur.

Ketika seorang peneliti telah memiliki gambaran yang jelas tentang informasi yang ingin didapatkan, mereka dapat menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data. Metode ini mensyaratkan pewawancara untuk mempersiapkan serangkaian pertanyaan secara tertulis sebelum melakukan wawancara. Selain daftar pertanyaan, pewawancara juga telah menyiapkan pilihan-pilihan jawaban yang mungkin untuk setiap pertanyaan yang akan diajukan.

¹⁵Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 495.

¹⁶Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, (Ponorogo, Nata Karya, 2019), 62.

Wawancara semiterstruktur adalah salah satu bentuk wawancara mendalam yang memiliki sifat lebih lentur dibanding wawancara terstruktur. Metode ini bertujuan mengeksplorasi permasalahan dengan lebih terbuka, dimana informan diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, gagasan, dan pemikirannya secara leluasa. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, peneliti harus menyimak dengan seksama dan mencatat secara detail setiap informasi yang diungkapkan oleh informan.

Wawancara tak berstruktur merupakan teknik wawancara yang dilakukan secara bebas dan fleksibel tanpa menggunakan panduan wawancara yang disusun secara sistematis dan menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, peneliti hanya menggunakan pedoman berupa poin-poin atau tema pokok yang akan digali dari informan. Meski metode ini memberikan kebebasan dalam proses wawancara,¹⁷ fokus tetap dijaga pada masalah penelitian, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan informasi yang relevan dari informan tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang ketat.¹⁸ Wawancara dengan format tidak terstruktur atau terbuka umumnya dimanfaatkan saat melakukan studi awal atau ketika ingin mendalami subjek penelitian secara lebih komprehensif. Khususnya pada fase awal penelitian, teknik wawancara ini diterapkan untuk memperoleh data-data permulaan terkait berbagai persoalan yang terdapat dalam objek yang sedang diteliti. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini membantu peneliti untuk memahami konteks secara lebih jelas, sehingga

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 140.

¹⁸Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 118.

peneliti dapat menentukan dengan lebih tepat permasalahan atau variabel-variabel yang harus diteliti lebih lanjut.¹⁹

Metode wawancara semi terstruktur dipilih dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan dua hal utama: pertama, peneliti sudah mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dan kedua, adanya fleksibilitas untuk mengembangkan atau menambahkan pertanyaan baru selama proses pengumpulan data berlangsung. Dari wawancara yang dilakukan dimungkinkan untuk mendapatkan hasil berupa: deskripsi perencanaan pembelajaran, Gambaran terkait tahapan pelaksanaan pembelajaran, serta informasi terkait dengan evaluasi pembelajaran kitab kuning pada pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia, mencakup dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba (1985) mendefinisikan rekaman sebagai segala bentuk tulisan atau pernyataan yang dibuat oleh atau untuk seseorang/organisasi dengan maksud membuktikan terjadinya suatu kejadian atau memenuhi keperluan penghitungan. Contoh: laporan audit, formulir pajak, direktori pemerintah, akta kelahiran, Dokumen merujuk pada semua bentuk tulisan yang tidak termasuk dalam kategori rekaman dan tidak dibuat untuk tujuan spesifik. Ini mencakup berbagai jenis material seperti korespondensi, jurnal pribadi, teks pidato, artikel editorial, laporan kasus, koleksi foto, riwayat kesehatan, catatan mengenai kasus bunuh

¹⁹Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif...* 62-64.

diri, dan jenis-jenis catatan serupa lainnya, serta rekaman nilai akademik siswa dan notulen rapat.

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam karyanya yang dijelaskan oleh Fu'adz Al-Gharuty, mengemukakan tiga pengertian mengenai istilah dokumen. Pertama, dalam pengertian luas, dokumen mencakup semua sumber, baik yang tertulis maupun lisan. Kedua, dalam pengertian sempit, dokumen hanya mencakup sumber-sumber yang tertulis. Ketiga, dalam pengertian spesifik, dokumen merujuk pada surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sebagainya. Sementara itu, Sugiyono berpendapat bahwa dokumen adalah catatan dari peristiwa yang telah terjadi, yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²⁰ Dalam pandangan Denzin dan Lincoln, dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film.²¹

Dokumen, sebagai istilah umum, merujuk pada berbagai jenis materi tertulis, visual, digital, dan fisik yang relevan dengan suatu studi.²² Dokumen juga mencakup apa yang disebut oleh Lecompte dan Preissle sebagai artefak, yang terdiri dari bahan simbolik seperti tulisan dan tanda, serta bahan nonsimbolik seperti peralatan dan perabotan.²³ Artefak adalah "benda" atau objek di lingkungan yang dibedakan dari dokumen yang mewakili beberapa bentuk komunikasi (misalnya, catatan resmi, surat kabar, buku harian).

²⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 274.

²¹Denzin, Lincoln, *The Sage Handbook*, 216

²²Sharan B. Merriam, *Qualitatif Reserch: A Guide to Design and Implementatiion*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2009), 139.

²³Margareth D. Lecompte, Judith Preissle, *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*, 2th ed, (California: Academic Press, 1993), 216.

Dokumentasi mencakup segala materi yang tersedia sebelum dilakukannya penelitian. Berbagai dokumen yang termasuk dalam kategori umum meliputi dokumen-dokumen resmi, surat-menyurat, koran, karya sastra seperti puisi dan lagu, arsip perusahaan, dokumen pemerintahan, catatan sejarah, buku harian, dan tulisan autobiografi. Selain itu, material visual dan audiovisual seperti foto, film, dan rekaman video, serta bukti atau jejak fisik juga dapat digunakan sebagai sumber data penelitian.

Untuk mendapatkan data melalui studi dokumen, peneliti melakukan pengamatan dan analisis terhadap dokumen administrasi pada pesantren yang menjadi tempat penelitian. Dari kegiatan tersebut dapat memperoleh data berupa: dokumen perencanaan pembelajaran, dokumen pelaksanaan pembelajaran, serta dokumen evaluasi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

G. Analisis data

Analisis data merupakan tahapan paling krusial dalam sebuah penelitian. Kemampuan analisis data secara benar dan sesuai prosedur memungkinkan peneliti dapat menyajikan hasil dan temuan penelitian yang bermanfaat. Merujuk pandangan Miles, Huberman, dan Saldana, maka analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: kondensasi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.²⁴

Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan beberapa aktivitas penting, yaitu: proses seleksi, *focusing*, simplikasi, abstraksi, dan transformasi data.

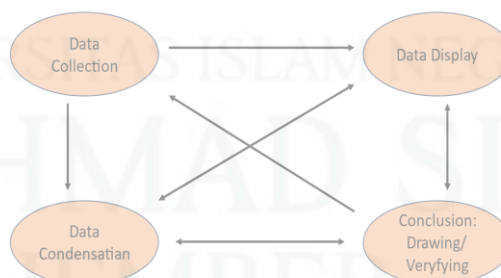
²⁴Matthew B. Miles et.al, *Qualitative Data Analysis: A Methods of Sourcebook*, (California: SAGE Publication Inc, 2014), 10-13.

Sementara itu, tahap penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang relatif singkat, kategori, atau bagan yang mana disajikan dalam bentuk tabel, grafik, matrik, dan sejenisnya. Namun demikian, Sarwono berpendapat bahwa penyajian data dalam bentuk teks naratif menjadi pilihan yang lebih populer.²⁵

Tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam proses analisis data dilakukan dengan membuat kesimpulan awal yang bersifat sementara. Prosedur ini dilakukan sambil menunggu atau mencari bukti-bukti pendukung yang dapat menguatkan atau melemahkan kesimpulan yang telah diambil terlebih dahulu. Oleh karena itu, kesimpulan dianggap kredibel apabila didukung dengan bukti-bukti yang betul-betul valid serta konsisten. Pada akhirnya, konklusi pada penelitian kualitatif sejatinya merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.²⁶

Tahapan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana seperti dalam gambar berikut:

Components of Data Analysis: Interactive Model



²⁵Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 227.

²⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian*,..., 345.

H. Keabsahan Data

Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel bahkan dianggap sangat subyektif. Sifat tersebut kemudian menyebabkan penelitian kualitatif dituduh tidak ilmiah. Untuk mendapatkan keyakinan terhadap hasil penelitian kualitatif, diperlukan prosedur pengujian keabsahan data. Terkait dengan itu, Lincoln dan Guba yang kutip oleh Muhith mengusulkan empat kriteria sebagai jaminan keabsahan data kualitatif, yaitu: *credibility*, *transferability*, *defendability*, dan *confirmability*.²⁷

Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan, observasi secara kontinyu, triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, maupun teori. Untuk uji *transferability* terkait dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan pada situasi yang lain, sehingga nilai transfer sangat bergantung pada pemakai. *Defendability* merupakan audit terhadap seluruh proses penelitian untuk memastikan bahwa data-data yang dikumpulkan merupakan hasil penelitian yang sah secara prosedural. Adapun *confirmability*, hubungannya dengan netralitas dan obyektivitas data dalam upaya membangun kepercayaan sehingga data-data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Terkait hal tersebut di atas, maka untuk menjamin kebenaran data hasil penelitian, Guba dalam Sitorus menetapkan dua langkah yang perlu dilakukan,

²⁷Abdul Muhith, *Metodologi Penelitian*,...108-110.

yaitu: menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan *cross chek data* melalui triangulasi serta melakukan refleksi dengan membuat jurnal harian.²⁸

I. Tahapan Penelitian

Sebagai upaya untuk memastikan penelitian terlaksana dengan baik dan lancar, maka terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan:

a. Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap persiapan sekaligus pra kondisi sebelum peneliti memulai aktivitas penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan rancangan atau rencana penelitian, pemilihan lokasi atau tempat penelitian, menilai lapangan, mencari dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan atau alat dan bahan untuk penelitian, prosedur penelitian, serta perizinan penelitian pada UIN KHAS Jember dan pesantren yang dipilih menjadi tempat penelitian.

b. Perkerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus berusaha memahami latar penelitian dan melakukan persiapan untuk meneliti, serta berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian.

c. Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan ketika data-data yang dibutuhkan telah terkumpul. Dari data-data tersebut, peneliti melakukan analisis yang selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

²⁸Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 2016), 223.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan dan Analisis Situs Pesantren Roudlatul Khuffadz

Pesantren Roudlatul Khuffadz merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Provinsi Papua Barat Daya, khususnya di Kabupaten Sorong didirikan pada tahun 2006 oleh Ustadz Muhammad Yasin. Pada awal operasionalnya, Ustadz Muhammad Yasin mengadakan pembelajaran al-Qur'an dengan satu orang santri. Setelah beberapa bulan kemudian, jumlah santri bertambah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Roudlatul Athfal (RA) Roudlatul Khuffadz pada tahun 2007.

Melihat antusiasme masyarakat sekitar, satu tahun kemudian, Ustadz Muhammad Yasin memberanikan diri mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tahun 2008. Keberadaan lembaga pendidikan formal dalam lingkungan pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Sorong dan sekitarnya untuk menitipkan putra-putrinya menimba ilmu di pesantren Roudlatul Khuffadz. Kondisi ini kemudian menjadi momentum semakin berkembangnya Pesantren Roudlatul Khuffadz sekaligus sebagai penyemangat Ustadz Muhammad Yasin membuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2011.

Dengan terbukanya MTs Roudlatul Khuffadz, perkembangan santri dalam hal jumlah semakin bertambah, dimana siswa MTs sebagian juga menjadi santri mukim di pesantren. Dengan kata lain, perkembangan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren Roudlatul Khuffadz, berbanding lurus dengan

peningkatan jumlah santri mukim. Kemudian, pada tahun 2018 resmi berdiri Madrasah Aliyah (MA) Roudlatul Khuffadz, sehingga melengkapi jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur pendidikan formal di bawah naungan pesantren.

Pendirian pesantren Roudlatul Khuffadz mengemban visi “*Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz Sorong Menjadi Wadah Pendidikan Agama dan Formal yang Terdepan dan Unggul dalam Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual serta berakhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits*”. Di samping itu, pesantren Roudlatul Khuffadz membawa misi:¹

1. Menyelenggarakan Pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah serta Pendidikan Tinggi.
2. Memberikan layanan pendidikan dengan menitikberatkan kepada kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).
3. Meningkatkan mutu pendidikan dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
4. Menjadikan generasi yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia) yang patuh kepada orang tua dan guru serta menjunjung tinggi martabat bangsa.
5. Menjadikan generasi yang mampu menentukan dan mengembangkan kemampun (*skill*) ketika akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹Observasi tanggal 10 September 2023.

6. Menjadikan generasi yang mampu hidup mandiri, berpola hidup sederhana dan ikhlas serta berwirausahawan.
7. Mengenal dasar-dasar dari teknologi informasi, sehingga kelak tidak menjadi generasi didik yang GAPTEK (Gagap Teknologi)

Sebagai upaya dalam menjalankan visi dan misi, maka pesantren Roudlatul Khuffadz menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu ciri khas pesantren. Bagaimanapun juga, tanpa kegiatan pengajian kitab kuning, maka sebuah lembaga pendidikan tidak dapat diidentifikasi sebagai pesantren. Agar pembelajaran kitab kuning dapat mencapai target dan tujuan berdasarkan visi dan misi pesantren, maka Ustadz Muhammad Yasin selaku pendiri sekaligus pimpinan pesantren mendirikan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan non formal yang secara khusus menjadi wadah pengkajian dan pembelajaran kitab kuning. Ustadz Muhammad Yasin mengungkapkan:

“Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz Kami dirikan dengan maksud agar kegiatan pendidikan non formal seperti pelajaran al-Qur’an, tahfidz dan pengajian kitab kuning dilakukan secara terpusat pada satu lembaga dan dalam satu manajemen khusus. Artinya, pengurusannya tidak bercampur aduk dengan Pendidikan formal. Karena kita ada Pendidikan formal mulai RA sampai Aliyah (MA).”²

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa lembaga Pendidikan di lingkungan Pesantren Roudlatul Khuffadz, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal terdiri dari RA, MI, MTs, dan MA. Sementara, Pendidikan non formal adalah Madrasah Diniyah yang dimaksudkan sebagai pusat aktivitas pembelajaran al-Qur’an, tahfidz, dan pengajian kitab kuning. Oleh karena itu, Madrasah Diniyah juga memiliki struktur organisasi yang

²Observasi tanggal 10 September 2023.

dipimpin oleh seorang kepala yang diberikan kewenangan penuh dalam mengelola pendidikan non formal sebagaimana diterangkan oleh Ustadz Muhammad Yasin:

“untuk Madin juga dipimpin oleh seorang kepala, dia bertanggungjawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan non formal di pesantren, baik pelajaran al-Qur’an, tahfidz, maupun kitab kuning. Kita beri kewenangan, agar mereka fokus melaksanakan tugas. Selibuhnya, Kami hanya terima laporan tiap bulan”.³

Senada dengan itu, Ustadz Pebrian Hizbullah selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz mengatakan:

“Selaku kepala Kami diberi tanggungjawab dan kewenangan penuh dari pimpinan pondok untuk melaksanakan segala program di Madin. Seluruh kegiatan dan hasilnya kami laporkan setiap bulan.”⁴



Gambar 4.1. Wawancara dengan Kepala Madin

³Observasi tanggal 10 September 2023.

⁴Observasi tanggal 10 September 2023.

Terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Roudlatul Khuffadz, dari hasil penelusuran peneliti, terdapat dua pihak yang terlibat, yakni pihak pesantren dan pihak Madrasah Diniyah. Pihak pesantren dalam hal ini pimpinan beserta pengurus bertanggungjawab atas kebijakan umum terkait pembelajaran kitab kuning yang meliputi penyediaan tenaga pengajar dan kesejahteraannya, menetapkan kurikulum dan referensi/kitab, dan menyediakan sarana prasarana pendukung. Secara khusus, ketersediaan tenaga pengajar menjadi perhatian tersendiri bagi pimpinan pesantren oleh karena belum ada guru/ustadz yang merupakan guru tetap Yayasan, terlebih lagi untuk putra. Sementara untuk tenaga pengajar putri telah tersedia dari alumni pesantren sendiri.

Adapun pihak Madrasah Diniyah bertanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning secara teknis berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, misalnya: menyusun silabus, mengatur beban kerja guru/ustadz, mengatur jadwal, ataupun menetapkan metode pembelajaran. Pimpinan pesantren menjelaskan:

“praktik manajemen pesantren di sini kita bagi tugas dan tanggungjawab. Untuk pondok, kami bertanggungjawab untuk membuat aturan atau kebijakan yang sifatnya umum untuk menjadi acuan. Kemudian, yang menjadi tanggungjawab utama kami adalah memastikan ada guru-guru yang akan mengajar. Selain itu, kami bertanggungjawab atas tersedianya sarana prasarana pendukung, walaupun sederhana tapi kami berupaya siapkan, misalnya, ruang kelas lengkap dengan meja, kursi, dan papan tulis. Termasuk kita tetapkan kitab-kitab yang akan dipelajari sesuai kelas atau tingkatannya. Selebihnya, secara teknis, silahkan Madin yang urus.”⁵

⁵Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin pada tanggal 17 Pebruari 2024

Adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggungjawab atas penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning pada pesantren Roudlatul Khuffadz juga dijelaskan oleh pimpinan Madrasah Diniyah:

“antara pondok dan Madin itu, wewenangnya jelas. Pondok sifatnya menyediakan apa yang menjadi kebutuhan di Madin, baik guru, fasilitas, maupun kita-kitab yang akan dipelajari. Sementara kami di Madin ya pelaksana teknis kebijakan pimpinan pondok. Intinya, bagi kami di Madin adalah bagaimana pembelajaran kitab kuning itu bisa terlaksana dengan baik. Bagaimana caranya, strateginya, waktunya, dan sebagainya, itu urusan Madin.”⁶

Pada pengamatan awal oleh peneliti ditemukan bahwa salah satu poin yang menarik pada pesantren Roudlatul Khuffadz adalah terkait dengan ketersediaan tenaga pengajar, dimana guru belum ada dengan status guru tetap. Namun, guru-guru yang ada merupakan santri magang yang sedang menjalankan kewajiban pengabdian sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan. Terkait dengan itu, pimpinan pesantren menerangkan:

“Karena kita kan belum punya guru tetap, pak. Jadi, semuanya dari luar. Mereka ini kan semuanya santri-santri dari pesantren-pesantren di Jawa yang sedang mengabdikan, karena ini kewajiban yang harus mereka lakukan sebelum dinyatakan lulus dari pondok. Nah, inilah yang kami manfaatkan menjadi tenaga pengajar. Jadi, yang ada ini suatu saat akan meninggalkan pondok, biasanya rata-rata 1 tahun, bahkan ada yang 8 bulan saja sudah kembali ke pondok asal. Walaupun kadang ada 1 atau 2 yang memilih tinggal mengabdikan 2 atau 3 tahun. Jadi ya, tiap tahun pasti ada guru baru menggantikan guru yang kembali. Karenanya, hampir tiap tahun saya ke Jawa untuk melobi dan komunikasi dengan Kiyai dan pimpinan pondok yang ada program pengabdian atau magang. Namun untuk putri, alhamdulillah, mulai tahun ini kami sudah panen. Jadi, semuanya itu adalah santri-santri kami yang dulu pernah mondok di sini kemudian kuliah di luar. Sekarang mereka sudah tamat dan kembali mengabdikan di pondok.”⁷

⁶Wawancara dengan Ustadz Pebrian Hizbullah pada tanggal 18 Februari 2024

⁷Ustadz Muhammad Yasin pada tanggal 17 Februari 2024

Walaupun terdapat semacam “keterbatasan” tenaga pengajar, namun pembelajaran kitab kuning di Pesantren Roudlatul Khuffadz tetap berjalan sebagaimana mestinya dengan memanfaatkan santri magang dari pesantren di Pulau Jawa untuk santri putra. Sementara untuk santri putri, ketersediaan tenaga pengajar untuk santri putri memanfaatkan alumni yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat universitas.

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di pesantren

Kitab kuning di pesantren merupakan kajian inti dan utama dalam proses pembelajaran, semua kegiatan-kegiatan di pesantren tidak terlepas dari perangkat-perangkat keras berbagai macam kitab kuning. Sehingga menuntut pengelola pesantren untuk mengatur bagaimana proses pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar dan baik, sehingga tercipta *output* santri yang berkualitas.

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, seorang guru bisa mengetahui hal apa yang diinginkan agar siswa mengetahui, memahami, menghargai, dan mau serta mampu dilakukan dari materi pelajaran yang disampaikannya. Perencanaan ini merupakan proses keputusan hasil berpikir secara rasional tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan. Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi dan evaluasi pembelajaran. perencanaan pembelajaran adalah tugas terpenting bagi pengelola lembaga pendidikan

mempertimbangkan tentang siapa mengajar apa, kapan dilaksanakan, bagaimana melaksanakannya, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran serta bahan yang dibutuhkan. Di sisi lain perencanaan pembelajaran adalah proses menyusun materi pembelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pengajaran, penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian hal yang tidak kalah pentingnya adalah santri dan dewan guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pesantren Roudlatul khuffadz tercermin pada visi dan misi lembaga. Perencanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh pengurus pesantren Roudlatul Khuffadz sebagai proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang ada dalam visi dan misi tersebut.

Di Pesantren Roudlatul Khuffadz, pelaksanaan perencanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan sebelum pembelajaran awal semester dimulai dengan menyesuaikan pembelajaran pada madrasah. Perencanaan dimaksud dalam konteks pesantren Roudlatul Khuffadz adalah membahas terkait dengan persiapan penerimaan santri baru, silabus mata Pelajaran, materi-materi yang akan diajarkan, pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam proses pembelajaran, bahan ajar atau referensi yang digunakan, serta evaluasi. Evaluasi tersebut mencakup waktu pelaksanaan evaluasi, frekuensi evaluasi, maupun bentuk evaluasi. Ustadz Muhammad Yasin selaku pimpinan pesantren mengatakan:

“Setiap tahun di awal semester, kita biasanya melakukan rapat yang melibatkan pengurus pesantren dan Madrasah Diniyah. Jadi, dilaksanakan sebelum ada proses belajar mengajar di Madrasah formal. Sengaja kita rapat di awal-awal agar tidak terjadi tumpang tindih kegiatan di Madin dan madrasah formal. Karena memang semua santri di sini, selain belajar kitab kuning juga ikut pendidikan formal di Madrasah. Dalam rapat itu, banyak

hal yang dibahas, misalnya, silabus, bahan ajarnya, referensinya bagaimana, siapa yang akan mengajar, termasuk ujian atau evaluasinya.”⁸

Terkait dengan perencanaan, ustadz Pebrian Hizbullah menginformasikan kepada peneliti bahwa:

“Di awal tahun ajaran baru Kami pasti rapat untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan selama tahun pelajaran berjalan, biasanya kita membicarakan yang paling utama adalah silabus karena ini sangat penting, di samping itu kita bahas masalah kitab-kitab yang akan diajarkan walaupun sebenarnya kitab-kitab itu hampir-hampir tidak pernah berubah. Kami juga membahas metode pengajarannya, lalu siapa yang mengajar”.⁹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Toriqul Akbar, dimana pengurus Madrasah Diniyah berupaya merencanakan dengan baik terkait berbagai aktivitas yang akan dilakukan selama satu tahun pelajaran:

“Pengurus Madin bersama pimpinan pondok rapat bersama di awal tahun Pelajaran untuk menyamakan visi dan persepsi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Rapat awal ini memang sangat penting karena akan menentukan apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, target yang akan dicapai, serta bagaimana mengevaluasi apa yang telah dikerjakan”.¹⁰

Perencanaan yang dilakukan pada awal tahun pelajaran merupakan momen paling tepat untuk merancang semua program yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting sebagai upaya pihak pesantren membuat segala aktivitas dilakukan secara terencana, teratur, dan terkoordinasi. Terkait dengan itu, ustadz Fathul Aziz menerangkan:

“Sebelum ada santri baru, maka pengurus Madin rapat bersama pimpinan pondok. Rapat di awal-awal itu maksudnya agar semua program kita rencanakan dan susun dengan baik, supaya semuanya teratur dan bisa terlaksana dengan baik. Disamping itu juga, apa yang kita lakukan ini semua agar terkoordinasi dengan baik, jadi kita tidak jalan sendiri. Pimpinan pondok terlibat secara langsung bahkan memimpin rapat untuk

⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin pada Tanggal 17 Pebruari 2024.

⁹Wawancara dengan Ustadz Pebrian Hizbullah pada tanggal 18 Pebruari 2024.

¹⁰Wawancara dengan Ustadz Toriqul Akbar pada tanggal 18 Pebruari 2024.

memberikan arahan agar apa yang direncanakan, program yang akan disusun semuanya sesuai dengan visi dan misi pondok. Alhamdulillah, walaupun rapat kita sebenarnya kadang dilakukan secara santai dan tidak terlalu formal tapi ya kita tetap berfikir serius untuk menyampaikan ide ataupun usulan yang kira-kira bisa menjadi bahan pertimbangan dan selanjutnya betul-betul bisa kita laksanakan. Jadi ya, intinya, pertemuan kita di awal itu untuk menampung ide-ide dan masukan dari semua unsur yang nantinya akan dijadikan semacam agenda atau program yang akan kita laksanakan bersama.”¹¹

Adapun keterlibatan pimpinan pondok dalam proses perencanaan awal berfungsi sebagai penentu kebijakan sekaligus pengarah agar segala sesuatu yang direncanakan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Pimpinan pesantren hanya menyampaikan kebijakan secara umum terkait visi, misi, tujuan, serta target yang harus dicapai. Namun, secara teknis pelaksanaan program/kegiatan yang direncanakan menjadi tanggungjawab dan kewenangan pengurus Madrasah Diniyah beserta dewan guru/azatidz, sebagaimana dinyatakan pimpinan pesantren:

“Kami selaku pimpinan pondok sekedar menyampikan garis-garis besar kebijakan pondok yang harus dilaksanakan, selebihnya menjadi urusan pengurus Madin dan para guru. Mereka telah diberi wewenang, makanya pimpinan pondok tidak terlibat secara langsung pada kegiatan-kegiatan teknis. Misalnya, saya selaku pimpinan tidak mengajar di kelas tapi waktu-waktu tertentu saya masuk memberikan motivasi kepada santri. Tiap bulan Kami mendapat laporan melalui rapat dengan pengurus Madin. Setiap dua bulan mendapat laporan sekaligus evaluasi melalui rapat dengan pengurus madin dan juga para guru. Jadi, pimpinan pondok hanya memberikan kebijakan umum, namun secara teknis kami percayakan kepada pengurus madin dan guru-guru.”¹²

Ustadz Pebrian Hizbullah selaku Kepala Madrasah Diniyah juga menyampaikan hal serupa:

“sebelum memulai aktivitas pada tahun ajaran baru, maka kita rapat dengan pimpinan pondok. Biasanya beliau menyampaikan arahan sebagai rambu-rambu bagi pengurus Madin dalam menjalankan program. Karena memang kalau di sini pimpinan pondok tidak terlibat secara langsung

¹¹Wawancara dengan Ustadz Fathul Aziz pada tanggal 18 Februari 2024.

¹²Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin pada Tanggal 17 Februari 2024

dalam proses pembelajaran di kelas dalam artian tidak mengampu mata pelajaran. Beliau hanya membuat kebijakan untuk selanjutnya Kami jalankan, misalnya terkait dengan kitab-kitab yang dipelajari oleh santri pada semua kelas atau jenjang. Setiap tahun tidak pernah berubah karena juga ada faktor kondisi dimana terbatasnya tenaga pengajar, namun bagaimana mengelola proses pembelajaran menjadi urusan Kami di Madin.”¹³

a. Penyiapan tenaga pengajar

Salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran kitab adalah tersedianya guru/ustadz yang akan menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning pada santri pondok pesantren. Terkait dengan itu, SDM guru/ustadz justru menjadi titik lemah pada Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, oleh karena, pesantren belum memiliki guru tetap. Walaupun secara faktual, tetap berlangsung proses pembelajaran kitab kuning yang diajarkan oleh para santri magang dari pesantren-pesantren luar Papua, khususnya dari Pulau Jawa. Dengan demikian, para guru pada saatnya akan meninggalkan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz Kembali ke pesantren masing-masing seiring berakhirnya masa pengabdian atau kewajiban magang. Sehubungan dengan hal tersebut, pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz mengatakan:

“setiap tahun khususnya di akhir-akhir tahun pelajaran kami sudah berusaha bergerak mencari guru karena kami tidak punya guru tetap. Jadi, problem utama kami ya itu, gurunya tidak ada. Makanya sejak tahun 2010 Kami mencoba membangun komunikasi dengan beberapa pondok agar mengarahkan santrinya mengabdikan atau magang di sini. Karena itulah, saya hampir setiap tahun ke Jawa menjemput santri magang untuk jadi guru di sini. Walaupun ada juga yang datang sendiri.”¹⁴

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar kitab kuning di Pondok

¹³Wawancara dengan Ustadz Pebrian Hizbullah pada tanggal 18 Pebruari 2024.

¹⁴Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

Pesantren Roudlatul Khuffadz, maka pimpinan pesantren mencoba membangun komunikasi dan kerja sama dengan beberapa pesantren besar sehingga dapat menjamin terselenggaranya pembelajaran kitab kuning secara kontinu. Adapun pesantren yang rutin mengirim santri magang atau mengabdikan, antara lain, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Pondok Pesantren Sidogiri, dan Pondok Pesantren Al Hikam Jakarta. Ketiga pesantren dimaksud telah menjalin kerja sama dengan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz secara resmi dalam bentuk *Memorandum of Understanding (MoU)*. Di samping itu, ada beberapa pesantren yang juga sering kali mengirim santri tanpa MoU tapi hanya dengan komunikasi baik lisan maupun tertulis, sehingga pengiriman santri magang juga tidak rutin.

“alhamdulillah, dengan komunikasi yang baik maka kami sudah ada MoU dengan beberapa pesantren besar, seperti Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Pesantren Sidogiri, dan Al Hikam Jakarta. Tapi ada juga yang tanpa MoU, seperti Al Fatah Temboro. Termasuk ada guru tahfidz yang dari Sumatera, beliau sudah 2 tahun di sini.”¹⁵

Para guru yang kesemuanya adalah santri magang, umumnya wajib mengabdikan selama 1 (satu) tahun. Namun, khusus santri Pesantren Al Hikam hanya selama 8 (delapan) bulan saja. Namun, kenyataannya, ada beberapa yang tertarik mengabdikan lebih lama melebihi dari kewajiban. Pada umumnya karena merasa tertarik dan tertantang dengan kondisi sosial kultural Papua yang unik. Pimpinan

Madin Roudlatul Khuffadz mengungkapkan:

“kedatangan kami untuk mengabdikan sekaligus menjalankan kewajiban kami dari pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo selama 1 (satu) tahun. Tapi kelihatannya di sini cukup menarik baik kondisi alam, manusianya, dan budayanya. Makanya kami rencana tinggal lebih lama, kemungkinan 5 (lima) tahun.”¹⁶

¹⁵Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 25 Februari 2024.

¹⁶Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Februari 2024.

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Husein dari Pesantren Sidogiri yang telah mengabdikan hampir 3 (tiga) tahun dan berencana untuk Kembali ke Sidogiri di akhir tahun pelajaran:

“saya sudah hampir tiga tahun, jadi rencana akan kembali ke pondok di Sidogiri. Padahal sebenarnya, pengabdian wajibnya hanya 1 (satu) tahun, tapi saya merasa tertarik setelah tiba di sini dan melihat kondisi. Sehingga saya merasa terpanggil untuk mengabdikan lebih lama.”¹⁷

Sementara itu, kewajiban mengabdikan atau magang dari Pesantren Al Hikam Jakarta adalah 8 (delapan) bulan, sehingga santri akan Kembali ke Jakarta apabila masa pengabdian telah selesai. Ustadz Fathul Aziz menyampaikan:

“untuk santri Al Hikam dipatok 8 bulan saja. Setelah masa pengabdian selesai, Kami kembali. Selanjutnya, akan ada santri baru yang datang menggantikan.”¹⁸

Ketersediaan guru pengajar bagi Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz merupakan faktor utama dan pertama yang menjadi perhatian pihak pesantren dalam proses penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, sebelum membahas dan merencanakan aspek lain, maka keberadaan guru akan dipastikan terlebih dahulu. Terkait dengan itu, guru menjadi tanggung jawab pihak pesantren baik dalam hal ketersediaan maupun kesejahteraannya. Oleh karena itu, merencanakan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz, terlebih dahulu merencanakan dan memastikan ketersediaan guru.

¹⁷Ustadz Husein, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

¹⁸Ustadz Fathul Aziz, Wawancara, 25 Peebruari 2024.

b. Penentuan tujuan

Salah satu hal penting dalam melakukan perencanaan kitab kuning adalah merumuskan atau menentukan tujuan atau target capaian pembelajaran. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa:

“pembelajaran kitab kuning tentu ada tujuannya. Bagaimanapun kegiatan tentunya dilakukan sesuai dengan visi dan misi pondok. Secara umum dan sederhana, kita ingin para santri setelah belajar kitab kuning, mereka dapat membaca, memaknai, sekaligus menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.”¹⁹

Menurut penjelasan Ustadz Pebrian Hizbullah yang diberi amanah menjadi Kepala Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz, bahwa:

“dari awal kita telah menentukan target dan tujuan dari setiap pembelajaran, baik per Semester maupun dalam 1 (satu) tahun pelajaran berdasarkan tingkatan kelasnya. Misalnya untuk kelas persiapan (SPD) bagaimana mereka dapat menguasai baca tulis Arab Pegon. Kelas 1 Diniyah diharapkan mampu membaca dan memaknai atau memahami dasar-dasar ilmu fiqih, dasar-dasar ilmu Nahwu, dan ilmu Sejarah dasar.”²⁰

Dalam merumuskan tujuan dan target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, Ustadz Basir salah seorang santri magang dari PP. Al Fatah Temboro mengatakan:

“target dan tujuan pembelajaran tergantung jenjang kelasnya. Untuk Kelas 2 Diniyah, misalnya, sudah harus menguasai shorof, makanya ada pelajaran Tasrif dan I’lal, mereka juga sudah harus menguasai dasar-dasar ilmu fiqih ibadah. Sementara untuk Kelas 3, diharapkan pengetahuan dasar ilmu fiqih sudah tuntas, begitu juga dengan pengetahuan terkait Sejarah.”²¹

Sementara itu, terdapat pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan pada malam hari, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz

¹⁹Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²⁰Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²¹Ustadz Basir, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

Husein:

“kegiatan pada malam hari itu khusus untuk para santri yang dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan lomba, seperti Musabaqoh Qira’atil Kutub (MQK). Oleh karena itu, kitab yang dipelajari juga adalah kitab-kitab yang masuk dalam daftar kitab yang dilombakan.”²²

Selain itu, terdapat kegiatan ekstra kokurikuler yang dikhususkan bagi santri baru atau pemula. Kegiatan dimaksud berupa kegiatan belajar cara cepat membaca kitab kuning dengan metode Al Miftah yang dipopulerkan oleh Ahmad Qusyairi Ismail dari PP. Sidogiri. Ustadz Toriqul Akbar mengatakan:

“kegiatan Ekstrakurikuler berisi aktivitas belajar cara cepat membaca kitab kuning metode al Miftah. Dengan metode ini, diharapkan para santri dapat dengan mudah dan lebih cepat memahami cara membaca kitab kuning.”²³

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, maka tujuan akhir pembelajaran kitab kuning pada PP. Roudlatul Khuffadz adalah terwujudnya santri dengan penguasaan terhadap kitab kuning yang mumpuni serta mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, terdapat tujuan yang bersifat spesifik berdasarkan jangka waktu dan tingkatan kelas. Semua aktivitas pembelajaran kitab kuning dalam upaya mencapai tujuan diselenggarakan sesuai dengan visi dan misi pesantren yaitu: mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta akhlak mulia berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.

c. Pemilihan materi

Setelah pihak pesantren dan Madin merumuskan tujuan yang akan dicapai

²²Ustadz Husein, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²³Ustadz Toriqul Akbar, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

dalam pembelajaran kitab kuning, maka selanjutnya memilih materi yang akan disampaikan mejadi krusial untuk dilakukan. Hal ini sangat penting karena akan menentukan jenis kitab yang akan menjadi referensi. Pemilihan materi juga disesuaikan dengan tingktan kelas para santri. Kepala Madin menjelaskan:

“materi-materi yang diajarkan kami sesuaikan dengan tujuan dan kelasnya. Kalau SPD, materinya seputar baca tulis Al-Qur’an dan huruf Arab Pegon. Untuk Madin Kelas 1 dasar-dasar ilmu Fiqih, Nahwu, dan Tarikh (Sejarah). Begitupula dengan Kelas 2 materi terkait dasar-dasar ilmu Fiqih (lanjutan), Shorof, dan Sejarah (lanjutan). Untuk Kelas 3 materinya ilmu Fiqih (lanjutan), Nahwu/Shorof, dan Sejarah (lanjutan).”²⁴

Salah seorang santri putri yang peneliti temui memberikan keterangan tentang isi materi pelajaran yang diajarkan:

“waktu di SPD kita belajar mengaji, tajwid, Pegon. Jadi, kita belajar menulis menggunkan huruf Arab tapi tetap Bahasa Indonesia. Setelah masuk Madin dari Kelas 1, 2, dan 3 kita belajar tentang Fiqih ibadah, tata Bahasa Arab (Nahwu/Shortof), dan Tarikh (Sejarah).”²⁵

Dari muatan materi yang telah disepakati atau ditentukan kemudian ditetapkan kitab-kitab yang relevan dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Sehubungan dengan kitab-kitab rujukan yang menjadi referensi, menurut penjelasan Kepala Madin:

“untuk pembelajaran materi Fiqih dasar pada Madin Kelas 1 Kami menggunakan kitab *Safinatun Najah (Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah)* ditulis oleh Salim bin Sumair al-Hadhrami, materi Nahwu adalah kitab *al-Ajurrumiyyah* disusun oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Daud Ash Shonhaji serta Sejarah menggunakan *Khulasoh Nurul Yaqin fi Sirah Sayyid Al-Mursalin* Jilid I ditulis oleh Umar Abdul Jabbar. Sementara itu, untuk Kelas II Pelajaran Fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan nama lengkap *Fathul Al-Qorib Al-Mujib fi Syarhi Alfadzi At-Taqrif* karangan Syaikh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, materi Shorof menggunakan kitab *al-Amtislah at-Tasrifiyyah* dikarang oleh KH Muhammad Ma’shum bin Ali, serta

²⁴Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²⁵Ratu Zayyanah Mutumanikam, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Khulasoh Nurul Yaqin jilid II untuk pelajaran Sejarah. Bagi santri Kelas III, Pelajaran Fiqih melanjutkan kitab *Fathul Qorib* dan Sejarah adalah *Khulasoh Nurul Yaqin* jilid III.²⁶

Sementara itu, pada kegiatan Ekstrakurikuler bagi santri pemula dipilih materi yang dapat membantu para santri lebih mudah dan lebih cepat memahami cara membaca kitab kuning. Penanggungjawab kegiatan Ekstrakurikuler menerangkan:

“bagi santri pemula disiapkan kegiatan Ekstrakurikuler berupa pembelajaran metode cepat baca kitab kuning dengan metode *al Miftah* berdasarkan nama kitabnya *Al-Miftah Lil Ulum* yang disusun oleh Ahmad Qusyairi Ismail. Kitab tersebut berisi rangkuman padat dari kitab terkemuka, seperti *Jurumiyah*, *Imrithi* dan *Alfiyah*. Sehingga tetap menjaga keorisinilan istilah-istilah dari kitab nahwu klasik, dan materi yang dikutip yaitu kaidah nahwu sharaf sebagai penunjang keterampilan membaca kitab. Kitab ini mudah dipahami karena dikemas menggunakan Bahasa Indonesia dan metode pembelajarannya yang menyenangkan, serta bersahabat bagi para peserta didik dikarenakan mengusung lagu anak-anak dan mengubahnya menjadi nadzhom yang menarik. *Al-Miftah Lil Ulum* yaitu merupakan sebuah perpaduan dari berbagai macam ilmu gramatika arab yang dipadukan menjadi metode yang mudah dan praktis, serta menyenangkan sangat cocok diajarkan kepada anak-anak dan orang awam. Sebab kitab ini dilengkapi dengan lagu-lagu dan nadham *Alfiyah* Ibnu Malik yang dipilah dan dikemas secara kreatif, mudah dihafal dan dapat diaplikasikan secara langsung”²⁷

Salah seorang santri pemula Maulana Mughni Raja Gau menambahkan terkait dengan materi pelajaran nahwu/shorof dalam kitab *Al-Miftah Lil Ulum*:

“belajar *Al-Miftah* menyenangkan karena belajarnya santai sambil nyanyi dan nadhoman. Kitabnya bagus, banyak gambar-gambarnya. Belajar nahwu/shorof jadi tidak bosan.”²⁸

Adapun kegiatan pembelajaran kitab kuning pada malam hari yang secara khusus dipersiapkan untuk kegiatan lomba baca kitab, maka pihak pondok

²⁶Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²⁷Ustadz Toriqul Akbar, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

²⁸Maulana Mughni Raja Gau, Wawancara, 27 Pebruari 2024.

pesantren dan Madin menetapkan isi materi sebagaimana diterangkan berikut:

“bagi para santri yang dipersiapkan ikut lomba, maka mereka diberikan materi pelajaran tentang fiqih, akhlak, sejarah, dan nahwu. Bagi santri tingkat MTs ke bawah menggunakan kitab *Safinatun Najah*, *Washoya Al-Aba' lil Abna'* karya Syekh Muhammad Syakir, dan *Khulasoh Nurul Yaqin*. Sementara untuk santri tingkat MA adalah kitab *Fathul Qorib* dan *al-Durrah al-Bahiyyah Nadzm al-Ajurumiyyah* atau *Nadzm al-Imrithi* karya Syaikh Syarafuddin Yahya ibn Umairoh al-Imrithi.”²⁹

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Madin dan beberapa guru serta santri, dapat dipahami bahwa isi materi pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, meliputi: fiqih, akhlak, nahwu/shorof, dan sejarah. Adapun kitab-kitab yang digunakan sebagai referensi adalah *Al-Miftah Lil Ulum*, *al-Ajurrumiyyah*, *al-Durrah al-Bahiyyah Nadzm al-Ajurumiyyah*, *al-Amtislah at-Tasrifiyyah*, *Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah*, *Khulasoh Nurul Yaqin fi Sirah Sayyid Al-Mursalin*, dan *Fathul Al-Qorib Al-Mujib fi Syarhi Alfadzi At-Taqrif*.

d. Pengembangan silabus

Silabus dapat dikatakan sebagai garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan hasil pengembangan kurikulum dalam bentuk penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa.

Silabus adalah salah satu komponen perangkat pembelajaran dari rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator,

²⁹Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Februari 2024.

penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, juga memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam menyusun dan mengembangkan silabus berdasarkan kurikulum pesantren. Terkait dengan itu, Kepala Madin Roudlatul Khuffadz memaparkan bahwa:

“pesantren ini lembaga yang sangat independen dalam menyelenggarakan pendidikan, setiap pesantren memiliki ciri tersendiri. Makanya, tiap pesantren juga kitabnya beda-beda. Untuk silabus sendiri kita buatnya sangat sederhana yang isinya apa yang akan dicapai atau kemampuan apa yang harus dicapai santri, nama atau judul materi, bagaimana penilaiannya, serta waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajarannya.”³⁰

Berdasarkan keterangan Kepala Madin kemudian peneliti mencoba melakukan pendalaman atas informasi yang diterima dengan meminta contoh silabus. Dari hasil penelusuran didapatkan fakta bahwa umumnya guru atau ustadz tidak membuat silabus. Hal ini terjadi karena sebagian besar guru hanya mengajar selama 1 (satu) tahun bahkan ada yang kurang. Adapun silabus yang ada merupakan silabus yang telah dibuat oleh pengurus Madin sebelumnya dalam bentuk yang sederhana sesuai dengan pemahaman dan kemampuan pengurus

³⁰Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

Madin. Bahkan ada yang membuatnya dalam bentuk catatan dalam buku agenda kegiatan. Kondisi ini sebagaimana dijelaskan oleh guru:

“silabus itu sudah ada sebelum Kami datang, jadi Kami tinggal ikuti saja. Bahkan banyak materi yang tidak ada silabusnya, makanya Kami buat dalam bentuk catatan-catatan dalam buku agenda yang garis besarnya kurang lebih sama. Jadi, catatan itu isinya nama materi, apa yang menjadi tujuan atau sasaran, berapa lama waktunya. Apalagi saya kan tidak lama, cuma 8 bulan sudah balik ke Jakarta.”³¹

Salah seorang guru yang merupakan santri yang sedang mengabdikan diri di Pesantren Al Fatah Temboro juga menyampaikan hal senada dengan itu:

“saya mengajar ya mengalir saja, sesuai yang ada di kitab. Jadi, tidak terlalu memperhatikan silabus. Memang ada (silabus) yang Madin punya, saya sendiri tidak buat. Tapi saya ada catatan tentang apa yang akan diajarkan. Karena itu sudah menjadi kesepakatan para ustadz agar membuat semacam ringkasan atau catatan materi yang akan disampaikan di kelas.”³²

Ustadz Husein sebagai guru yang paling lama mengabdikan diri, yakni sekitar 3 (tiga) tahun mengungkapkan posisi silabus dalam proses pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz:

“hampir semua materi tidak punya silabus, yang ada sebagian kecil saja. Saya sendiri langsung buka kitab saja kalau mau ngajar, memperhatikan batasan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Memang kita lebih mementingkan bagaimana pelajaran tetap berlangsung, walaupun tidak ada semacam ringkasan materi yang dibuat secara resmi. Tapi ada 1 atau 2 yang berusaha membuat walaupun sangat sederhana untuk membantu agar pembelajaran lebih terarah, makanya ada yang dibuat dibuku.”³³

Dari penjelasan para guru dan pengecekan di lapangan terungkap bahwa silabus belum dibuat secara maksimal serta belum diposisikan sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran.

³¹Fathul Aziz, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

³²Ustadz Basir, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

³³Ustadz Husein, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran dapat dimakanai sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta unsur-unsur lain yang dapat menunjang terselenggaranya pembelajaran.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, diantaranya: metode pengajaran yang digunakan, media dan alat pembelajaran, Teknik penyampaian, pengelolaan kelas, serta bagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan paling krusial dalam pembelajaran oleh karena merupakan implementasi dari rencana yang telah ditetapkan serta menjadi obyek evaluasi setelah pelaksanaannya.

a. Metode pengajaran

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran, maka salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah metode pengajaran. Kepala Madin Roudlatul Khuffadz mengatakan bahwa:

“secara umum, pembelajaran kitab kuning di sini menggunakan bandongan. Sese kali kita membentuk halaqoh untuk diskusi. Sementara untuk sorogan, biasanya dilakukan pada saat kami melakukan penilaian atau tes kemampuan santri. Jadi, dalam proses belajar ya banyak bandongan.”³⁴

Ustadz Fathul Aziz lebih jauh menambahkan terkait dengan metode pengajaran kitab kuning di pesantren:

“terkait dengan metode dalam mengajar, anak-anak kita kumpul dalam 1 kelas, lalu guru menyampaikan materi. Kalau di pondok biasanya kita

³⁴Pebrian Hizbullah, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

sebut dengan metode bandongan karena para santri belajar secara berkelompok. Ada juga materi yang harus dihafal oleh para santri, seperti nadzom itu kan umumnya harus dihafal. Pokoknya yang terkait dengan kaidah nahwu dan shorof ya memang harus dihafal.”³⁵

Salah seorang santri kemudian memperkuat keterangan para guru:

“kami duduk sama-sama dengan semua santri, lalu ustadz memberikan pelajaran. Tapi kadang kita juga diminta satu persatu maju membaca kitab lalu kita menjelaskan maknanya. Jadi, ustadz menguji kemampuan santri dalam membaca dan memaknai kitab.”³⁶

Salah seorang santri pemula menambahkan keterangan terkait dengan bagaimana metode pengajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz:

“untuk kitab Al Miftah, setiap Minggu di acara pengajian orang tua, santri memperagakan cara membaca kitab. Al Miftah diajarkan untuk anak-anak baru Biasanya, ustadz menampilkan contoh kalimat di infocus, lalu diminta santri untuk membacanya sekaligus memaknai bacaan.”³⁷

Dari keterangan Raihan di atas didapatkan informasi bahwa salah satu metode pengajaran yang diterapkan di PP. Roudlatul Khuffadz adalah metode demonstrasi bagi santri dengan kategori pemula atau masih Kelas I Madin. Hal ini juga diperkuat dengan pengamatan peneliti secara langsung yang beberapa kali mengikuti pengajian umum pada hari Minggu yang menghadirkan para pengurus pesantren, pengurus Madin, para guru/ustadz, serta para santri. Kegiatan tersebut pada prinsipnya merupakan ajang silaturahmi antara orang tua, santri, dan pihak pesantren sekaligus forum sosialisasi tentang kebijakan pesantren serta evaluasi terhadap kehidupan pesantren khususnya terkait dengan perkembangan akademik santri, kedisiplinan, serta kewajiban orang tua/santri dalam hal administrasi.

³⁵Ustadz fathul Aziz, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

³⁶Ali Akbar, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

³⁷Raihan, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Selain itu, pertemuan mingguan tersebut juga menjadi ajang demonstrasi para santri pemula dalam aspek kemajuan membaca kitab kuning. Tidak kalah pentingnya dari kegiatan tersebut adalah sebagai upaya pendekatan spiritual yang melibatkan semua unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan diridhoi Allah Swt. Ustadz Muhammad Yasin menjelaskan:

“pengajian setiap hari Ahad itu sengaja kita hadirkan semua orang tua untuk silaturahmi sekaligus jenguk anak. Pada kesempatan itu juga Kami pihak pondok bisa menyampaikan program-program yang sedang atau akan dilaksanakan sekaligus kita laporkan keadaan anak-anak. Bagaimana perkembangannya, apa kendalanya, termasuk kedisiplinannya agar orang tua tau tapi kita sampaikan secara umum, selanjutnya akan kita panggil secara khusus orang tuanya bagaimana cara mengatasi bersama. Termasuk kita juga sampaikan kewajiban-kewajiban santri/orang tua soal pembayaran yang tertunda. Yang tidak kalah penting sebenarnya adalah kita ajak orang tua secara bersama-sama mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan istighfar dan berdzikir Bersama agar Allah Swt memudahkan upaya kita mendidik anak-anak kita. Jadi, anak-anak ini tanggungjawab Bersama, bukan tanggungjawab pondok saja. Di pertemuan itu juga kita selipkan kegiatan praktik baca kitab kuning bagi santri baru belajar dengan menggunakan metode Al Miftah. Biar orang tua lihat secara langsung dan tau bagaimana perkembangan anaknya.”³⁸

Menurut pengakuan Ustadz Pebrian Hizbullah selaku pimpinan Madin Roudlatul Khuffadz bahwa salah satu cara penyampaian materi yang dilakukan oleh para guru/ustadz di pesantren adalah dengan para santri berdiskusi tentang materi atau tema tertentu. Hal ini sebagaimana penjelasan berikut:

“untuk waktu-waktu tertentu, biasanya 1 kali dalam 3 bulan, anak-anak kita ajak diskusi. Kita membahas materi-materi tertentu yang kita anggap menarik atau ada kasus-kasus yang menarik perhatian banyak orang, lalu kita diskusi. Untuk ini kadang kita juga

³⁸Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

meminta kesediaan Abah Yasi (pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz) untuk hadir. Tapi, kadang juga kita tidak panggil. Kalau diskusi, kita khususkan bagi santri-santri senior, termasuk yang dipersiapkan ikut MQK. Sengaja kita khususkan bagi mereka untuk menjadi bekal. Selain itu, bagi santri yang masih Kelas II ke bawah memang kita anggap belum pas. Ini kita lakukan untuk melatih para santri untuk menganalisa dengan baik suatu peristiwa/kejadian atau suatu masalah dengan baik dari berbagai aspek kemudian memberikan ketetapan hukum dari segi syari'at.”³⁹

Berdasarkan informasi dari para guru/Ustadz dan para santri dapat dimaknai bahwa terdapat beberapa metode pengajaran yang diterapkan para guru/ustadz pada proses pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, yaitu bandongan, sorogan, halaqoh (diskusi), hafalan serta demonstrasi. Dengan demikian, dipahami bahwa penerapan metode pengajaran pada pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz cukup bervariasi dengan memperhatikan materi Pelajaran serta kapasitas santri.



Gambar 4.2. Pelaksanaan Pembelajaran

³⁹Pebrian Hizbullah, Wawancara, 26 Februari 2024.

b. Media dan alat pembelajaran

Media pembelajaran adalah semua bentuk bahan, alat, dan metode yang digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran. Ini mencakup segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Secara sederhana, media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan membuat pelajaran menjadi lebih jelas bagi peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa buku dan sumber informasi cetak lainnya. Media pembelajaran juga mencakup alat bantu pembelajaran seperti gambar, alat peraga, kartu, dan sebagainya.

PP. Roudlatul Khuffadz sebagai salah satu pesantren yang berkembang pesat di Papua Barat Daya, juga memanfaatkan media dan alat pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning, walaupun masih terbatas pada materi tertentu. Ustadz Muhammad Yasin menjelaskan:

“media dan alat pembelajaran kita siapkan dan itu tanggungjawab pesantren. Selain kitab, di sertiap kelas disiapkan papan tulis. Kita juga punya laptop yang digunakan untuk urusan administrasi dan persuratan, juga dipakai oleh guru saat mengajar khususnya metode Al Miftah. Selain itu, kita juga punya infocus dan layarnya. Alat ini lebih banyak dipakai saat anak-anak tampil/demonstrasi baca kitab berdasarkan hasil belajar kitab *Al-Miftah Lil Ulum* pada hari Ahad. Jadi, sebenarnya kita cukup lengkap alat-alatnya, tapi penggunaannya tidak semua Pelajaran/kitab. Kalau sudah belajar fiqih, tarikh, nahwu/shorof dengan kitab Jurumiyah atau Imriti, ya, belajarnya biasa, tidak menggunakan alat. Paling ya kitabnya sama papan tulis itu. Walaupun sebenarnya bisa saja kita menggunakan alat tapi kita juga berusaha menjaga tradisi pesantren, sehingga warna salafnya juga masih ada dan terjaga.”⁴⁰

⁴⁰Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Keberadaan serta signifikansi media dan alat pembelajaran pada pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz juga diterangkan oleh Kepala Madin Ustadz Pebrian Hizbullah:

“kalau menyangkut media dan alat pembelajaran, alhamdulillah kita ada. Kita-kita referensi juga lengkap walaupun pengadaannya harus dari Jawa dan ongkos kirimnya mahal, tapi cukup lengkap sesuai kebutuhan pengajaran. Pondok juga ada laptop/komputer, infocus lengkap dengan layarnya. Hanya saja, alat-alat modern ini lebih banyak digunakan untuk pembelajaran al Miftah.”⁴¹

Seorang guru yang mengampuh materi pelajaran metode al Miftah menjelaskan bahwa:

“khusus untuk pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* kita banyak menggunakan alat, seperti laptop dan layar infocus karena memang belajar membaca kitab kuning metode al Miftah menuntut untuk itu. Jadi, akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami santri bila menggunakan media. Apalagi kan ada lagu-lagunya dan videonya. Nadzoman saja pake lagu. Tapi ya, anak-anak pada suka belajar. Pembelajaran jadi rame dan meriah.”⁴²

Lebih lanjut, salah seorang santri menambahkan:

“Kalau demonstrasi di hari Minggu biasanya kita gunakan infocus, jadi, di situ juga ada laptop. Materi ditampilkan di layar untuk dibaca dan dimaknai. Ada juga video lagu-lagunya.”⁴³

Keterangan yang disampaikan oleh pimpinan pesantren, pimpinan Madin, dan santri serta diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti diketahui bahwa media dan alat pembelajaran di PP. Roudlatul Khuffadz berupa buku-buku atau kitab referensi, papan tulis, video, laptop, dan layar proyektor.

⁴¹Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

⁴²Ustadz Toriqul Akbar, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

⁴³Farhan, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar berupa wahana yang mengandung materi pembelajaran dan menyalurkannya dengan cara yang lebih efektif dan efisien, sehingga mampu merangsang siswa agar dapat menyerapnya dengan lebih baik. Media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran adalah sesuatu yang mampu mengubah lingkungan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien.

c. Teknik penyampaian

Pada proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, ada banyak hal yang menjadi perhatian guru bahkan pengurus pesantren maupun Madin, diantaranya adalah teknik penyampaian materi. Hal ini dimungkinkan oleh karena tidak semua materi disampaikan dengan teknik yang sama. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz lebih banyak menggunakan metode bandongan, sehingga teknik penyampaiannya juga lebih banyak dalam bentuk penjelasan secara langsung oleh guru/ustadz kepada santri. Namun demikian, terdapat materi tertentu yang disampaikan dengan Teknik diskusi interaktif bahkan dalam bentuk latihan menyampaikan oleh santri di hadapan guru, orang tua, dan sesama santri.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan pimpinan Madin:

“hampir semua materi kita sampaikan dengan penjelasan secara langsung karena memang pondok kita di sini lebih banyak bandongan. Sesekali ada diskusi membahas materi atau isu tertentu. Kecuali untuk pelajaran *al Miftah*, selain demonstrasi oleh santri, itu juga bentuk latihan bagi santri. Latihan yang memang telah disusun dan dipersiapkan oleh guru/ustadz.

Ustadz Husein menambahkan:

“materi kita jelaskan langsung kepada santri. dari dulu begitu dan sudah menjadi tradisi pesantren. Apalagi pesantren kita di sini terbilang kecil bila dibandingkan dengan di Jawa. Sehingga Teknik penyampaian materi cenderung seragam. Memang kadang juga kita diskusi tapi kan sekali-kali saja. Karena diskusi itu membutuhkan waktu lumayan lama juga, sementara semua santri di sini juga adalah siswa di Madrasah. Makanya, pembelajaran kita maksimalkan dengan bandongan, dengan cara menjelaskan secara langsung ke santri. Adapun *al Miftah*, itu sebenarnya semacam ekstrakurikuler sehingga lebih banyak latihannya. Secara khusus di hari Minggu mereka demonstrasi.”⁴⁴

Salah seorang santri putri menambahkan keterangan:

“kalau ustadz mengajar, beliau menjelaskan langsung kepada kita semua. Hampir semua pelajaran seperti itu, kecuali *al Miftah*. Di *al Miftah* kita banyak Latihan, kemudian pada hari Minggu juga di pengajian umum kita praktik.”⁴⁵

Dari hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil pengamatan di lapangan, teknik penyampaian dalam pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz lebih banyak menggunakan metode bandongan. Selain itu, untuk materi tertentu menggunakan teknik diskusi interaktif serta latihan.

d. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik, memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pada prinsipnya, pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas baik juga dapat dikatakan sebagai syarat mutlak terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.

⁴⁴Ustadz Husein, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

⁴⁵Ratu Zayyanah Mutumanikam, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Bagi pondok pesantren, pengelolaan kelas merupakan bagian yang menjadi perhatian utama sejak awal penerimaan santri baru. Dengan kata lain, proses pengelolaan kelas sebenarnya dimulai sebelum para santri memasuki kelas masing-masing. Hal ini sebagaimana penjelasan dari pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz:

“salah satu yang kita lakukan pada saat santri resmi kita terima adalah melakukan tes. Tes itu kita lakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri baru. Apakah yang bersangkutan sudah mampu membaca kitab kuning atau pernah mondok di tempat lain? Apakah mereka sudah bisa membaca al Qur’an atau mengaji dengan baik? Atau sama sekali belum bisa apa-apa? Dalam artian, ngajinya juga masih blepotan, tajwid dan makhorijul hurufnya masih jauh dari sempurna. Nah, jawaban dari ini semua akan dilihat dari hasil tes tadi. Itulah yang juga akan menentukan apakah mereka akan dimasukkan langsung ke Madin Kelas I atau kita tempatkan dulu di kelas persiapan. Di sini kita namakan Sekolah Persiapan Diniyah (SPD). Semua pondok yang mengajarkan kitab kuning biasanya melakukan tes di awal masuk karena itu penting. Walaupun kenyataannya, kita di Papua ini hampir 100% santri baru itu memang belum mampu baca kitab kuning. Paling ada beberapa yang sudah mampu membaca al Qur’an dengan tajwid yang lumawayan bagus. Makanya, hampir semua juga masuk di SPD dulu.”⁴⁶

Ustadz Pebrian Hizbullah selaku Kepala Madin Roudlatul Khuffadz mengatakan bahwa:

“semua santri yang masuk, kita lakukan tes untuk mengetahui kemampuannya, baik santri yang masuk pada prosesi penerimaan santri baru di awal tahun Pelajaran maupun santri yang masuk di pertengahan atau pindahan. Jadi, setelah kita lakukan tes, maka kita dapat mengetahui atau menentukan di mana santri tersebut akan ditempatkan. Apakah di SPD atau langsung di Madin, baik Kelas I, Kelas II, atau langsung Kelas III. Tergantung kemampuan dan hasil tesnya. Jadi, kelas di pesantren bukan berdasarkan umur atau Angkatan, tapi berdasarkan kemampuan berdasarkan hasil tes. Di samping itu, di sini juga kita kelompokkan berdasarkan jenis kelamin, laki-laki atau Perempuan.”

⁴⁶Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Selanjutnya, Ustadz Basir menjelaskan:

“semua santri kita kelompokkan berdasarkan kemampuannya, bukan berdasarkan umur atau tahun masuknya. Jadi, yang memiliki kemampuan relatif sama akan ditempatkan pada kelas yang sama. Namun, bagi santri yang memiliki kemampuan yang berbeda, juga akan ditempatkan pada kelas yang berbeda walaupun mereka masuk pada tahun yang sama. Di samping itu, kelas juga dibagi untuk laki-laki dan juga ada kelas perempuan. Jadi, laki-laki dan perempuan tidak satu kelas walaupun kemampuannya sama. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembelajaran. Karena bila dalam kelas terdapat keragaman tingkat kemampuan, maka akan menyulitkan guru dalam mengajar. Begitupula pemisahan laki-laki dan perempuan juga dalam rangka terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, kita bermaksud menghindari secara dini hal-hal yang tidak diinginkan. Apalagi, pendidikan di pesantren bukan sekedar untuk menguasai kitab kuning, tapi juga bagaimana kita dapat melaksanakan apa yang dipelajari.”⁴⁷

Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, disamping terkait dengan manajemen pengelolaan kelas, juga merupakan upaya pihak pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak mulia tentunya dengan kemampuan membaca kitab kuning yang mumpuni. Pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz menjelaskan:

“pesantren kan punya visi sebagai pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan akhlak mulia berdasarkan al Qur’an dan hadits. Nah, salah satu akhlak yang sangat merosot sekarang ini adalah akhlak terkait dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Banyak kasus-kasus santri yang rusak karena tidak menjaga hubungan baik dengan lawan jenis. Bahkan, bukan cuma santri tapi banyak juga pengurus pondok, ustadz bahkan Kiyai yang jatuh karena perempuan. Dan itu terjadi di pondok. Karena itulah Kami di sini berupaya mengantisipasi dengan memisahkan laki-laki dan perempuan. Selain itu, para santri perempuan kita wajibkan pake cadar apabila gurunya laki-laki. Semua itu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, anak-anak bisa lebih fokus sekaligus menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sebenarnya, ilmu itu suci karena berasal dari yang Maha

⁴⁷Ustadz Basir, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Suci, oleh karena itu, kitapun harus suci lahir dan batin. Jadi, pemisahan laki-laki dan santri perempuan adalah kebijakan pondok, begitupula terkait cadar. Ini agar akhlak tetap terjaga dalam kelas. Kita ingin baik santri maupun ustadz yang mengajar senantiasa dalam keadaan suci bersih hati dan pikirannya dalam proses belajar mengajar.”⁴⁸

Pengelompokan santri dalam pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz berdasarkan keterangan dari pihak pesantren dan Madin serta hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa para santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan serta gender. Hal ini dilakukan oleh pihak pesantren dan Madin dalam rangka efektivitas pembelajaran serta menjaga para santri senantiasa fokus dalam menuntut ilmu. Selain itu, baik santri maupun guru/ustadz senantiasa menjaga akhlak serta dalam keadaan bersih hati dan pikirannya pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Bagi pihak pesantren dan Madin, ilmu adalah sesuatu yang suci oleh karena berasal dari Allah Swt yang Maha Suci. Oleh karena itu, bagi peserta didik dan pendidik harus senantiasa menjaga kesucian hati dalam proses belajar mengajar.

Di samping pengelompokan para santri, pengelolaan kelas di PP. Roudlatul Khuffadz juga mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan materi-materi dari kitab yang telah disiapkan serta memperhatikan aktivitas santri pada madrasah, kemudian diatur waktu sedemikian rupa agar penyampaian materi dapat terlaksana secara maksimal. Secara umum, waktu pembelajaran kitab kuning dilakukan pada pagi, sore, dan malam hari. Sehubungan itu, Pimpinan Madin memberikan penjelasan:

“pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada

⁴⁸Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

subuh/pagi, sore, dan malam. Pada waktu subuh setelah sholat adalah setoran hafalan untuk semua kelas. Kelas I hafalan *Jurumiyah*, Kelas II *nadzom Imriti*, dan Kelas III *nadzom Alfiyah*. Pada sore hari, Pelajaran dimulai pukul 15.00 kemudian pukul 16.00 setelah sholat Ashar dilanjutkan dengan *muhadhoroh*. Jadi, di sini memang sholat Asharnya agak lambat dibanding dengan masjid di luar pondok karena kita sesuaikan dengan jadwal pelajaran pondok. Untuk malam hari pukul 21.00 s.d 22.00, itu dikhususkan bagi santri yang disiapkan mengikuti MQK dan juga bagi yang ikut kokurikuler *al Miftah*. Kemudian, khusus di hari Minggu pukul 09.00 s.d 12.00 ada pengajian umum yang di dalamnya ada demonstrasi *al Miftah*.⁴⁹

Pengaturan waktu dalam pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz disesuaikan materi serta aktivitas santri yang kesemuanya adalah siswa madrasah. Ustadz Husein menjelaskan:

“semua santri di sini adalah siswa madrasah juga. Oleh karena itu, jadwal Madin dari pagi hingga malam kita sesuaikan dengan Madrasah. Setelah sholat Subuh hingga pukul 06.00 adalah hafalan *Jurumiyah*, *nadzom Imriti*, dan *nadzom Alfiyah*. Pukul 15.00 sebelum sholat Ashar belajar kitab. Setelah sholat Ashar lalu *muhadhoroh* khususnya bagi Kelas II dan Kelas III Diniyah. Pada malam hari Pukul sampai pukul 22.00 adalah kokur *al Miftah* dan persiapan MQK. Selai itu, maka mereka belajar pelajaran madrasah.”⁵⁰

Selain pengaturan waktu dan pengelompokan santri, faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan kelas adalah penegakan disiplin dan atur tertib. Tanpa adanya kedisiplinan dan tata tertib, maka suasana kelas bisa menjadi kacau balau. Oleh karena itu, perlu menegakkan kedisiplinan dan tata tertib untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Kepala Madin mengatakan:

“dalam pembelajaran kita ada aturan. Setiap santri harus masuk kelas tepat waktu dan harus lebih dahulu dari pada guru/ustadz.

⁴⁹Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

⁵⁰Ustadz Husein, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Jadi, santri yang harus lebih dahulu berada di dalam kelas dari pada gurunya. Bagi yang melanggar ada hukuman. Biasanya kita hukum hafalan *nadzom* tergantung kelasnya. Kelas I hafalan *Jurumiyah*, Kelas II *nadzom Imriti*, dan Kelas III *nadzom Alfiyah*. Selama proses pembelajaran, semua santri harus menjaga adab, baik adab cara bicara, sikap, cara duduk, atau berpakaian. Begitupula bila ada yang ingin keluar, ya, harus minta izin. Jadi, belajar kitab kuning itu, di samping belajar materinyajuga belajar adabnya.⁵¹

Terkait dengan kedisiplinan dan tata tertib pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, Ustadz Fathul Aziz menambahkan:

“kedisiplinan dan tata tertib sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning karena itulah kita cukup tegas dalam hal ini. Misalnya, masuk kelas harus tepat waktu, berpakaian yang sopan dan rapih dalam hal ini baju longgar panjang, sarung, dan kopiah hitam. Tidak boleh meninggalkan kelas sebelum pelajaran selesai, kecuali urusan mendesak misalnya buang air. Dan tidak kalah penting adalah harus menjaga sikap selama pembelajaran berlangsung, baik ke sesam santri terlebih lagi sikap kepada guru/ustadz. Kedisiplinan dan tata tertib di kelas menjadi penilaian utama kepada santri.”⁵²

e. Penyampaian Materi Pelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah proses penyampaian materi pelajaran oleh guru/ustadz kepada santri di kelas. Dalam penyampaian materi pelajaran, setiap guru/ustadz akan mengatur sedemikian rupa bagaimana materi dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran umumnya terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Demikian pula proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, dimana kegiatan pembelajaran di kelas meliputi 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Kepala Madin PP. Roudlatul

⁵¹Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

⁵²Ustadz Fathul Aziz, Wawancara, 26 Pebruari 2024.

Khuffadz menjelaskan bahwa:

“untuk memulai pelajaran, maka guru dan santri berdo’a terlebih dahulu. Adapun do’anya tergantung gurunya. Bagi guru atau ustadz yang dari PP. Salafiyah Syafi’iyah biasanya do’a musafir yang intinya minta perlindungan dan keselamatan karena santri diibaratkan seperti musafir sehingga perlu memohon perlindungan agar tidak sesat. Dalam arti tidak mengajarkan kesesatan dan santri pun tidak sesat karena salah menerima ilmu. Sebelumnya tentu terlebih dahulu mengirimkan salawat kepada Rasulullah Muhammad Saw lalu tawassul kepada pengarang baru berdo’a. Setelah do’a selesai, barulah kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum masuk materi inti, biasanya ustadz akan mencoba mengingatkan pelajaran sebelumnya, biar tidak lupa. Kegiatan ini sekira 5 sampai 10 menit maksimal, selanjutnya masuk ke materi pembelajaran sesungguhnya. Di akhir materi, berdo’a Kembali yaitu do’a meminta kemanfaatan dan keberkahan atas ilmu yang dipelajari serta dapat memahami ilmu yang disampaikan oleh guru/ustadz sekaligus do’a tersebut dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena pada dasarnya, Allah Swt Sang Pemilik Ilmu, oleh karena itu, kita harus mendekatkan diri kepada pemiliknya.”⁵³

Setelah peneliti mendapatkan keterangan dari pimpinan Madin terkait proses pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya peneliti meminta Ustadz Basir menambahkan penjelasan agar lebih valid dan akurat:

“proses pembelajaran kitab kuning secara umum dimulai dengan pembukaan dimana ustadz dan para santri berdo’a terlebih dahulu sebelum belajar. Di situ ada salawat kepada Nabi dan juga tawassul kepada penulis kitab. Di akhir do’a ada bacaan surat *al Fatihah*. Setelah itu, barulah pelajaran bisa dimulai, ustadz memberikan penjelasan tentang materi pada kitab. Di akhir pelajaran, materi kita simpulkan walaupun tidak selamanya dilakukan, lalu semuanya berdo’a kembali sebelum Pelajaran ditutup. Ini semua sebenarnya termasuk adab dalam belajar. Kita berdo’a kepada Allah Swt karena Allah Swt sebagai sumber dan pemilik ilmu. Salawat kepada Nabi Saw karena beliau adalah yang menjadi wasilah sehingga agama Islam ini kita anut yang di dalamnya terdapat ilmu yang luas yang Sebagian kecil kita pelajari di pesantren. Selanjutnya, kita tawassul kepada pengarang karena atas perantara karyanya sehingga kita dapat belajar. Semua itu agar dalam proses

⁵³Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

pembelajaran diberi kemudahan dan juga keberkahan.”⁵⁴

Penjelasan tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa proses pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini penyampaian materi pelajaran di kelas secara umum terdiri dari pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, dimulai dengan salawat kepada Nabi Muhammad Saw, tawassul kepada ulama atau orang-orang shaleh dan penulis kitab, lalu berdo'a. Setelah berdo'a, guru mengingatkan Kembali materi pelajaran sebelumnya, baik dengan memberikan penjelasan atau dengan pertanyaan yang akan dijawab oleh santri.

Setelah kegiatan pembukaan, selanjutnya masuk pada kegiatan inti dimana guru/ustadz memberikan penjelasan atas materi pelajaran. Apabila metode pembelajarannya dengan bandongan, maka guru/ustadz membaca koitab kata per kata kemudian menerjemahkan sekaligus memberikan makna terhadap kata atau kalimat tersebut. Namun apabila metode sorogan, maka santri yang akan membaca kitab serta menerjemahkan dan memaknainya.

Adapun kegiatan penutup pada pembelajaran kitab kuning, yaitu menyimpulkan materi pelajaran lalu ditutup dengan do'a. Do'a tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat, keberkahan, serta kefahaman atas ilmu yang disampaikan oleh guru/ustadz sekaligus dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

f. Dukungan dan Fasilitas

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi banyak faktor, salah satu diantaranya yang berpengaruh signifikan adalah adanya dukungan

⁵⁴Ustadz Basir, Wawancara, 2 Maret 2024.

administrasi dan fasilitas. Bagaimanapun juga, kedua unsur tersebut akan memperlanjar pelaksanaan pembelajaran, membuat suasana menjadi nyaman, serta dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti didapatkan informasi bahwa dukungan administrasi menjadi tugas Madrasah Diniyah, sementara fasilitas pendukung menjadi tanggung jawab pondok pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Yasin:

“semua sarana prasarana menjadi tanggung jawab pondok. Alhamdulillah, kita punya gedung dan ruangan kelas serta masjid untuk belajar. Di dalam ruangan sudah tersedai meja, kursi dan papan tulis. Walaupun kenyataannya, pembelajaran kitab kuning jarang menggunakan kursi. Kita juga ada laptop dan infocus beserta layarnya. Termasuk ada *wifi*, tapi khusus untuk guru dan pengurus saja. Santri belum Kami kasi akses. Artinya, untuk kebutuhan dasar sebagai penunjang pembelajaran sudah cukup. Yang kurang di sini sebenarnya adalah perpustakaan, namun demikian, kitab-kitab yang menjadi referensi utama tetap kita siapkan. Khusus masalah administrasi Madin yang urus.”⁵⁵

Hubungannya dengan dukungan dan fasilitas penunjang pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz, Ustadz Pebrian Hizbullah menambahkan:

“kalau masalah fasilitas pihak pondok yang sediakan, semuanya. Tapi, urusan administrasi, kami dari pengurus Madin yang diberi Amanah. Ini mungkin karena memang SDM pondok sangat terbatas. Terlepas dari itu semua, pada intinya bahwa untuk mendukung kelancatan proses belajar mengajar kitab kuning ini, maka pondok dan Madin mendukung baik dalam bentuk dukungan administrasi maupun dalam bentuk fasilitas atau sarana prasarana.”⁵⁶

⁵⁵Ustadz Muhammad Yasin, wawancara, 2 Maret 2024.

⁵⁶Ustadz Pebrian Hizbullah, wawancara, 2 Maret 2024.

g. Pendekatan Spiritual

Manajemen pembelajaran secara garis besar menurut teori meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Namun demikian, dalam konteks manajemen pendidikan Islam, secara khusus lagi pada manajemen pembelajaran kitab kuning, ketiga fungsi manajemen pembelajaran dimaksud belum mengakomodasi seluruh fungsi yang seharusnya ada.

Menurut Ustadz Muhammad Yasin selaku pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz, apa yang dimaksudkan dengan manajemen pembelajaran hanyalah sebagian dari upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurutnya, ada upaya dan aktivitas lain yang justru jauh lebih penting dan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam mencapai tujuan, yaitu upaya pendekatan spiritual kepada Allah Swt. Ustadz Muhammad Yasin menjelaskan:

“apa yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengembangan profesionalisme guru, dukungan administrasi dan fasilitas, itu bagian dari tirakat yang Kami lakukan. Tapi, yang paling penting sebenarnya adalah pendekatan spiritual, pendekatan kepada Allah Swt. Karena apapun yang kita lakukan tanpa ridho dari Allah Swt, semuanya tidak akan ada artinya, bahkan bisa sia-sia. Karena itulah Kami selalu menghimbau kepada guru dan orang tua bersama-sama mendo’akan kemudahan bagi anak-anak. Begitupula anak-anak Kami minta mendo’akan Kami para guru dan orang tuanya agar juga senantiasa diberi kemudahan. Itu harus dilakukan setiap selesai sholat wajib dan juga sholat sunnat terutama sholat Tahajjud. Setiap Minggu kami minta orang tua datang pengajian dan bersama dengan para guru dan juga para santri kita berdzikir dan berdo’a bersama.”

Menurut Ustadz Pebrian Hizbullah, berdo’a bukan hanya dilakukan pada saat membuka dan mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, pihak PP. Roudlatul Khuffadz telah membangun sebuah tradisi dimana do’a, sholawat,

tawassul dan amalan-amalan spiritual lainnya menjadi upaya pamungkas dalam upaya mencapai tujuan dan ridho Allah Swt. Ustadz Pebrian Hizbullah menuturkan:

“pimpinan pondok meminta kepada semua guru dan orang tua untuk senantiasa mendo’akan santri di setiap selesai melaksanakan sholat, baik sholat fardhu maupun sholat sunat. Bahkan, pimpinan pondok sendiri punya tirakat pribadi dengan sholat *lail* tiap malam dan mendo’akan para santri. Adapun kegiatan pada setiap hari Minggu yang menghadirkan semua warga pondok dan para orang tua santri, sebenarnya adalah upaya mengetuk pintu langit agar Allah Swt senantiasa memberi petunjuk, kemudahan, serta ridhonya.”⁵⁷

Pendekatan spiritual sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz dan Kepala Madin, juga diperkuat dengan keterangan dari Ustadz Basir:

“para guru dan orang tua senantiasa dihibau untuk selalu mendo’akan kesuksesan santri pada setiap selesai sholat. Jadi, Kami para guru berdo’a bukan hanya di dalam kelas saja. Orang tua juga diminta agar sering-sering mengirim surat *al Fatihah* buat anak.”⁵⁸

Lebih lanjut, Ustadz Muhammad Yasin melengkapi pernyataannya bahwa:

“di samping berdo’a, sholawat, tawassul, atau *al Fatihah*, adalah menghindari hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran, merusak hubungan silaturahmi, apalagi merusak amalan. Karena itu, Kami di sini menghindari kegiatan politik. Kami juga menghindari meminta bantuan. Jika Kami membutuhkan sesuatu, maka saya hanya melakuakn dua hal, yaitu mengadu kepada orang tua santri dan berdo’a kepada Allah Swt minta petunjuk. Para guru sebisa mungkin menghindari perbuatan tercela. Karena itulah pergaulan di sini Kami atur, laki dan perempuan kelasnya di pisah. Perempuan wajib pake cadar bila diajar oleh guru laki-laki. Ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena hati ini sangat mudah bolak-balik.”

⁵⁷Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

⁵⁸Ustadz Basir Wawancara, 2 Maret 2024.

Berdasarkan penjelasan dari pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz serta para guru, dapat ditarik benang merah bahwa pendekatan spiritual menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz. Adapun pendekatan spiritual dimaksud berupa do'a, sholawat, tawassul, mengirim surat *al Fatihah* serta menghindari segala perbuatan yang dapat merusak hati, pikiran, dan silaturahmi antar sesama.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dan diukur dengan sebuah evaluasi. Tanpa adanya evaluasi maka mustahil didapatkan informasi atau gambaran utuh tentang tingkat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran pada satuan pendidikan. Dari hasil evaluasi dapat dipahamai sejauh mana *performance* peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Selain itu juga memungkinkan adanya rekomendasi tindak lanjut untuk perbaikan dan peningkatan *performance* sebagaimana yang diinginkan.

PP. Roudlatul Khuffadz sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, juga melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan pada Madrasah Diniyah Roudlatul Khuffadz. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil evaluasi juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek-aspek yang diperlukan. Untuk mengetahui bagaimana model evaluasi yang dilakukan di PP. Roudlatul Khuffadz, peneliti menemui Kepala Madin untuk meminta

informasi:

“evaluasi senantiasa kita lakukan. Untuk setiap materi pelajaran secara khusus kita lakukan evaluasi baik lisan maupun tulisan. Tes lisan biasanya kita lakukan pada awal membuka pelajaran dengan bertanya terkit pelajaran sebelumnya. Begitupula, di akhir pelajaran sering dilakukan untuk mengetahui sejauhmana santri memahami pelajaran yang baru saja diterangkan. Selain itu, setiap subuh setelah sholat ada setoran hafalan, pada prinsipnya itu adalah evaluasi terhadap perkembangan hafalan santri terhadap materi *Jurumiyah*, *alfiyah*, atau *Imriti*. Adapun tes tulis dilaksanakan pada ujian semester.”⁵⁹

Setelah Kepala Madin memberikan penjelasan, kemudian peneliti mencoba menggali lebih dalam informasi kepada Ustadz Husein:

“evaluasi secara umum ada 2 (dua), yaitu lisan dan tulisan. Untuk yang lisan biasanya dilakukan pada proses pembelajaran di kelas, baik di awal maupun di akhir pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman atau sejauhmana para santri menangkap apa yang telah dipelajari. Di samping itu, tes lisan juga digunakan untuk mengecek hafalan para santri. Untuk Kelas I materi *Jurumiyah*, untuk Kelas II hafalan nadzom *alfiyah*, sementara untuk Kelas III hafalan nadzom *Imriti*. Selain itu, pada hari Minggu ada pengajian umum yang dihadiri seluruh warga pondok dan orang tua santri ada demonstrasi metode *al Miftah*. Itu sebenarnya termasuk tes lisan Dimana guru menampilkan soal pada layar infocus, lalu santri membaca dan menjelaskan apa makna yang dibaca.”⁶⁰

Dalam hal evalausi pembelajaran kitab kuning di PP. Roudlatul Khuffadz,

Ustadz Basir mengungkapkan:

“di sini evaluasi dalam bentuk lisan dan tulisan. Tes lisan misalnya santri diminta oleh guru/ustadz maju ke depan di hadapan guru membaca kitab sekaligus menerjemahkan dan menerangkan maknanya. Begitupula pada saat memulai atau mengakhiri pelajaran seringkali guru/ustadz menanyakan materi yang telah dipelajari. Hal ini untuk mengetahui tingkat penguasaan santri pada materi yang telah diajarkan. Di samping itu, ada tes hafalan pada setiap selesai sholat subuh sampai pukul 06.00. Untuk tes tertulis diadakan pada waktu ujian semester.”⁶¹

⁵⁹Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

⁶⁰Ustadz Husein, Wawancara, 2 Maret 2024.

⁶¹Ustadz Basir, Wawancara, 2 Maret 2024.

Salah seorang santri “senior” PP. Roudlatul Khuffadz Joko Susilo menuturkan:

“biasanya ustadz tanya-tanya di awal pelajaran, itu terkait pelajaran sebelumnya. Atau di akhir pelajaran, yang ditanyakan adalah materi yang baru saja diajarkan. Kemudian sebelum ujian semester biasanya kita diminta satu-satu maju membaca kitab lalu kita terjemahkan dan memaknai. Kami juga ada pengecekan hafalan setiap selesai sholat Subuh. Khusus ujian tertulis diberikan pada saat ujian semester.”

Keterangan dan informasi yang diberikan oleh Kepala Madin, guru/ustadz, dan santri menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning pada PP. Roudlatul Khuffadz secara umum meliputi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan umumnya dilakukan oleh para guru/ustadz pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, setoran hafalan, pada masa akhir pembelajaran sebelum pelaksanaan ujian semester, serta pada demonstrasi *al Miftah*. Adapun tes tertulis dilaksanakan pada saat ujian semester. Secara umum, evaluasi pembelajaran baik berupa tes lisan maupun tes tertulis bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman para santri terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru/ustadz. Hasil evaluasi juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

4. Pengembangan Profesionalisme Pengajar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh pihak PP. Roudlatul Khuffadz, bahwa sumber daya manusia dalam hal ini guru/ustadz sebagian besar merupakan santri yang sedang melakukan kewajiban pengabdian atau magang dari pesantren asalnya, sebagai salah satu syarat penyelesaian studi dengan masa pengabdian 8 (delapan) sampai 12 (dua belas bulan). Walaupun dalam

kenyataannya, dengan pertimbangan tertentu ada beberapa yang memilih menambah masa pengabdian untuk beberapa tahun.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pimpinan dan pengurus PP. Roudlatul Khuffadz dalam memenej SDM terutama dalam menjaga ketersediaan tenaga pengajar terlebih lagi dalam hal pengembangan profesionalisme guru. Melihat fenomena tersebut, pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz mengambil sebuah kebijakan yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran kitab kuning bahkan kualitas *output* pesantren. Terkait dengan itu, pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz menawarkan pembiayaan lanjut studi sarjana (S1) dan magister (S2) bagi mereka yang bersedia mengabdikan lebih lama, yaitu minimal lima (5) tahun bagi S1 dan tiga (3) tahun bagi S2. Pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz menerangkan:

“bagi guru-guru yang datang mengabdikan atau magang kita tawarkan untuk lanjut sekolah. Yang setingkat Aliyah kita tawarkan lanjut S1, sementara yang sudah sarjana kita tawarkan lanjut S2 dan kita tanggung seluruh biaya pendidikannya. Alhamdulillah ada yang minat, makanya ada guru kita yang sedang lanjut S1 dan juga ada yang sedang S2 di IAIN Sorong. Tapi, ada juga yang mau lama-lama di sini tapi tidak lanjut, seperti Ustadz Husein, padahal saya bujuk tapi katanya dia datang hanya untuk mengabdikan. Tapi, apapun itu saya sangat bersyukur karena untuk sementara saya tidak pusing lagi dengan guru sampai 3 tahun ke depan. Karena gurunya ada sambil sekolah. Tinggal ditambah saja dan itu pasti ada karena kita sudah ada MoU.”⁶²

Sehubungan dengan informasi dari pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz, maka peneliti kemudian mencoba melakukan pengecekan kepada guru/ustadz yang sedang melanjutkan pendidikan. Salah satu diantaranya adalah

⁶²Ustadz Muhammad Yasin, Wawancara, 2 Maret 2024.

Ustadz Pebrian Hizbullah selaku Kepala Madin Roudlatul Khuffadz yang sedang melanjutkan pendidikan pada Pascasarjana IAIN Sorong:

“niat saya datang murni untuk mengabdikan sebagai kewajiban dari pondok. Namun, setelah di sini ditawari sekolah lagi dan dibiayai oleh pondok. Bagi saya ini suatu karunia dari Allah Swt, begitu saya Kembali ke pondok asal, bukan saja saya telah menyelesaikan kewajiban mengabdikan tapi juga membawa gelar magister. Makanya, saya tidak berfikir panjang dan langsung menerima tawaran itu. Padahal, walaupun saya tidak dibiayai lanjut sekolah saya tetap mau tinggal 2 atau 3 tahun karena saya merasa tertarik dan tertantang dengan kondisi Papua ini.”⁶³

Selanjutnya, peneliti menemui Ustadz Alwi salah seorang guru yang juga memilih untuk mengabdikan lebih lama sekaligus melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Sorong. Ustadz Alwi memaparkan:

“saya di sini sejak tahun 2022 dan seharusnya kembali pada 2023. Tapi kemudian, saya lanjutkan pendidikan S1 di IAIN Sorong. Jadi, saya kemungkinan paling cepat 5 tahun baru Kembali. Apa yang ditawarkan oleh pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz Abah Muhammad Yasin, Saya pikir ini sangat baik. Bagaimanapun juga, pesantren memang perlu didukung oleh SDM yang berkualitas, paling tidak guru-guru harus S1 supaya tidak terkesan pondok dikelola asal-asalan karena gurunya hanya tamatan Aliyah atau setingkat SMA saja. Di samping itu, memang saya suka petualangan, sehingga saya juga sangat tertarik dan merasa tertantang dengan kondisi di sini. Kondisi di sini sangat unik dan sulit ditemukan di tempat lain.”⁶⁴

Setelah mendapat keterangan dari dua guru yang sedang melanjutkan pendidikan, peneliti kembali menggali informasi tentang tujuan pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz Ustadz Muhammad Yasin menawarkan program lanjut studi kepada para guru dengan pembiayaan penuh dari pesantren. Ustadz Muhammad Yasin menuturkan:

⁶³Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

⁶⁴Ustadz Alwi Muhtar, Wawancara, 2 Maret 2024.

“sebenarnya tujuan Kami sangat sederhana. *Pertama*, apabila guru itu melanjutkan pendidikan, maka selama itu pula kita tidak kesulitan guru. Jadi, gurunya sudah pasti tersedia. *Kedua*, dalam rangka meningkatkan kompetensi atau profesionalisme para guru tadi. Karena pasti beda guru yang alumni Aliyah dengan alumni S1, apalagi S2. Karena kita sudah ada pengalaman kedatangan santri mengabdikan alumni Ma’had Aly S2. Sangat beda kemampuannya dalam segala hal. Di samping itu, memang ini kan sudah aturan pemerintah bahwa para guru di lembaga pendidikan sedapat mungkin minimal S1. Terlepas dari itu semua, ini juga sebagai bentuk apresiasi dan terima kasih Kami kepada guru yang mau mengabdikan lebih lama. Karena biaya yang dikeluarkan pondok untuk biaya pendidikan pada hakikatnya tidak sebanding dengan ilmu yang mereka ajarkan kepada anak-anak Kami di sini. Itu yang menjadi pertimbangan utama.”

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di PP. Roudlatul Khuffadz terutama pembelajaran kitab kuning, pihak pesantren berupaya mendorong peningkatan kompetensi dan profesionalisme para guru, diantaranya adalah melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sebagaimana dijelaskan di atas. Selain itu, terdapat beberapa upaya yang ditempuh oleh pihak pesantren seperti diungkapkan oleh pimpinan pesantren:

“selain kita mendorong para guru melanjutkan pendidikan, pihak pondok juga senantiasa mengutus para guru mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Kita sudah tiga kali mengirim peserta untuk mengikuti kegiatan Pelatihan Baca Cepat Kitab Kuning Metode Amtsilati.”⁶⁵

Upaya pihak PP. Roudlatul Khuffadz mengembangkan profesionalisme guru juga dijelaskan oleh Kepala Madin:

“masalah pengembangan kemampuan para guru dalam mengajar, selain para guru disekolahkan bagi yang berminat, juga beberapa kali guru diutus mengikuti kegiatan pelatihan metode Amtsilati. Selebihnya, kita himbau para ustadz sharing informasi dan pengalaman. Karena pada dasarnya kita ini sama-sama belajar, sama-sama santri yang sedang mengabdikan. Jadi, berbagi cerita dan

⁶⁵Ustadz Muhammad Yasin, wawancara, 2 Maret 2024.

pengalaman mengajar sangat penting. Bagaimanapun ilmu kami masih sangat kurang. Hampir semua ustadz pendidikannya setingkat Aliyah saja.”⁶⁶

Lebih lanjut Ustadz Alwi Muhtar menambahkan:

“kami sebagian besar tingkat Aliyah/Ulya belum S1 kecuali Kepala Madin. Oleh karena itu, boleh dikatakan Kami belum punya bekal yang cukup terkait ilmu mengajar. Sehingga kami senantiasa saling bertanya satu sama lain. Saling berbagi informasi dan pengalaman. Karena itulah saya pribadi memilih untuk lanjut studi S1 agar punya bekal ilmu mengajar. Memang beberapa ada yang dikirim juga ikut pelatihan. Namun, pelatihan tidak tiap tahun ada, walaupun ada biasanya diminta hanya 1 orang saja mewakili pondok. Di samping itu, kami senantiasa bekerja sama satu sama lain bagaimana agar program pondok berjalan dengan baik dan lancar. Karena Kami sebenarnya sensib sepenanggungan, kami sama-sama santri yang sedang mengabdikan walaupun beda-beda pondok”⁶⁷

Beberapa penjelasan dari pimpinan PP. Roudlatul Khuffadz, Kepala Madin, dan ustadz, didapatkan informasi bahwa peningkatan kompetensi dan pengembangan profesionalisme guru kitab kuning dilakukan melalui pendidikan, pelatihan atau workshop, serta kolaborasi dan diskusi.

B. Paparan dan Analisis Situs Pesantren Salafiyah Darul Abror

Pondok Pesantren Salafiyah Darul Abror merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih relatif mudah, namun memiliki perkembangan cukup pesat di Provinsi Papua Barat Daya, khususnya di Kabupaten Sorong didirikan oleh Ustad Usman Ismail. Aktivitas awal dimulai sejak tahun 2008 dalam bentuk taman Pendidikan al Qur'an (TPA). Kemudian, pada tahun 2012 kegiatan diniyah dalam

⁶⁶Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

⁶⁷Ustadz Alwi Muhtar, Wawancara, 2 Maret 2024.

bentuk pembelajaran kitab kuning mulai diselenggarakan menandai berdirinya pondok pesantren. Para santri adalah siswa madrasah yang merupakan kelas jauh atau paralel dari Madrasah Tsanawiyah Al Ma'arif I.⁶⁸

Pada tahun 2017 Ustadz Usman Ismail memberanikan diri mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Keberadaan MTs Darul Abror menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dimana hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung adanya santri mukim yang sebelumnya sama sekali tidak ada. Lebih jauh lagi, para siswa MTs Darul Abror yang menjadi santri mukim di pesantren dengan sendirinya berkontribusi terhadap semakin meningkatnya perkembangan pondok pesantren.⁶⁹

Dalam konteks wilayah Provinsi Papua Barat Daya, Pondok Pesantren Salafiyah Darul Abror termasuk salah satu pesantren termuda namun berkembang cukup baik. Salah satu indikatornya adalah pembelajaran kitab kuning yang telah berlangsung sejak tahun 2012 serta telah beberapa kali berkontribusi pada even MQK tingkat nasional mewakili Provinsi Papua Barat.

Terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Darul Abror, seluruh aktivitas pembelajaran diniyah diatur oleh pengurus pesantren. Dalam hal ini, dimotori langsung oleh pimpinan pesantren Ustadz Usman Ismail. Oleh karena itu menarik untuk mengulas bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Darul Abror. Fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan,

⁶⁸Observasi, 1 Oktober 2023.

⁶⁹Observasi, 1 Oktober 2023.

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi akan dilihat dari perspektif Pesantren Salafiyah Darul Abror.

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagaimana lazimnya di pesantren, pengajian kitab kuning merupakan aktivitas utama yang mewarnai kehidupan pesantren. Gambaran ini juga berlaku di Pesantren Salafiyah Darul Abror. Bagaimana menyiapkan pembelajaran dengan baik, maka tidak terlepas dari proses perencanaan yang dilakukan oleh pihak pesantren. Perencanaan akan menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, serta bagaimana mengevaluasi apa yang telah dilakukan.



Gambar. 4.3. Bersama Pimpinan Pesantren

Di Pesantren Salafiyah Darul Abror, perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum pembelajaran awal semester dimulai dengan menyesuaikan pembelajaran pada madrasah. Perencanaan pada Pesantren Salafiyah Darul Abror meliputi pembahasan terkait persiapan penerimaan santri baru, materi yang akan diajarkan, guru yang akan mengajar, bahan ajar atau referensi yang digunakan, serta evaluasi.

Evaluasi tersebut mencakup waktu pelaksanaan evaluasi, frekuensi evaluasi, maupun bentuk evaluasi. Ustadz Usman Ismail selaku pimpinan pesantren mengatakan:

“Setiap tahun di awal semester, kita biasanya melakukan rapat yang melibatkan pengurus pesantren dan para guru. Dalam rapat itu, banyak hal yang dibahas, misalnya, bahan ajarnya, referensinya bagaimana, siapa yang akan mengajar, termasuk ujian atau evaluasinya. Jadi, dari awal dibahas siapa yang bersedia mengajar dan bersedia berapa hari dalam seminggu. Hal ini dilakukan karena terkait dengan kemampuan biaya operasional.”⁷⁰

Terkait dengan perencanaan di PP. Salafiyah Darul Abror, Ustadz Nurtamam menerangkan kepada peneliti bahwa:

“Di awal tahun ajaran baru Kami pasti rapat untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan selama tahun pelajaran berjalan, biasanya kita membicarakan yang paling utama adalah siapa guru yang akan berpartisipasi mengajar. Kemudian, kesanggupannya berapa hari. Dari situ baru kita bahas jadwalnya. Juga kitab-kitab yang akan digunakan”.⁷¹

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ustadz Mujazin, hubungannya dengan berbagai aktivitas yang akan dilakukan selama satu tahun pelajaran:

“Pengurus pondok rapat bersama di awal tahun pelajaran untuk membahas apa yang akan dilakukan, strategi pelaksanaannya, lalu bagaimana menilai apa yang telah dilaksanakan. Apakah sesuai dengan rencana ataupun tidak.”⁷²

a. Penyiapan tenaga pengajar

Salah satu isu utama dalam proses perencanaan di PP. Salafiyah Darul Abror adalah ketersediaan guru/ustadz yang akan mengajar pada pembelajaran

⁷⁰Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁷¹Ustadz Nurtamam, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁷²Ustadz Mujazin, Wawancara, 09 Maret 2024.

kitab kuning. Dalam rapat perencanaan, pimpinan pesantren akan menawarkan kepada para ustadz siapa yang bersedia mengajar dengan jumlah jam pelajaran tertentu sesuai dengan kesempatan dan kemampuannya. Hal ini dilakukan oleh pengurus pesantren sehubungan dengan anggaran biaya operasional belum stabil dan mapan.

Salah satu cara yang ditempuh pengurus pesantren dalam memecahkan permasalahan tersebut di atas, yaitu dengan menawarkan dan meminta kesediaan beberapa kerabat untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan menjadi tenaga pengajar. Ustadz Usman Ismail selaku pimpinan pesantren menerangkan:

“guru memang menjadi salah satu masalah terbesar Kami. Makanya Kami selalu meminta dan menawarkan kepada kerabat dan teman dekat, siapa yang bersedia mengajar dan berapa hari kemapuan dan kesempatannya.”⁷³

Ustadz Ismail salah seorang teman dekat pimpinan pesantren yang turut membantu menjadi tenaga pengajar menerangkan:

“kita para ustadz di sini boleh dikata gotong royong saling membantu mengatasi masalah guru. Sehingga memang ustadz di pondok ini lebih banyak adalah keluarga dan teman. Persoalannya, pesantren belum mampu menyediakan biaya untuk menggaji para guru dengan jumlah yang cukup atau standar.”⁷⁴

Ustadzah Hariyati salah seorang kerabat pimpinan Pesantren salafiyah Darul Abror menuturkan:

“guru yang mengajar di pondok ini lebih banyak keluarga maupun teman dekat. Memang ini karena kurangnya dana untuk menggaji guru. Di samping itu, guru dari keluarga dan teman dekat ini lebih memudahkan dalam komunikasi maupun koordinasi.”⁷⁵

⁷³Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁷⁴Ustadz Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁷⁵Ustadzah Hariyati, Wawancara, 09 Maret 2024.

Dari keterangan pimpinan pesantren dan para guru didapatkan informasi bahwa salah satu poin penting yang dibicarakan dalam perencanaan adalah ketersediaan tenaga pengajar yang nota bene banyak diisi oleh kerabat dan teman dekat.

b. Penentuan tujuan

Setelah memastikan ketersediaan guru pengajar kitab kuning dapat dipenuhi, maka selanjutnya merumuskan dan menentukan tujuan yang akan dicapai. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa:

“tujuan akhir sekaligus tujuan umum dari proses pembelajaran kitab kuning itu, bagaimana anak-anak kita ini mampu membaca, memaknai, sekaligus menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Adapun kelas persiapan kita fokuskan untuk bisa baca tulis *al Qur'an* dan tulisan pegon. Secara khusus berdasarkan materi dan jenis kitab-kitab yang dipelajari, maka kita berharap para santri nantinya dapat menguasai ilmu tajwid, menguasai nahwu dan shorof, memahami tentang adab, menguasai ilmu fiqh maupun ilmu tauhid.”⁷⁶

Terkait tujuan pembelajaran ataupun target yang akan dicapai, Ustadz Nurtaman mengungkapkan:

“tujuan dan target sebenarnya tergantung kita apa yang dipelajari. Kalau belajar kitab ilmu fiqh, maka sebenarnya kita ingin santri-santri itu memiliki bekal yang cukup terkait dengan hukum-hukum dalam agama, termasuk di dalamnya terkait dengan ibadah. Kalau belajar kitab nahwu dan shorof, maka tujuannya supaya para santri dapat memahami tentang nahwu dan shorof. Adapun pelajaran dari kitab tentang adab, artinya diharapkan santri-santri memahami tentang adab dan penerapannya dalam kehidupan.”⁷⁷

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gambaran yang

⁷⁶Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 25 Pebruari 2024.

⁷⁷Ustadz Nurtaman, Wawancara, 09 Maret 2024.

akan dicapai oleh para peserta didik setelah mengikuti atau melalui proses pembelajaran. Karena itu, tujuan pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai target atau sasaran yang ingin dicapai dari sebuah proses pembelajaran.

c. Pemilihan materi

Dengan merujuk pada target yang ingin dicapai atau tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, langkah selanjutnya adalah memilih materi-materi yang sesuai dengan rumusan tujuan. Ustadz Usman Ismail menjelaskan:

“dari tujuan yang ingin dicapai kita kemudian mengatur materi-materi yang sesuai dengan apa yang kita inginkan. Bagi santri kelas persiapan kita ajarkan dasar-dasar ilmu tajwid dan pegon. Intinya bagaimana mereka bisa mengaji dengan baik dan menulis dengan pegon. Yang masuk kategori Diniyah awaliyah belajar tentang shorof maulai dari Kelas II. Kelas III dan IV belajar *Jurumiyah* (nahwu) beserta *tasrif amtsilaty*. Mereka juga belajar fiqih, adab, dan tauhid.”⁷⁸

Salah seorang santri yang peneliti temui memberikan keterangan tentang isi materi pelajaran yang diajarkan:

“di kelas persiapan belajar mengaji, tajwid, Pegon. Jadi, kita belajar menulis menggunakan huruf Arab tapi tetap Bahasa Indonesia. Untuk kelas *diniyah* belajar tentang Fiqih ibadah, tata Bahasa Arab (Nahwu/Shortof), adab, dan juga ilmu tauhid.”⁷⁹

Adapun kitab-kitab yang menjadi referensi dari muatan materi yang telah disepakati atau ditentukan diterangkan Ustadz Usman Ismail:

“untuk pembelajaran materi Fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan nama lengkap *Fathul Al-Qorib Al-Mujib fi Syarhi Alfadzi At-Taqrif* karangan Syaikh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, materi tentang adab menggunakan *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* yang disusun oleh Imam Az-Zarnuji, materi tauhid merujuk pada kitab *Al-*

⁷⁸Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁷⁹Arif Masykur, Wawancara, 09 Maret 2024.

Jawahir Al-Kalamiyah fi Idah Al-Aqidah Al-Islamiyah karya Tahir bin Saleh Al-Jazairi. Untuk materi nahwu menggunakan kitab *al-Ajurrumiyyah* disusun oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Daud Ash Shonhaji dan *Al-Durrotul Bahiyah Nazhmul Ajurumiyah* karya Yahya bin Musa bin Ramadhan Al-Imriti Al-Syafi'i. khusus untuk materi shorof menggunakan kitab *al-Qawaid al-Sharfiyyah al-Ishtilahiyah* yang disusun oleh Hasan Syaiful Rizal dan *Amtsilatut Tashrifiyah* yang ditulis oleh K.H Maksum Ali. Adapun untuk ilmu tajwid menggunakan kitab *Matan Al-Jazariyah* karangan Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhamad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary.”⁸⁰

Informasi dari pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror diperkuat dengan penuturan oleh salah seorang ustadz::

“materi pelajaran ada materi baca tulis *al Qur'an* dan pegon, untuk ilmu tajwid kita gunakan *Tajwid Jazariyah* karangan Syamsuddin Abul Khair. Ilmu Fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* karangan Syaikh Al-Imam Al-Ghozi, kitab *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* untuk materi pelajaran adab karya Syekh Az-Zarnuji, kemudian *Al-Jawahir Al-Kalamiyah* kitab materi tauhid disusun Tahir bin Saleh Al-Jazairi. Untuk materi nahwu menggunakan kitab *al-Ajurrumiyyah*, dan *Imriti*. Pelajaran shorofnya kita gunakan kitab *al-Qawaid al-Sharfiyyah al-Ishtilahiyah* yang disusun oleh Hasan Syaiful Rizal dan *Amtsilatut Tashrifiyah* yang ditulis oleh K.H Maksum Ali.”⁸¹

Keterangan dari dua pengajar tersebut di atas menunjukkan bahwa muatan pelajaran pada proses pembelajaran kitab kuning di PP. Salafiyah Darul Abror meliputi materi baca tulis *al Qur'an*, pegon, tajwid, fiqh, nahwu dan shorof, serta materi adab. Materi-materi pelajaran sebagaimana dimaksud dipilih dengan mempertimbangkn kondisi pesantren, baik dari sisi SDM, sarana prasarana, maupun dari aspek tujuan yang akan dicapai.

⁸⁰Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁸¹Ustadz Mujazin, Wawancara, , 09 Maret 2024.



Jadwal Pelajaran "Pondok pesantren Salafiyah Darul Abror"

Kelas I'dad

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	sabtu	akhad
16.00-17.30	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA
19.00-20.00	BAHASA ARAB	HAFALAN	FASHOLATAN	TAJWID	HAFALAN	TAJWID
20.00-20.30	Shalat isya'					
20.30-21.30	-	Ektra	Bahasa Arab	Tawasul /solawatan/ yasin/tahlil	Ektra kurikuler	-

Jadwal Kelas Madrasah Diniyah TA'MILIYAH Kelas 1

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	sabtu	akhad
16.30-17.30	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA
19.00-20.00	Alala /Ta'lim	Ma'badi Juz 1/fiqh	Aqidatul Awam/aqidah	Murojaah	Aqidatul Awam	Hidayatussibyan/tajwid
20.00-20.30	Shalat isya'					
20.30-21.30	Ma'badi Juz 1	Ektra kurikuler	Bahasa Arab	Tawasul /solawatan/ yasin/tahlil	Ektra kurikuler	MUROJAAH

Jadwal Kelas Madrasah Diniyah Awwaliyah Kelas 2

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	sabtu	Akhad
16.30-17.30	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA	BTA
19.00-20.00	Tuhfatul atfal/tajwid	Sabrowi/nahwu	Khordatal Bahiyah/kalam/tauhid	Tasrif Amisilah/shorof	Sabrowi	Maba'di juz 2
20.00-20.30	Shalat isya'					
20.30-21.30	Khordatal Bahiyah	Ektra kurikuler	Tasrif Amisilah	Tawasul /solawatan/ yasin/tahlil	Ektra kurikuler	Tuhfatul atfal

d. Pengembangan silabus

Silabus merupakan garis besar, ringkasan, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran yang merupakan hasil pengembangan kurikulum dalam bentuk penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa.

Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Secara ideal, silabus penting untuk disusun dan dikembangkan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran, termasuk pembelajaran kitab kuning di pesantren. Kenyataannya, di Pesantren PP. Salafiyah Darul Abror silabus belum menjadi bagian penting dalam perencanaan pembelajaran kitab kuning, sebagaimana dijelaskan pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror:

“sementara ini, pembelajaran berjalan dengan prinsip mengalir seperti air. Kami sadar bahwa silabus itu penting, setidaknya secara teori. Namun demikian, Kami belum dapat menyusunnya karena masih ada aspek lain yang jauh lebih penting untuk diselesaikan. Dampaknya, sementara kita belum ada yang membuat silabus sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran.

Jadi, kalau mau mengajar ya, langsung ambil kitab saja sesuai jadwal.”⁸²

Tambahan penjelasan dari salah seorang tenaga pengajar memperkuat keterangan pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror:

“Kami belum memikirkan tentang silabus. Yang Kami fikir bagaimana agar pengajaran kitab kuning bisa tetap berjalan sebagaimana mestinya. Namun demikian, setiap Kami mau mengajar maka sudah ada gambaran umum tentang materi yang akan diajarkan. Sehingga guru juga sebenarnya tau target apa yang akan dicapai dari setiap materi yang diajarkan. Para guru juga paham indikator capaian pembelajaran. Nama atau judul materi juga pasrtinya juga sudah jelas. Namun semua itu tidak tertulis.”⁸³

Ustadzah Laila menambahkan keterangan terkait tidak adanya silabus di PP. Salafiyah Darul Abror:

“secara sadar kami paham pentingnya pengembangan silabus, setidaknya akan menjadi salah satu indikator penyelenggaraan pembelajaran yang baik dan professional. Hanya saja, PP. Salafiyah Darul Abror ini masih dalam taraf membangun pondasi sebuah sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utamanya masih pada taraf bagaimana proses belajar mengajar itu dapat berlangsung secara berkesinambungan. Yang penting ada guru yang mau mengajar maka kami sudah bersyukur.”⁸⁴

Dari penjelasan para guru dan pemantauan di lapangan terungkap bahwa silabus belum dianggap penting sebagai bagian penting dari perencanaan pembelajaran kitab kuning.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan terpenting dalam manajemen pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran menjadi momen terjadinya interaksi antara guru/ustadz dan santri pondok pesantren

⁸²Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁸³Eni B. Isa, Wawancara, 09 Maret 2024.

⁸⁴Ustadzah Laila, Wawancara, 09 Maret 2024.

beserta unsur-unsur lain yang dapat menunjang terselenggaranya pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran sekaligus akan menjadi objek evaluasi.

Unsur-unsur penting yang perlu mendapat perhatian pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, antara lain: metode pengajaran yang digunakan, media dan alat pembelajaran, Teknik penyampaian, pengelolaan kelas, serta bagaimana dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

a. Metode pengajaran

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian pada tahapan pelaksanaan pembelajaran adalah metode pengajaran. pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror mengatakan bahwa:

“secara umum, pembelajaran kitab kuning di sini menggunakan bandongan, sorogan, dan hafalan. Namun dalam praktiknya bandongan lebih banyak. Sorogan itu, biasanya pada saat kita mau uji kemampuan santri. Kalau hafalan lebih banyak pada saat hafalan nadzoman.”⁸⁵

Ustadz Nurtamam juga menambahkan keterangan terkait dengan metode pengajaran kitab kuning di pesantren:

“umumnya guru-guru kalau ngajar ya metode bandongan. Jadi kita baca kitab, mengartikan, lalu memaknai. Santri tinggal dengar saja penjelasan guru/ustadz. Kemudian pelajaran nahwu/shorof itu ya menghafal karena memang seperti itu. Kemudian ada juga Dimana santri diminta maju satu-satu baca kitab kemudian menerjemahkan dan memaknai atau menjelaskan apa yang dibaca. Metodenya biasanya disebut sorogan.”⁸⁶

Salah seorang santri kemudian memperkuat keterangan para guru:

“umumnya kita kumpul dalam satu ruangan, lalu ustadz

⁸⁵Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁸⁶Ustadz Nurtamam, Wawancara, 10 Maret 2024.

memerikan pelajaran. Guru/ustadz membaca kitab, menerjemahkan, dan memaknai. Adapun santri mendengarkan penjelasan guru/ustadz. Ada juga kita menghafal nadzom. Tapi kadang kita juga diminta satu persatu maju membaca kitab lalu kita menjelaskan maknanya. Jadi, ustadz menguji kemampuan santri dalam membaca dan memaknai kitab.”⁸⁷

Dari penjelasan di atas didapatkan informasi bahwa metode pengajaran yang diterapkan di PP. Salafiyah Darul Abror adalah bandongan, sorogan, dan hafalan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning tersebut berkaitan dengan kondisi pesantren yang masih dalam taraf pengembangan serta jumlah pengajar yang masih terbatas.

b. Media dan alat pembelajaran

Media pembelajaran pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang memungkinkan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah serta pelajaran lebih mudah dipahami oleh bagi peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa buku dan sumber informasi cetak lainnya. Media pembelajaran juga mencakup alat bantu pembelajaran seperti gambar, alat peraga, kartu, dan sebagainya.

PP. Salafiyah Darul Abror, juga menggunakan media dan alat pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning, walaupun masih terbatas pada materi tertentu. Ustadz Usman Ismail menjelaskan:

“media dan alat pembelajaran di pondok kita ini masih terbelang sederhana karena memang masih kita kondisikan dengan keadaan pondok. Sehingga yang ada adalah hal-hal yang sifatnya pokok, seperti ruang kelas yang memadai tentunya dilengkapi dengan meja dan kursi serta papan tulis di dalamnya. Selain itu, kitab-kitab rujukan tentunya kita siapkan minimal untuk para guru/ustadz. Adapun bagi santri ya, kita bantu pengadaannya. Kalau laptop juga ada namun lebih banyak digunakan untuk mendukung administrasi

⁸⁷Fauzi Malik, Wawancara, 10 Maret 2024.

sekaligus sesekali untuk mencetak materi-materi pelajaran tertentu.”⁸⁸

Selanjutnya, Ustadz Mujazin sebagai salah seorang tenaga pengajar di PP.

Salafiyah Darul Abror menerangkan bahwa:

“dengan melihat perkebangan pondok, maka kita fokus dulu ke sarana yang paling utama atau wajib adanya. Alhamdulillah, kita ada ruang kelas yang cukup memadai dan mampu menampung para santri. di dalamnya lengkap[dengan meja, kursi, dan papan tulis. Kemudian, kitab-kitab yang digunakan dalam proses belajar mengajar kita sediakan.”⁸⁹

Ibu Rinawati menambahkan terkait media dan alat pembelajaran:

“di pondok ini yang ada ruang kelas dengan isinya, seperti meja, kursi dan papan tulis. Kitab-kitab kita datangkan dari Jawa. Kami juga punya laptop namun digunakan untuk hal-hal tertentu saja, jadi, lebih banyak untuk administrasi.”⁹⁰

Keterangan yang disampaikan oleh pimpinan pesantren dan para guru, yang diperkuat dengan hasil mpengamatan peneliti bahwa media dan alat pembelajaran di PP. Salafiyah Darul Abror berupa buku-buku atau kitab referensi, papan tulis, laptop, dan ruang kelas yang cukup.

c. Teknik penyampaian

Teknik penyampaian materi pada proses pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat berpengaruh pada capaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana diterangkan sebelumnya oleh para pimpinan dan para guru di PP. Salafiyah Darul Abror, bahwa metode pengajaran pada pembelajaran kitab kuning lebih banyak menggunakan metode bandongan, sehingga teknik penyampaiannya

⁸⁸Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁸⁹Ustadz Mujazin, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁹⁰Ustadzah Rinawati, Wawancara, 10 Maret 2024.

dengan penjelasan secara langsung oleh guru/ustadz kepada santri. Pimpinan PP.

Salafiyah Darul Abror menuturkan:

“materi pelajaran Kami sampaikan dengan cara menjelaskan secara langsung kepada santri. Kitab kita bacakan lalu diterjemahkan dan dimaknai. Kemudian pada materi tertentu untuk ilmu fiqih misalnya harus dipraktikkan. Contoh, pelajaran tayammum, sholat jama’ah, sholat jenazah, khutbah dan sebagainya, itu harus dipraktikkan baru pas. Ada juga diskusi tapi itu agak jarang.”⁹¹

Ustadz Ismail menambahkan keterangan:

“apa yang kita terapkan di sini sebenarnya seperti yang Kami terima dari guru-guru dan Kiyai Kami di pondok. Yang namanya pondok, khususnya yang salafiyah, pasti teknik penyampaian materinya secara langsung disampaikan kepada santri. Ini adalah tradisi. Salah satu ciri khas salafiyah itu kan menjaga tradisi. Pada waktu-waktu tertentu ada materi kita sampaikan dengan cara latihan atau praktik, seperti praktik ibadah. Kalau kita menyampaikan materi terkait haji misalnya akan lebih mudah dipahami bila kita praktik langsung di lapangan. Atau wudhu misalnya bagi anak-anak itu baiknya langsung praktik saja, nanti baru ditambah dengan penjelasan. Sementara itu, teknik diskusi jarang kita gunakan, sekali-kali saja oleh pimpinan pondok untuk sekedar pembelajaran bagi santri, tapi ke depan pasti juga kita akan kembangkan dan dijadwalkan.”⁹²

Arif Masykur salah seorang santri memperkuat keterangan para guru:

“kalau kita belajar, ustadz membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskannya kepada santri. tapiada juga yang kita praktik, paling banyak masalah fiqih atau ibadah.”⁹³

Dari penjelasan tersebut di atas, teknik penyampaian dalam pembelajaran kitab kuning di PP. Salafiyah Darul Abror lebih banyak menggunakan teknik penjelasan secara langsung dan latihan penerapan konsep. Di samping itu, ada teknik diskusi interaktif namun jarang digunakan.

⁹¹Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁹²Ustadz Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁹³Arif Masykur, Wawancara, 10 Maret 2024.

d. Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik, memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Pada prinsipnya, pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas baik juga dapat dikatakan sebagai syarat mutlak terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.

Bagi pondok pesantren termasuk PP. Salafiyah Darul Abror, pengelolaan kelas adalah hal penting yang dilakukan dari awal sejak santri baru masuk di pesantren. Di PP. Salafiyah Darul Abror, para santri yang baru masuk akan mengikuti tes untuk mengetahui tingkat kemampuan santri, yang nantinya menentukan santri dimaksud masuk dalam kategori kelas persiapan atau langsung masuk kelas diniyah. Dengan kata lain, proses pengelolaan kelas sebenarnya dimulai sebelum para santri memasuki kelas masing-masing. Hal ini sebagaimana penjelasan dari pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror:

“begitu para santri semuanya sudah masuk, mereka akan kita tes kemampuannya. Bagi yang belum tau apa-apa sama sekali, ngajinya belum beres, maka kita tempatkan mereka di kelas Persiapan B. Kalau sudah bisa ngaji tinggal menyempurnakan tajwid dan makhroj, bisa masuk kelas Persiapan A, mereka juga sudah bisa belajar pegon. Setelah mereka menyelesaikan kelas persiapan baru boleh masuk kelas I Diniyah. Secara umum di sini masuk persiapan semua.”⁹⁴

Ustadz Nurtamam mengatakan bahwa:

“semua santri baru yang masuk, kita lakukan tes dulu, supaya

⁹⁴Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

nantinya kita tau mau ditempatkan di kelas mana. Jadi tidak ditempatkan begitu saja. Dalam satu kelas itu kemampuannya kurang lebih harus sama. Kalau kemampuannya beda-beda maka kelasnya juga harus beda. Jadi, bisa saja ada yang masuk Persiapan A atau Persiapan B, tergantung kemampuan masing-masing santri. Itu gunannya untuk mempermudah dalam mengajar.”⁹⁵

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas para santri penting dilakukan pengelompokan santri dengan memperhatikan tingkat kemampuan masing-masing santri agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Selain pengelompokan santri, hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah pengaturan waktu pembelajaran, baik dalam pengertian jadwal pelajaran maupun pengaturan waktu pada saat menyampaikan materi di kelas. Hal ini dimaksudkan terkait dengan efektivitas penyampaian materi agar materi tersampaikan sesuai dengan periode waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya, Ustadz Mujazin menjelaskan:

“santri kita ini semua siswa madrasah. Jadi, waktu belajar kitab kuning termasuk cukup terbatas. Tapi Kami berupaya mengatur sebaik mungkin sehingga para santri ini tetap mendapatkan pelajaran kitab kuning tanpa mengganggu aktivitasnya di madrasah. Karena itu, kita atur sedemikian rupa, untuk kelas persiapan belajarnya setelah sholat Ashar sampai masuk waktu Maghrib. Setelah sholat Maghrib masuk kelas diniyah. Jadi, ada sekitar 1,5 jam atau 90 menit waktu untuk belajar. Waktu yang tersedia ini sudah cukup untuk menjelaskan pelajaran dengan baik. Dengan kata lain, para ustadz yang mengajar memiliki waktu yang cukup dan leluasa dalam menyampaikan pelajaran sesuai waktu yang tersedia.”⁹⁶

Setelah melakukan pengaturan waktu dan pengelompokan santri, maka perlu upaya penegakan disiplin dan tata tertib. Kedisiplinan dan tata tertib perlu

⁹⁵Ustadz Nurtamam, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁹⁶Ustadz Mujazin, Wawancara, 10 Maret 2024.

ditegaskan untuk mewujudkan suasana kelas yang kondusif untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Ustadz Usman Ismail mengatakan:

“semua santri masuk kelas tepat waktu dan berpakaian rapih dan sopan, dan harus lebih dahulu dari pada guru/ustadz. Kemudian harus memastikan masuk kelas dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Jadi, santri memang harus siap terlebih dahulu sebelum guru/ustadz masuk kelas untuk mengajar. Bagi santri yang melanggar dan tidak disiplin kita hukum. Adapun hukumannya sifatnya mendidik. Jadi, hukumannya juga bagian dari pendidikan. Biasanya kita hukum hafalan *nadzom* tergantung kelasnya. Kelas I hafalan *Jurumiyah*, Kelas II *nadzom Imriti*, dan Kelas III *nadzom Alfiah*. Selama berlangsung proses belajar mengajar, santri harus menjaga adab atau sikap. Begitupula bila ada yang ingin keluar, ya, harus minta izin. Apabila pelajaran telah selesai, maka guru/ustadz yang lebih dahulu meninggalkan ruang belajar. Jadi, belajar kitab kuning itu, di samping belajar materinyajuga belajar adabnya.⁹⁷

Terkait dengan kedisiplinan dan tata tertib pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, Ustadzah Hariyati menambahkan:

“kedisiplinan dan tata tertib sangat penting dalam pembelajaran kitab kuning karena itu bagian dari adab. Santri tidak boleh seenaknya saja. Jadi, masuk dan keluar ruang belajar sudah diatur dan harus tepat waktu dan disiplin. Untuk masuknya santri harus lebih dahulu daripada ustadznya. Berpakaian sopan, misalnya, kalau santri laki-laki masuk kelas dengan sarung, baju kemeja longgar panjang, dan kopiah hitam. Itu penting diperhatikan oleh santri. Karena kedisiplinan dan ketaatan pada tata tertib itu bagian dari cara mencari barokah bagi santri.”⁹⁸

Pengelolaan kelas pada pembelajaran kitab kuning pada PP. Salafiyah Darul Abror sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan pesantren dan para guru, meliputi pengelompokan santri menurut tingkat kemampuannya, pengaturan waktu, serta kedisiplinan dan tata tertib. Hal tersebut dimaksudkan agar proses

⁹⁷Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

⁹⁸Ustadzah Hariyati, Wawancara, 10 Maret 2024.

pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

e. Penyampaian Materi Pelajaran

Pada proses pelaksanaan pembelajaran setiap guru/ustadz akan mengatur bagaimana materi dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Secara umum, penyampaian materi pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Demikian pula proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di PP. Salafiyah Darul Abror, dimana kegiatan pembelajaran di kelas meliputi 3 (tiga) kegiatan utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror menjelaskan bahwa:

“tradisi yang Kami bangun pada setiap memulai pelajaran terlebih dahulu berdo’a kepada Allah Swt. Do’a dimulai dengan surat *al fatihah*, lalu membaca do’a Rodhitubillah, lalu meminta kemanfaatan atas ilmu yang dipelajari, jadi lengkapnya begini:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فِيهِمَا

Artinya: *Aku ridha Allah SWT sebagai Tuhanku, dan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasulku. Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pemahaman yang baik.* Setelah do’a baru kita mulai kegiatan pembel;ajaran dengan *muhafadzoh* pelajaran sebelumnya atau dengan nadzom Imriti. Jadi, itu tadi bisa dikatakan sebagai kegiatan pembukaan atau kegiatan pendahuluan. Setelah itu baru kita masuk kegiatan ini dengan memaparkan materi pelajaran. Di akhir kegiatan guru dan santri berdo’a kembali dengan surat *al fatihah* dan do’a kafaratul majelis:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: *Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Engkau. Aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu.*⁹⁹

Setelah peneliti mendapatkan penjelasan dari pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror terkait proses pelaksanaan pembelajaran, peneliti kemudian

⁹⁹Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

mendalami informasi dengan menghubungi guru/ustadz lainnya. Ustadz Mujazin menambahkan penjelasan:

“setiap kita memulai pelajaran selalu didahului dengan berdo’a kepada Allh Swt. Do’a dimulai dengan surat *al fatihah* karena dalam surat *al fatihah* terkandung intisari dari *al Qur’an*. Kemudian kita lanjutkan dengan tawasul kepada Rasulullah Saw, dan juga pengarang kitab yang akan dipelajari. Kemudian doa *Rodhitubillah* yang pada intinya kita meminta keberkahan atau kemanfaatan atas ilmu yang dipelajari. Setelah itu, baru pelajaran dimulai, biasanya mengecek hafalan pelajaran sebelumnya kadang juga dengan nadzom Imriti. Kemudian, masuk ke inti pelajaran. Terakhir, berdo’a lagi, setidaknya do’a *kafaratul majelis* dan surat *al fatihah*.”¹⁰⁰

Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap salah seorang santri untuk meminta keterangan:

“kalau mau belajar pasti kita berdoa dulu, begitu juga kalau mau selesai, ditutup dengan do’a. *al fatihah* Setelah do’a selesai baru kita belajar. Kegiatan juga ditutup dengan do’a, yaitu *al fatihah* dan do’a *kafaratul majelis*.”¹⁰¹

Penjelasan tersebut di atas memberikan Gambaran terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang meliputi pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pembukaan, dimulai dengan salawat kepada Nabi Muhammad Saw, tawassul kepada ulama atau orang-orang shaleh dan penulis kitab, lalu berdo’a. Setelah berdo’a, guru mengingatkan kembali materi pelajaran sebelumnya dalam bentuk muhafadhhoh atau nadzom Imriti.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti dimana guru/ustadz

¹⁰⁰Ustadz Mujazin, Wawancara, 10 Maret 2024.

¹⁰¹Fauzi Malik, Wawancara, 10 Maret 2024.

menyampaikan materi pelajaran. Apabila metode pembelajarannya dengan bandongan, maka guru/ustadz membaca koitab kata per kata kemudian menerjemahkan sekaligus memberikan makna terhadap kata atau kalimat tersebut. Namun apabila metode sorogan, maka santri yang akan membaca kitab serta menerjemahkan dan memaknainya.

Adapun kegiatan penutup pada pembelajaran kitab kuning, yaitu menyimpulkan materi pelajaran lalu ditutup dengan do'a.

3. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran merupakan upaya untuk menilai atau mengukur tingkat keberhasilan dari apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan. Dalam konteks pembelajaran, maka evaluasi dalam rangka mengetahui sejauh mana rencana pembelajaran dilaksanakan dan bagaimana hasilnya. Apakah sesuai dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan atau memerlukan perbaikan untuk meningkatkan hasil.

PP. Salafiyah Darul Abror melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran kitab kuning yang maksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, hasil evaluasi juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek-aspek yang diperlukan. Untuk mengetahui bagaimana model evaluasi yang dilakukan di PP. Salafiyah Darul Abror, peneliti menemui pimpinan pesantren:

“sebenarnya, evaluasi di pondok itu sederhana yang difikirkan orang secara umum. Bahwa evaluasi itu menyangkut angka-angka yang tertera di buku Rapor, tidak seperti itu. Memang kalau seekdar ingin mengetahui nilai dari hasil tes formal ya bisa seperti

itu. Jadi, tesnya ada lisan dan tertulis. Kalau tertulis ya saat ujian semester itu. Kalau lisan setiap saat atau setiap hari kita ada tes lisan, setidaknya pada saat memulai pelajaran pada prinsipnya kita melakukan tes penguasaan terhadap materi sebelumnya, walaupun mungkin dalam bentuk nadzom. Tapi menilai santri itu sebetulnya tidak hanya melihat apa yang tertulis di Rapor. karena seorang santri juga dinilai dari sisi akhlaknya, sejauhmana mereka menjalankan syari'at agama. Bagaimana pergaulannya baik kepada gurunya, sesama santri, dan sebagainya. Makanya saya bilang, evaluasi terhadap santri itu tidak sekedar. 1 x 24 jam kita pantau anak-anak dan selama itu pula kita lakukan evaluasi terhadap mereka dari berbagai sisi.”¹⁰²

Ustadz Nurtamam menambahkan penjelasan:

“dalam evaluasi pelajaran setidaknya ada 2 (dua) cara, yaitu lisan dan tulisan. Untuk yang lisan biasanya dilakukan pada proses pembelajaran di kelas, baik di awal maupun di akhir pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman atau sejauhmana para santri menangkap apa yang telah dipelajari. Di samping itu, tes lisan juga digunakan untuk mengecek hafalan para santri. untuk tes tulisan umumnya saat ujian semester. Namun perlu dipahami bahwa Kami menilai santri bukan hanya dari sisi nilai mata pelajaran saja tapi semua aspek mulai dari pelajarannya, kedisiplinannya, akhlaknya, ibadahnya, bagaimana mereka bergaul dengan sesama santri. jadi, banyak hal yang Kami perhatikan.”¹⁰³

Arif Masykur sebagai salah seorang santri di PP. Salafiyah Darul Abror menuturkan:

“setiap mengawali pelajaran, ustadz akan bertanya pelajaran sebelumnya atau diminta untuk nadzoman. Kadang juga santri diminta membaca kitab lalu menerjemahkan dan memaknainya. Sementara, kalau ujian Semester menggunakan ujian tertulis.”

Keterangan dan informasi yang diberikan oleh warga PP. Salafiyah Darul Abror menunjukkan bahwa evaluasi secara umum meliputi tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan umumnya dilakukan oleh para guru/ustadz pada saat

¹⁰²Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

¹⁰³Arif Masykur, 10 Maret 2024.

berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas, setoran hafalan, dan pada masa akhir pembelajaran. Adapun tes tertulis dilaksanakan pada saat ujian semester. Secara umum, evaluasi pembelajaran baik berupa tes lisan maupun tes tertulis bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman para santri terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru/ustadz. Namun demikian, bahwa evaluasi yang dilakukan di PP. Salafiyah Darul Abror bukan hanya evaluasi terkait dengan hasil pembelajaran yang tertuang dalam bentuk angka di buku laporan pendidikan, namun juga meliputi penilaian terhadap akhlak, ibadah dan seluruh aspek dalam kehidupan di pesantren.

4. Pengembangan Profesionalisme Pengajar

Sumber daya pengajar di PP. Salafiyah Darul Abror terbilang masih kurang. Namun demikian, pihak pondok pesantren berupaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pengajar dengan mengikuti kegiatan pengembangan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Keikutsertaan pada kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan baru yang kemudian dapat diterapkan di lingkungan pondok pesantren. Pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror menerangkan:

“beberapa kali ada kegiatan dari Kementerian Agama Pusat dan juga Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua Barat yang melibatkan guru-guru atau pimpinan pondok pesantren. Ada kegiatan terkait dengan pembinaan manajemen pengelolaan pesantren, ada juga kegiatan tentang metode cepat baca kitab kuning. PP. Salafiyah Darul Abror salah satu pesantren yang selalu diutus dari Papua ini. Kegiatan-kegiatan seperti itu memang sangat kita butuhkan karena kita belum bisa menyelenggarakannya secara mandiri.”¹⁰⁴

¹⁰⁴Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

Ustadz Nurtamam menambahkan informasi terkait dengan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan profesionalisme guru/ustadz di pondok pesantren:

“untuk kegiatan yang sifatnya untuk meningkatkan kemampuan para guru pondok pesantren, biasanya dilaksanakan oleh Kanwil Kementerian Agama Provinsi Papua Barat. Dari Kementerian Agama Pusat juga beberapa kali ada kegiatan, termasuk pelatihan cara cepat baca kitab kuning Metode Amtsilati, dari Kami juga diutus.”¹⁰⁵

Dari kedua informan tersebut di atas, didapatkan keterangan bahwa pengembangan profesionalisme pengajar di PP. Salafiyah Darul Abror, dalam bentuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Kementerian Agama.

5. Dukungan dan Fasilitas

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dipengaruhi banyak faktor, salah satu diantaranya yang berpengaruh signifikan adalah adanya dukungan administrasi dan fasilitas. Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti didapatkan keterangan bahwa dukungan administrasi menjadi tugas Madrasah Diniyah Takmiliyah, sementara fasilitas pendukung menjadi tanggung jawab pondok pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Usman Ismail:

“sarana yang ada berupa ruangan kelas beserta isinya meja dan kursi serta papan tulis, dan juga masjid. Masjid di sini selain untuk keperluan ibadah juga sebagai tempat belajar. Kami juga ada perpustakaan walaupun masih kecil-kecilan tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan santri dalam hal ketersediaan kitab. Semua sarana dan prasarana tentunya menjadi urusan pondok, sementara untuk administrasi, terutama terkait pembelajaran kitab kuning, maka diamanahkan ke Madrasah Diniyah Takmiliyah.”¹⁰⁶

¹⁰⁵Ustadz Nurtamam, Wawancara, 10 Maret 2024.

¹⁰⁶Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

Hubungannya dengan dukungan dan fasilitas penunjang pembelajaran kitab kuning di PP. Salafiyah Darul Abror, Ustadz Mujazin menambahkan:

“secara umum terkait sarana dan prasarana menjadi bagian pondok. Sementara administrasi diurus oleh Madrasah Diniyah Takmiliah. Jadi, walaupun sederhana tetapi apa yang ada di sini, baik sarana maupun sisi administrasi sudah cukup untuk mendukung aktivitas pembelajaran kitab kuning.”¹⁰⁷

6. Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak PP. Salafiyah Darul Abror dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bahkan, pendekatan spiritual justru menjadi aspek penting dalam kehidupan pesantren, terlepas dari pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Menurut Ustadz Usman Ismail, pendekatan spiritual harus menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Islam, karena Islam sendiri sarat dengan nilai-nilai spiritual pada seluruh aspek ajarannya.

Ustadz Usman Ismail sebagai pimpinan PP. Salafiyah Darul Abror memaparkan bahwa manajemen pembelajaran hanyalah bagian terkecil dari upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurutnya, harus ada upaya dan aktivitas lain yang perlu dilakukan dan justru jauh lebih penting serta memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan, yaitu dengan mendekati diri kepada Allah Swt. Inilah sebenarnya yang dimaksud pendekatan spiritual. Ustadz Usman Ismail menjelaskan:

“terkait dengan manajemen pembelajaran berdasarkan teori, itu salah satu aspek yang menjadi ikhtiar untuk mencapai tujuan. Tapi, di sisi lain yang tidak kalah pentingnya dilakukan adalah upaya

¹⁰⁷Ustadz Mujazin, Wawancara, 10 Maret 2024.

spiritual. Tanpa pendekatan ini, apa yang kita capai akan terasa kering dan kehilangan makna. Karena itulah penting adanya suatu amalan yang dikerjakan bersama-sama oleh pihak pondok dan santri juga para orang tua. Karena anak ini tanggung jawab bersama pondok dan orang tua. Karena itu, Kami selalu menyampaikan kepada guru/ustadz untuk senantiasa mendo'akan para santri. Jadi, santri mendo'akan guru dan orang tuanya. Orang tua mendo'akan guru dan anaknya. Sementara, guru/ustadz mendo'akan orang tua dan santri. jadi, saling mendo'akan satu sama lain. Di samping, para guru juga kita himbau untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, memperbanyak amalan dan berupaya menghindari perbuatan haram atau dilarang agama. Guru harus mendidik dalam keadaan bersih fisik, hati, dan pikirannya. Begitupula santri harus belajar dalam keadaan bersih fisik, hati, dan pikirannya. Sementara orang tua sedapat mungkin mendukung pendidikan anak dengan nafkah yang bersih. Di samping itu, di pondok ada jadwal sholawatan/tawassul/Yasin/tahlil. Itu semua adalah upaya-upaya spiritual yang dilakukan.”¹⁰⁸

Untuk menambah informasi terkait dengan pendekatan spiritual, peneliti melakukan wawancara dengan ustadz Ismail:

“pimpinan pondok senantiasa mengingatkan bahwa tanggungjawab mendidik santri itu berat. Para guru harus selalu menjaga hati dengan penuh keikhlasan. Makanya di sini, sebelum ada jadwal mengajar, pimpinan pondok menawarkan untuk mengajar bagi mereka yang mau saja dan Ikhlas. Supaya mengajar tidak menjadi beban. Selain itu, guru dan santri diajak untuk memperbanyak ibadah serta menghindari perbuatan haram dan sia-sia. Tujuannya supaya semuanya baik guru maupun santri diberi kemudahan oleh Allah Swt. Begitu pula bagi orang tua kalau datang kita selalu ingatkan agar dalam mendukung anak bukannya hanya dalam hal materi saja tetapi juga spiritual dengan banyak berdo'a serta dengan nafkah yang halal.”¹⁰⁹

C. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian terkait dengan manajemen pembelajaran berbasis kitab kuning terhadap situs Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren

¹⁰⁸Ustadz Usman Ismail, Wawancara, 10 Maret 2024.

¹⁰⁹Ustadz Pebrian Hizbullah, Wawancara, 2 Maret 2024.

Salafiyah Darul Abror, maka terdapat temuan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran kitab kuning
 - a. Penyiapan SDM guru, ketersediaan tenaga pengajar menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan pembelajaran oleh karena pesantren belum memiliki tenaga pengajar tetap.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum dimaksudkan agar para santri mampu menguasai kitab-kitab klasik sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan secara khusus sangat terkait dengan jejang pendidikan serta kitab yang dipelajari.
 - c. Pemilihan materi. Aktivitas ini berkaitan dengan pemilihan kitab atau referensi yang relevan serta sesuai dengan tingkat kemampuan para santri.
 - d. Pengembangan silabus. Silabus belum menjadi bagian penting dalam pembelajaran kitab sehingga sebagian besar pengajar tidak membuatnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Metode pengajaran. Metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sorogan (individu), bandongan (kelompok), atau halaqah (diskusi), hafalan, dan demonstrasi.
 - b. Media dan alat pembelajaran. Media dan alat pembelajaran yang digunakan dalam membantu proses tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning, antara lain: buku-buku atau kitab referensi, papan tulis, video, laptop, dan layar proyektor.
 - c. Teknik penyampaian. Penyampaian materi pelajaran dalam kajian kitab

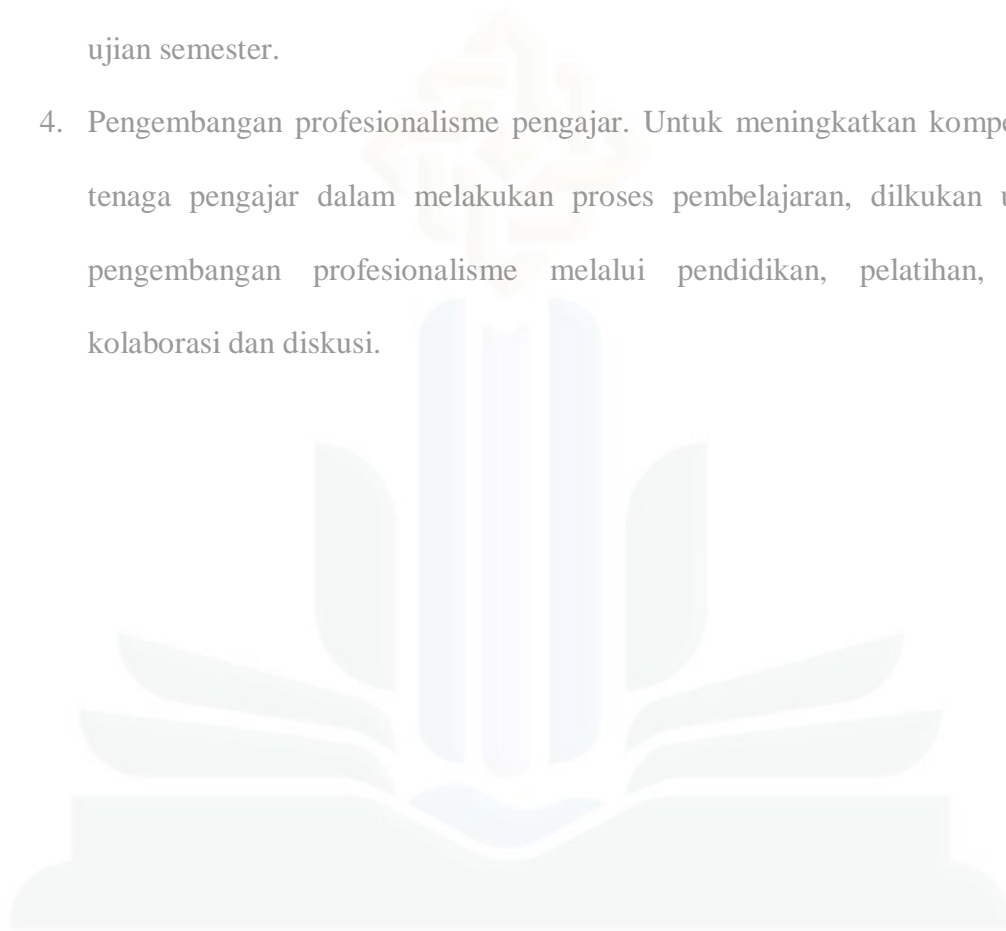
kuning menggunakan teknik penjelasan langsung, diskusi interaktif serta latihan penerapan konsep.

- d. Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas pada pembelajaran kitab setidaknya terdapat tiga komponen, yaitu; pengaturan waktu, pengelompokan peserta didik, serta kedisiplinan dan tata tertib.
- e. Dukungan dan fasilitas. Aspek dukungan dan fasilitas meliputi dukungan administrasi dan fasilitas pendukung, seperti gedung, ruang kelas, meja/kursi, papan tulis, internet, perpustakaan, dan masjid.
- f. Pendekatan spiritual. Pendekatan spiritual merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren, guru/ustadz, orang tua, dan santri dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt agar tujuan pembelajaran kitab kuning dapat tercapai serta mendapat rahmatNya. Pendekatan spiritual berupa do'a bersama, tawassul/sholawatan/tahlil, memperbanyak amalan sunat berupa sholat dan puasa, menghindari perbuatan yang dilarang agama, serta menjaga kesucian atau kebersihan fisik, hati, fikiran, dan harta/nafkah.

3. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi juga dalam rangka mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Secara umum evaluasi yang dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran kitab kuning dalam bentuk ujian lisan dan ujian tertulis. Ujian lisan dapat dilakuakn oleh guru/ustadz kapan saja, termasuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sementara, ujian tertulis dilakukan pada

ujian semester.

4. Pengembangan profesionalisme pengajar. Untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dalam melakukan proses pembelajaran, dilakukan upaya pengembangan profesionalisme melalui pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi dan diskusi.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Menurut Ivor K. Davies bahwa peranan gurus sebagai manajer dalam pembelajaran mencakup tiga aktivitas, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi.¹ Menurut kutipan Syafaruddin dan Irwan dari Reigeluth, manajemen pembelajaran berkaitan dengan bagaimana memahami, meningkatkan, dan melaksanakan pengelolaan program pengajaran. Hal ini diperkuat oleh pandangan Hoban yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran tidak hanya terkait dengan proses belajar mengajar saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang saling berhubungan seperti faktor logistik, sosiologis, dan ekonomi yang memberikan pengaruh. Dalam praktiknya, manajemen pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan guru secara menyeluruh, dimulai dari tahap persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan, hingga aktivitas pasca pembelajaran. Keseluruhan proses ini kemudian dievaluasi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran di periode mendatang.²

A. Perencanaan Pembelajaran

Mengacu pada hasil penelitian dan pengkajian data di tiga lokasi yang diteliti, aspek utama yang perlu diimplementasikan dalam pembelajaran kitab kuning adalah tahap perencanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pemikiran Newman yang tertuang dalam karyanya *Administrative Action: Techniques of Organization and Management*. Dalam buku tersebut, Newman

¹Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudrjo, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 35.

²Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 77.

mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah tahapan untuk menetapkan langkah-langkah yang akan diambil.³ Dalam konteks ini, perencanaan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Proses perencanaan terdiri dari serangkaian keputusan yang komprehensif, mencakup penjabaran tujuan, perumusan kebijakan, penyusunan program, pemilihan metode dan prosedur, serta penetapan aktivitas harian.⁴

Dengan merujuk pada teori perencanaan dari William H. Newman, Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror melakukan perencanaan pembelajaran, meliputi: penyediaan tenaga pengajar, penentuan tujuan, pemilihan materi, dan pengembangan silabus. Bagi Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror, memastikan ketersediaan tenaga pengajar melalui perencanaan perlu menjadi perhatian tersendiri mengingat kedua pesantren tersebut belum memiliki tenaga pengajar tetap yang memadai.

Lebih lanjut menurut terdapat teori Kamp yang memungkinkan menjadi alat analisis bagaimana hubungan teori dengan fakta-fakta lapangan yang menjadi temuan penelitian. Kamp menegaskan bahwa dalam perencanaan harus memerhatikan: 1) rancangan program harus jelas sasarannya; 2) tujuan yang akan dicapai dalam bentuk performance atau kompetensi yang diharapkan; 3) merumuskan metode yang akomodatif dengan kondisi; 4) menentukan metode evaluasi. Bagi Kamp, perencanaan harus memuat peserta didik, tujuan, metode

³William H. Newman, *Administrative Action: The Techniques of Organization and Management*, (New York: Prentice-Hall Inc, 1965), 55.

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 15-16.

dan kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana melakukan evaluasi. Doktrin perencanaan Kamp menekankan empat elemen kunci yang perlu diperhatikan, yaitu: komponen peserta didik, penetapan target pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan sistem evaluasi.⁵

Dalam implementasinya, Pesantren Roudlatul Khuffadz dan Pesantren Salafiyah Darul Abror telah menetapkan tujuan melalui proses perencanaan. Kedua pesantren memiliki tujuan utama dalam pembelajaran kitab kuning: memastikan para santri mampu memahami dan menguasai isinya, serta mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, mereka juga menyusun tujuan pembelajaran yang lebih spesifik berdasarkan tingkat atau kelas masing-masing santri.

Di Pesantren Roudlatul Khuffadz, santri tingkat persiapan memiliki target pembelajaran khusus yaitu menguasai dua keterampilan dasar: kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar dan kecakapan dalam menulis Arab pegon. Untuk Kelas I diharapkan mampu menguasai dasar-dasar ilmu nahwu, dasar-dasar ilmu fiqh, dan sejarah tingkat dasar. Untuk Kelas II menguasai dasar-dasar ilmu nahwu/shorof, ilmu fiqh dan Sejarah. Kelas III diproyeksikan telah menguasai ilmu nahwu/shorof menguasai ilmu fiqh standar menurut mazhas Syafi'i serta pemahaman terhadap Sejarah Islam. Sementara itu, di Pesantren Salafiyah Darul Abror, pada Kelas Persiapan ditargetkan tuntas *fasholatan* dalam hal membaca dan praktiknya disertai dengan hafalan surat *al Fatihah* sampai *al Bayyinah*. Untuk tingkat diniyah, terdapat target

⁵Jerold E. Kamp, *The Instructional Design Process (Proses Perancangan Pengajaran)* Terjemah, Asril Marjohan (Bandung: Penerbit ITB. 1994), 12.

pembelajaran berbeda di setiap jenjangnya: santri Kelas I diharuskan menyelesaikan pembelajaran kitab *Aqidatul Awwam* dan menghafalkan setengah dari Juz 30, sementara santri Kelas II diarahkan untuk mencapai kemampuan membaca dan memahami kitab kuning yang menjadi bahan ajar mereka. Bagi Kelas III targetnya adalah mampu membaca dan memahami kitab kuning ditambah dengan hafalan Juz 30. Untuk Kelas IV, dituntut untuk menguasai seluruh kitab yang telah diajarkan selama menempuh pendidikan di Pesantren Salafiyah Darul Abror.

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran seperti yang telah dijelaskan, langkah berikutnya adalah menentukan materi pembelajaran yang akan diberikan. Pemilihan materi ini akan mempengaruhi penentuan kitab atau bahan rujukan yang digunakan, yang pada gilirannya akan membentuk karakteristik proses belajar-mengajar, sesuai dengan salah satu aspek penting dalam teori Kamp. Di Pesantren Roudlatul Khuffadz, untuk pembelajaran materi Fiqih dasar pada Madin Kelas 1 menggunakan kitab *Safinatun Najah (Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi li Maulah)* karya Salim bin Sumair al-Hadhrami, materi Nahwu adalah kitab *al-Ajurrumiyyah* ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Daud Ash Shonhaji serta Sejarah menggunakan *Khulasoh Nurul Yaqin fi Sirah Sayyid Al-Mursalin* Jilid I disusun oleh Umar Abdul Jabbar. Sementara itu, untuk Kelas II Pelajaran Fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan nama lengkap *Fathul Al-Qorib Al-Mujib fi Syarhi Alfadzi At-Taqrib* karangan Syaikh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, materi Shorof menggunakan kitab *al-Amtislah at-Tasrifiyyah* yang dikarang oleh

KH Muhammad Ma'shum bin Ali, serta *Khulasoh Nurul Yaqin* jilid II untuk pelajaran Sejarah. Bagi santri Kelas III, Pelajaran Fiqih melanjutkan kitab *Fathul Qorib* dan Sejarah adalah *Khulasoh Nurul Yaqin* jilid III.

Sementara itu, di Pesantren Salafiyah Darul Abror, untuk pembelajaran materi Fiqih menggunakan kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* karangan Syaikh Umar Abdul Jabbar, materi tentang adab menggunakan *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* yang disusun oleh Imam Az-Zarnuji, materi tauhid merujuk pada kitab *Al-Jawahir Al-Kalamiyah fi Idah Al-Aqidah Al-Islamiyah* karya Tahir bin Saleh Al-Jazairi. Untuk materi nahwu menggunakan kitab *al-Ajurrumiyyah* disusun oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad Bin Daud Ash Shonhaji dan *Al-Durrotul Bahiyah Nazhmul Ajurumiyah* karya Yahya bin Musa bin Ramadhan Al-Imriti Al-Syafi'i. khusus untuk materi shorof menggunakan kitab *al-Qawaid al-Sharfiyyah al-Ishtilahiyah* yang disusun oleh Hasan Syaiful Rizal dan *Amsilatu Tashrifiyah* yang ditulis oleh ditulis oleh K.H Maksum Ali. Adapun untuk ilmu tajwid menggunakan kitab *Matan Al-Jazariyah* karangan Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf Al-Jazary, *Hidayatus Sibyan* karya Syaikh Said bin Nabhan al-Hadhrami, dan kitab *Tuhfatul Athfal* yang disusun Syaikh Sulaiman bin Hasan bin Muhammad Al-Jamzuri.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah menentukan apa yang akan dikerjakan pada proses perencanaan, maka selanjutnya masuk pada tahapan pelaksanaan pembelajaran. Terkait

dengan itu, di pesantren Roudlatul Khuffadz tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Metode pengajaran, menggunakan metode sorogan (individu), bandongan (kelompok), atau halaqah (diskusi), hafalan, dan demonstrasi; 2) Media dan alat pembelajaran, antara lain: buku-buku atau kitab referensi, papan tulis, video, laptop, dan layar proyektor; 3) Teknik penyampaian dalam bentuk penjelasan langsung, diskusi interaktif serta latihan penerapan konsep; 4) Pengelolaan kelas; setidaknya terdapat tiga komponen, yaitu; pengaturan waktu, pengelompokan peserta didik, serta kedisiplinan dan tata tertib; 5) Dukungan dan fasilitas. ketersediaan sarana dan prasarana yang mencakup layanan administratif serta berbagai fasilitas fisik seperti bangunan, ruangan belajar, perabotan kelas, media pembelajaran, akses internet, perpustakaan, dan masjid; 6) Pendekatan spiritual. imensi spiritual yang diterapkan oleh seluruh komponen pesantren - baik pengurus, pengajar, wali santri, maupun para santri sendiri - melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning dan memperoleh keberkahan-Nya. Pendekatan spiritual berupa do'a bersama, tawassul/sholawatan/tahlil, memperbanyak amalan sunat berupa sholat dan puasa, menghindari perbuatan yang dilarang agama, serta menjaga kesucian atau kebersihan fisik, hati, pikiran, dan harta/nafkah; 7) penyampaian materi pelajaran di kelas.

Hal yang sama juga berlaku di pesantren Salafiyah Darul Abror. Bahwa pada tahapan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menyangkut aktivitas penyampaian materi, namun juga terkait dengan berbagai aspek berhubungan

dan berpengaruh pada proses penyampaian materi serta tercapainya tujuan pembelajaran. Karena itu, pelaksanaan pembelajaran dalam konteks manajemen pembelajaran kitab kuning pada pesantren dimaknai lebih luas bukan sebatas pengelolaan penyampaian materi saja. Terkait dengan itu, aspek metode pengajaran, media dan alat pembelajaran, teknik penyampaian, pengelolaan kelas, dukungan fasilitas, bahkan pendekatan spiritual yang menjadi ciri utama dalam setiap aktivitas pesantren harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari manajemen pembelajaran.

Bruce Joyce berpendapat bahwa pengajaran adalah proses menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pembelajaran. Menurut Joyce, model pengajaran merupakan suatu cara untuk membangun dan merangsang ekosistem pembelajaran, di mana siswa dapat belajar melalui interaksi dengan berbagai komponen yang ada di dalamnya. Ragam metode pembelajaran dikembangkan dengan tujuan membangkitkan ketertarikan siswa pada berbagai jenis materi, yang meliputi aspek pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan praktis, serta bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam dimensi personal, interaksi sosial, dan pencapaian akademik.⁶ Dengan demikian, merujuk pada pandangan Joyce, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang mendukung untuk mencapai proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sebatas pembahasan mengenai

⁶Bruce Joyce and Emily Calhoun, *Models of Teaching*; 10th Ed, (New York: Routledge, 2024) 6-7

bagaimana seorang guru mengelola penyampaian materi di dalam kelas. Namun, terdapat banyak aspek lain yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama yang relevan dengan konteks pesantren yang menjadi objek penelitian ini.

Dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran terdapat aspek metode pengajaran yang digunakan oleh para pendidik. Marsh berpendapat, ada dua strategi pembelajaran yang mendasar, yaitu pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered teaching*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered teaching*).⁷ Dalam konteks pembelajaran kuning di pesantren secara khusus pada dua situs obyek penelitian ditemukan seperti sorogan (*student-centered teaching*), bandongan (*teacher-centered teaching*), halaqah (diskusi), dan juga hafalan. Metode pengajaran yang diterapkan pada akhirnya berpengaruh pada teknik penyampaian materi. Metode bandongan lebih akomodatif terhadap teknik penjelasan secara langsung. Halaqoh menggunakan teknik diskusi interaktif.

Yang menarik adalah konsep pengelolaan kelas di pesantren. Burden dan Byrd berpendapat bahwa pengelolaan kelas mengacu pada tindakan guru dalam membangun dan memelihara lingkungan belajar yang tertib. Pengelolaan kelas mengutamakan pengembangan dan pemeliharaan sistem yang dapat digunakan untuk mengatur kelompok siswa di dalam kelas. Pendekatan ini berbeda dari hanya sekadar mencari dan memberi sanksi pada perilaku yang mengganggu atau menangani siswa satu per satu untuk mendapatkan perhatian mereka..

⁷Colin Marsh, *Teaching Studies of Society and Environment*, (Prentice Hall, Frenchs Forest, N.S.W, 2005), 67.

Dengan demikian, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar menangani perilaku siswa yang bermasalah.

Senada dengan itu, Igbinoba bertutur bahwa keseimbangan akan tercipta ketika kelas dapat mengakomodasi kepentingan atau kebutuhan siswa, namun sebaliknya ketika siswa tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan, maka terjadi ketidakseimbangan. Pendapat kedua pakar tersebut didasari atas asumsi terhadap definisi kelas yang memiliki ukuran luas tertentu dengan dibatasi oleh tembok atau dinding.

Secara faktual, kelas tempat belajar bagi santri pesantren bermakna jauh lebih luas dibanding dengan pandangan para ahli di atas. Di pesantren, kelas mengandung arti tempat dimana santri dapat belajar tidak terbatas pada ruangan tertentu saja. Kelas dimaknai sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.⁸ Dengan demikian, tempat belajar di pesantren dapat berupa ruang kelas, masjid/mushollah, di kamar, halaman, ataupun di tempat terbuka. Hal ini sebagai implikasi atas asumsi bahwa seorang santri di pesantren telah mewakafkan hidupnya untuk belajar sepanjang waktu. Belajar di pesantren bukan hanya pada saat menerima materi atau belajar kitab kuning tetapi proses belajar santri di mulai sejak pertama menginjakkan kaki di pesantren, sejak mulai terjaga sampai tidur kembali. Siklus kehidupan santri di pesantren adalah proses belajar. Oleh karena itu,

⁸Hartono, Manajemen Kelas pada Pembelajaran Kitab Kuning Tingkat Dasar di Pesantren, Madrosatuna, 4 (April 2020), 9-19. <https://madrosatuna.umsida.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/557/775?download=pdf>, diakses tanggal 10 November 2024

seluruh lingkungan pesantren adalah semacam kelas besar bagi santri sebagai tempat menimba ilmu.

Aspek lain yang menarik perhatian adalah adanya pendekatan spiritual dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Pendekatan spiritual dimaksud merupakan salah satu upaya pihak pesantren, guru/ustadz, orang tua, dan santri dalam mendekati diri kepada Allah Swt agar tujuan pembelajaran kitab kuning dapat tercapai serta mendapat rahmatNya. Pendekatan spiritual berupa do'a bersama, tawassul/sholawatan/tahlil, memperbanyak amalan sunat berupa sholat dan puasa, menghindari perbuatan yang dilarang agama, menghindari perbuatan yang dapat merusak silaturahmi, serta menjaga kesucian atau kebersihan fisik, hati, pikiran, dan harta/nafkah.

Pendekatan spiritual tersebut di atas memuat nilai-nilai kemanusiaan (menghindari perbuatan yang dapat merusak silaturahmi, serta menjaga kesucian atau kebersihan fisik, hati, pikiran, dan harta/nafkah, amar ma'ruf), nahi munkar (menghindari perbuatan yang dilarang agama), serta nilai ilahiyah (do'a bersama, tawassul/sholawatan/tahlil, memperbanyak amalan sunat berupa sholat dan puasa). Nilai-nilai tersebut oleh Kuntowijoyo disebut dengan nilai-nilai profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.⁹ Pandangan

Kuntowijoyo tersebut dinisbatkan atas tafsir terhadap surat al Imran ayat 110:¹⁰

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”

⁹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

¹⁰Al Qur'an, 3:110.

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama yang mendasari munculnya pendidikan profetik yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tiga konsep tersebut, menjadi prasyarat bagi umat muslim untuk menjadi umat terbaik (*the chosen people*). Secara otomatis, umat muslim tidak bisa bermetamorfosis menjadi (*the chosen people*) secara instan, karena umat Islam disyaratkan untuk bekerja lebih keras dan berlomba-lomba kebaikan (*fastabiquul khairaat*) sebagaimana dalam penjelasan arti ayat di atas.¹¹

C. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan pandangan Jerold E. Kamp, evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran merupakan komponen final dari empat elemen utama yang harus ada dalam merancang sebuah proses pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian hasil belajar menjadi tahap terakhir yang melengkapi rangkaian perancangan pengajaran. Setelah mengevaluasi peserta didik, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Kemudian, peneliti atau pengajar perlu memilih sistem dan metode pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan instrumen evaluasi dan bahan pengukuran yang memadai untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengukur kemampuan yang telah dikuasai, serta mengamati perubahan sikap

¹¹Masduki, Pendidikan Profetik; Nilai Pesan dan Gagasan Kuntowijoyo, <https://insuriponorogo.ac.id/serambi/opini/pendidikan-profetik-nilai-pesan-dan-gagasan-kuntowijoyo>

yang terjadi, yang kesemuanya harus sejalan dengan sasaran pembelajaran yang sudah dirumuskan sebelumnya..

Hasil penelitian pada situs Pesantren Roudlatul Khuffadz dan pesantren salafiyah darul Abror menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan terdiri dari ujian lisan maupun ujian tertulis. Pada kedua situs obyek penelitian, evaluasi dalam bentuk lisan dilakukan pada saat penerimaan santri baru yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan para calon santri. Selanjutnya, hasil dari kegiatan tersebut akan menentukan tempat atau kelas calon santri. Selain itu, ujian lisan juga dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran, baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Begitu pula ujian lisan dapat dilakukan setelah materi pelajaran telah selesai disampaikan sebelum kegiatan ujian semester. Sementara itu, ujian tertulis dilaksanakan pada saat ujian semester. Hal ini berlaku bagi kedua situs tersebut di atas.

Dari paparan temuan penelitian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilakukan di pesantren adalah evaluasi sumatif, evaluasi formatif, dan evaluasi penempatan. Evaluasi pada prinsipnya dilakukan dalam rangka mengukur tingkat ketuntasan belajar para santri terhadap sebuah materi pelajaran atau kitab. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran kitab kuning pada pesantren dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah dipelajari.

Bagi Kamp evaluasi atau penilaian meliputi Swa penilaian oleh siswa, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Dengan menggunakan analisis

menurut teori Kamp jelas tidak dapat mengakomodasi fakta-fakta lapangan yang terjadi di pesantren. Dalam kenyataannya, di pesantren terdapat penilaian penempatan untuk memastikan santri menempati kelas atau kelompok belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penilaian penempatan santri di pesantren sejalan dengan prinsip yang digagas oleh Ralph Tyler, yang menekankan pentingnya tujuan yang jelas dalam pendidikan serta penggunaan evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Dalam konteks evaluasi penempatan, prinsip ini diterapkan untuk menentukan posisi santri dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran atau kurikulum yang akan diikuti. Tyler berpendapat bahwa evaluasi perlu dilakukan pada tiga tahap: awal, selama, dan setelah proses pendidikan. Evaluasi awal, yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, berfungsi untuk menilai kesiapan siswa dan menempatkan mereka pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan evaluasi penempatan, yang memastikan santri berada di level yang tepat untuk memulai proses pembelajaran.

Begitu pula dengan Benjamin Bloom yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam berbagai level kognitif, dari yang paling sederhana (seperti mengingat) hingga yang lebih kompleks (seperti mencipta). Taksonomi Bloom memberikan landasan teoretis yang kuat bagi berbagai bentuk evaluasi pendidikan, termasuk evaluasi penempatan. Meskipun Bloom lebih dikenal karena kontribusinya dalam mengembangkan taksonomi tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip dalam taksonomi tersebut sangat membantu dalam evaluasi penempatan. Hal ini terutama relevan ketika penilaian digunakan untuk

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan pembelajaran kitab kuning
 - a. Penyiapan SDM guru, ketersediaan tenaga pengajar menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan pembelajaran oleh karena pesantren belum memiliki tenaga pengajar tetap.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran kitab kuning di pesantren secara umum dimasukkan agar para santri mampu menguasai kitab-kitab klasik sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan secara khusus sangat terkait dengan jejang pendidikan serta kitab yang dipelajari.
 - c. Pemilihan materi. Aktivitas ini berkaitan dengan pemilihan kitab atau referensi yang relevan serta sesuai dengan tingkat kemampuan para santri.
 - d. Pengembangan silabus. Silabus belum menjadi bagian penting dalam pembelajaran kitab sehingga sebagian besar pengajar tidak membuatnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Metode pengajaran. Sorogan (individu), bandongan (kelompok), atau halaqah (diskusi), hafalan, dan demonstrasi merupakan beberapa metode yang implementasikan dalam penyampaian materi.
 - b. Media dan alat pembelajaran. Dalam upaya membantu kelancaran

presentase materi kepada santri sekaligus upaya meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, guru/ustadz memanfaatkan beberapa media, antara lain: buku-buku atau kitab referensi, papan tulis, video, laptop, dan layar proyektor.

- c. Teknik penyampaian. Penyampaian materi pelajaran dalam kajian kitab kuning menggunakan teknik penjelasan langsung, diskusi interaktif serta latihan penerapan konsep.
- d. Pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas pada pembelajaran kitab setidaknya terdapat tiga komponen, yaitu; pengaturan waktu, pengelompokan peserta didik, serta kedisiplinan dan tata tertib.
- e. Dukungan dan fasilitas. Aspek dukungan dan fasilitas meliputi dukungan administrasi dan fasilitas pendukung, seperti gedung, ruang kelas, meja/kursi, papan tulis, internet, perpustakaan, dan masjid.
- f. Pendekatan spiritual. Pendekatan spiritual merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren, guru/ustadz, orang tua, dan santri dalam mendekati diri kepada Allah Swt agar tujuan pembelajaran kitab kuning dapat tercapai serta mendapat Rahmat-Nya. Pendekatan spiritual berupa do'a bersama, tawassul/sholawatan/tahlil, memperbanyak amalan sunat berupa sholat dan puasa, menghindari perbuatan yang dilarang agama, serta menjaga kesucian atau kebersihan fisik, hati, pikiran, dan harta/nafkah.

3. Evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi juga dalam rangka mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Secara umum evaluasi yang dilakukan untuk mengukur hasil pembelajaran kitab kuning dalam bentuk ujian lisan dan ujian tertulis. Ujian lisan dapat dilakuakn oleh guru/ustadz kapan saja, termasuk dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sementara, ujian tertulis dilakukan pada ujian semester.
4. Pengembangan profesionalisme pengajar. Untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dalam melakukan proses pembelajaran, dilkukan upaya pengembangan profesionalisme melalui pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi dan diskusi.

B. Implikasi Penelitian

Bagian ini membahas implikasi yang muncul dari hasil analisis dan pembahasan penelitian, yang menunjukkan signifikansi penelitian ini. Ada dua jenis implikasi yang dibahas: Pertama, implikasi teoretis yang menggambarkan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori baru, khususnya dalam bidang manajemen pembelajaran di institusi pendidikan, khususnya pesantren. Kedua, implikasi praktis yang menjelaskan bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan secara nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun pesantren.

1. Implikasi teori

Berdasarkan hasil penelitian pada paparan dan analisis data penelitian pada kedua situs, bahwa kegiatan manajemen pembelajaran yang perlu dilakukan dalam menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning, adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasinya. Menurut Ivor K. Davies bahwa peranan gurus sebagai manajer dalam pembelajaran mencakup tiga aktivitas, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi.¹

Dalam konteks perencanaan, Peneliti merujuk pada Newman bahwa aktivitas berhubungan dengan kegiatan menetapkan segala hal yang akan dilakukan di masa depan. Peneliti memperkuat teori perencanaan dengan meminjam teori Trilogi Juran, dalam hal ini, ada tiga poin penting yang harus menjadi perhatian serius dalam melakukan perencanaan. Menurut Juran, terlebih dahulu dilakukan analisis atau identifikasi terhadap obyek. Setelah identifikasi berhasil dilakukan kemudian ditentukan apa yang dibutuhkan. Penentuan kebutuhan menjadi penting agar tidak terjadi kesalahan. Poin terakhir adalah mengembangkan apa yang telah ditemukan dari hasil analisis dan penentuan kebutuhan.

Di samping itu, terdapat teori Kamp yang memungkinkan menjadi alat analisis bagaimana hubungan teori dengan fakta-fakta lapangan yang menjadi temuan penelitian. Kamp menegaskan bahwa dalam perencanaan harus memerhatikan: 1) rancangan program harus jelas sasarannya; 2) tujuan yang akan dicapai dalam bentuk performance atau kompetensi yang diharapkan; 3)

¹Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono Sudrjo, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 35.

merumuskan metode yang akomodatif dengan kondisi; 4) menentukan metode evaluasi.

Bagi Kamp, perencanaan harus memuat peserta didik, tujuan, metode dan kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana melakukan evaluasi. Sementara itu, Newman memeberikan ruang lebih luas dimana perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Berdasar dua teori di atas, perencanaan pada pesantren meliputi penyiapan tenaga pengajar, penentuan tujuan, pemilihan materi, dan silabus. Sementara, dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa aspek penting, yaitu: metode pengajaran, media dan alat pembelajaran, teknik penyampaian, pengelolaan kelas, dukungan dan fasilitas, penyampaian materi pelajaran, dan pendekatan spiritul. Adapun evalausi dalam rangka menilai kinerja santri, meliputi: penilaian penempatan, penilaian sumatif, dan penilaian formatif. Teknik penikaian menggunakan teknik tes lisan dan tes tulisan.

2. Implikasi praktis

Hasil temuan penelitian ini secara praktis dapat berimplikasi kepada proses penyelenggaraan kajian kitab kuning pada pesantren, khususnya yang berhubungan langsung dengan manajemen pembelajaran. Bagaimanapun juga, hasil temuan penelitian ini dapat menjadi bahan input bagi pesantren dalm upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan mutu lulusan pesantren. Setidaknya, temuan ini akan memberi kontribusi dari aspek pengelolaan penyelenggaraan pembelajaran. Namun demikian, implementasi praktis dari temuan penelitian ini tidak harus merusak apalagi menghilangkan

ciri khas pesantren yang selama ini menjadi identitas dan jati diri pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan produk asli cultur Nusantara.

C. Saran

Terkait dengan hasil dan temuan penelitian dalam hal manajemen pembelajaran berbasis kitab kuning, maka penting bagi para pimpinan pesantren untuk terus melakukan upaya peningkatan mutu manajemen, baik dalam hal pengelolaan lembaga atau organisasi, terlebih lagi dalam hal pengelolaan kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Keberadaan kajian kuning, bagaimanapun juga, walaupun menemui banyak tantangan, namun harus menjadi kebanggaan tersendiri bagi pesantren. Dalam konteks pesantren yang menjadi lokus penelitian, para pimpinan pesantren perlu mengupayakan tenaga pengajar tetap untuk menjadi pionir penyelenggaraan kajian kitab kuning. Pesantren harus secepat mungkin keluar dari problem SDM guru.

Bagi guru/ustadz pengajar kitab kuning, perlu meningkatkan kompetensi baik dalam hal penguasaan materi pelajaran dan juga kompetensi manajemen. Hal ini penting mengingat implementasi manajemen pembelajaran dalam praktiknya lebih banyak dilakukan oleh guru dalam perannya sebagai manajer dalam proses penyelenggaraan pembelajaran.

Adapun saran kepada peneliti selanjutnya, bahwa pesantren memiliki ciri khas masing-masing sehingga diperlukan ketelitian dalam mengungkap fakta-fakta lapangan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik menyangkut manajemen pembelajaran dengan ciri khas pesantren dengan

merujuk pada fungsi-fungsi manajemen pengajaran. Penelitian dapat dilakukan secara terpisah dari masing-masing fungsi manajemen dimaksud.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya, hanya berfokus pada upaya menganalisis implementasi manajemen pembelajaran di pesantren, khususnya terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini merupakan implikasi dari perspektif yang digunakan. Masih terlalu banyak yang dapat dibahas terkait dengan pesantren, misalnya manajemen SDM, keuangan, organisasi, peningkatan mutu, pengembangan mutu SDM, dan sebagainya.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Subar. 2013. *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdullah, Abdullah. "PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>.
- Afandi, Afandi, Ahmad Darlis, Moh. Amiril Mukminin, and Sahidi Mustafa. "Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985)." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>.
- Afif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nashi'in." *KABILAH: Journal of Social Community* 4, no. 2 (December 3, 2019): 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>.
- Afifah, Binti Nur, and Fahad Asyadulloh. "Pesantren Masa Depan." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>.
- Agama, Menteri. "Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam." *Triadik*, 2014. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_13_14.pdf.
- . "Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren," 2020.
- Alfi, Ahmad, and Dian Uswatun Hasanah. "Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Esai Dari Bilik Pesantren Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7330>.
- Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016).
- Arief, Mohammad. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1107>.
- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.
- Aspers, Patrik, and Ugo Corte. "What Is Qualitative in Qualitative Research." *Qualitative Sociology* 42, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.
- Azizah, Elvi, Eka Lestari, Abdul Rohim, and Husaini Wijaya. "MANAJEMEN

PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SEKOLAH.” *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (IKaMaS)* 2, no. 1 (2022).

Baso, A S, and S Syamsuriyah. “MANAJEMEN PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR’AN AL-IMAM ASHIM MAKASSAR.” *EDUCANDUM*, 2022.

Dahlan, Zaini. “KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>.

Dhofier, Zamakhsyari. “Tradisi Pesantren, Cet.” VI, Jakarta: LP3ES, 2011.

Dr. Neliwati, M. Pd. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus. News.Ge*, 2019.

Dwi, Bernadin. “Asas-Asas Manajemen (Konsep Dan Teori).” *Media Sains Indonesia*, 2022.

Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M).” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Faridah. *Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Tridarma Perguruan Tinggi Swasta. Pustaka Rumah Cinta*. Vol. 53, 2020.

Fikri, Abdul. “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III.” *Repository UIN Suska Riau*, 2021.

Firmansyah, Eka, Tobroni Tobroni, Adhriansyah A. Lasawali, and Abdul Mufarik A. Marhum. “MERANGKAI PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN USAHANYA DALAM MELAHIRKAN TOKOH-TOKOH TERBAIK BANGSA.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13770>.

Fuadi, Moh Ashif, Ilham Ade Kurniawan, and I’anutul Mufarrihah. “Transformasi Pesantren: Kajian Historis Integrasi Pendidikan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.5549>.

Furqan, Muhammad. “Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia.” *Jurnal Al-Ijtimauiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019).

Hamidah, Kamilia, and Arif Chasannudin. “Mechanization of Islamic Moderation Da’wah in the

Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.

Hanani, Nurul. “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning.” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

Hanim, Zaenab, Syafrudin Januar, Lukman Priyandono, Soerjo Adi Poernomo, Theresia Ping, Heriman, and Rohana. “Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMK Negeri 9 Samarinda : Diseminasi Dan PkM.” *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).

Harsanti, Winda, Sugiharti, Ratih Indri Hapsari, Nain Dhaniarti Raharjo, and Agustin Dita Lestari. “Penyusunan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di TPA Madinah Maarif 10 Malang.” *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.33795/jppkm.v8i2.75>.

Hazal Fitri. “MANAJEMEN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ICT DI SD NEGERI 46 KOTA BANDA ACEH.” *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.332>.

Helmi, M. Pd. “Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga.” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.28>.

Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. *MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN*. Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. Vol. 1, 2020.

Hermina, Dina, and Nuril Huda. “Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia).” *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 1 (2022).

Hidayati, Zuhriyyah, and Muhammad Fuat Humam. “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2674>.

Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. “Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Dialog* 46, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.

Huda, M. Syamsul. *Kiai Tabib Khazanah Medical Islam Indonesia*. LKiS, 2020.

Indonesia, Presiden Republik. *Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia. Jakarta, 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

———. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL,” no. diakses tanggal 4 Nopember 2023

(2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

- Karimah, Ummah. "PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>.
- Kurniasari, Avianti. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22>.
- Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>.
- Madi, Ah, and Moh Badri. "INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MI. MAMBAUL ULUM I BATA-BATA PAMEKASAN." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18196>.
- Malihah, Elly. "Islam, Keindonesiaan Dan Bhinneka Tunggal Ika." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097>.
- Menteri Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama No.31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren." *Jdih Bpk Ri*, 2020. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/1640922468.pdf>.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. "PERATURAN MENTERI RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22.TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH," 2016.
- . "Permendikbud Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016" 53, no. 9 (2016): 1689–99.
- Miftah, M. "FUNGSI, DAN PERAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA." *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>.
- Mudrikah, Saringatun, Muhammad Rizal Pahleviannur, Miftahus Surur, Nani Rahmah, Merri Natalia Siahaan, Fadela Septi Wahyuni, Zakaria, et al. *Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 2021.
- Muhith, Abd. 2020. *Metodologi Penelitian*, ed. Mundir et. al. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
- Mujahidin, Firdos. "Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu." In *PT Remaja Rosdakarya*, 2017.
- Mukhtaruddin, Mukhtaruddin. "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning." *Analisa* 18, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.131>.

- Mulyana, Ani. "PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN DAN JENISNYA." blogspot, 2023.
- Mustofa, J., & Salahuddin, M. "Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang Pesantren." . . *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1, no. 01 (2022).
- Nasar, Ismail. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2022.
- Nur, Faisal Muhammad. "KONSEP TAWASSUL DALAM ISLAM." *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011).
- Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005)," no. 1 (2005): 1–95.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>.
- Republik Indonesia, Undang-Undang. "Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren." *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, no. 006344 (2019).
- Rohmani, A H. "STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MBI MAMBAUL FALAH SOKAONENG." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2022.
- Sanjaya, Wina. "Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama." *Prenada Media Group*, 2012.
- Sholihan, Sholihan. "STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI BANTUAN MATERI AL-MIFTAH LIL ULUM DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.66>.
- Shulhan, Shulhan. "TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF." *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>.
- Sitepu, B.P., and Ika Lestari. "PELAKSANAAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21009/pip.321.6>.
- Sohiron. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Deepublish, 2018.
- Sufa, Azuma Fela. "EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BRAJAN WONOKROMO PLERET BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2017). [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186).
- Sugiyono. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d." *Bandung Alf*, 2020.
- Suharyanto, Ernaka Heri Putra. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

- (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam).” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.103>.
- Sun’iyah, Siti Lathifatus. “Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pai Di Tingkat Pendidikan Dasar.” *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1 (2020).
- Susyanto, Babara. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>.
- Syafaruddin, and Makmur Syukri. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. CV. Pusdikra Mitra Jaya*. Vol. 1, 2020.
- Syarief, Yusnita, Halawati Halwa, and Muhammad Arsyam. “Ciri-Ciri, Prinsip-Prinsip, Jenis Dan Proses Evaluasi Pendidikan.” *OSF Preprints*, no. Ddi (2021).
- Takdir, Mohammad. “Modernisasi Kurikulum Pesantren.” *Ejournal.Kopertais4.or.Id*, 2018.
- Tanthowi, Ahmad. “TRADISI PESANTREN; STUDI TENTANG PANDANGAN HIDUP KIAI DI JAWA Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir.” *Didaktika Islamika* 12, no. 1 (2021).
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019). “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2019.
- Uni, Siti Qurrotul A’yuni. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.
- wahdi sayuti. “Memahami Konsep Dasar Dan Lingkup Kajian.” *Ilmu Pendidikan Islam*, 2020.
- Wahyuni, Tiara, and Samsul Bahry Harahap. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Misbah.” *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).
- Yanti, Novia S, and Afriva Khaidir. “Strategi Pembelajaran Sosiologi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7 (2022).
- Yusuf, Muri. “Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan.” *Prenadamedia Group*, 2019 5, no. 11 (2019).
- Zamakhsyari, Dhofier. “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.” In *Lp3Es*, 2015.

Abdul Halim Subar. *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta. Vol. 70, 2013.

Abdullah, Abdullah. "PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA." *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>.

Afandi, Afandi, Ahmad Darlis, Moh. Amiril Mukminin, and Sahidi Mustafa. "Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985)." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 16, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>.

Afif, Moh. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *KABILAH : Journal of Social Community* 4, no. 2 (December 3, 2019): 34–43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>.

Afifah, Binti Nur, and Fahad Asyadulloh. "Pesantren Masa Depan." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.238>.

Agama, Menteri. "Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam." *Triadik*, 2014. https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_13_14.pdf.

———. "Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren," 2020.

Alfi, Ahmad, and Dian Uswatun Hasanah. "Representasi Akhlak Sebagai Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Esai Dari Bilik Pesantren Karya Ahmad Khadafi: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7330>.

Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016).

Arief, Mohammad. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1107>.

Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541>.

Aspers, Patrik, and Ugo Corte. "What Is Qualitative in Qualitative Research." *Qualitative Sociology* 42, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>.

Azizah, Elvi, Eka Lestari, Abdul Rohim, and Husaini Wijaya. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SEKOLAH." *Jurnal Informasi Keagamaan, Manajemen Dan Strategi: Jurnal Manajemen*

Pendidikan Islam (IKaMaS) 2, no. 1 (2022).

Baso, A S, and S Syamsuriyah. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN AL-IMAM ASHIM MAKASSAR." *EDUCANDUM*, 2022.

Dahlan, Zaini. "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1624>.

Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren, Cet." VI, Jakarta: LP3ES, 2011.

Dr. Neliwati, M. Pd. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep Dan Studi Kasus. News.Ge*, 2019.

Dwi, Bernadin. "Asas-Asas Manajemen (Konsep Dan Teori)." *Media Sains Indonesia*, 2022.

Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *HUMANIKA* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

Faridah. *Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Tridarma Perguruan Tinggi Swasta. Pustaka Rumah Cinta. Vol. 53*, 2020.

Fikri, Abdul. "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Dalam Buku Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III." *Repository UIN Suska Riau*, 2021.

Firmansyah, Eka, Tobroni Tobroni, Adhriansyah A. Lasawali, and Abdul Mufarik A. Marhum. "MERANGKAI PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN USAHANYA DALAM MELAHIRKAN TOKOH-TOKOH TERBAIK BANGSA." *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.13770>.

Fuadi, Moh Ashif, Ilham Ade Kurniawan, and I'atul Mufarrihah. "Transformasi Pesantren: Kajian Historis Integrasi Pendidikan Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i2.5549>.

Furqan, Muhammad. "Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2019).

Hamidah, Kamilia, and Arif Chasannudin. "Mechanization of Islamic Moderation Da'wah in the Nahdlatul Ulama Pesantren Tradition." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>.

- Hanani, Nurul. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.
- Hanim, Zaenab, Syafrudin Januar, Lukman Priyandono, Soerjo Adi Poernomo, Theresia Ping, Heriman, and Rohana. "Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMK Negeri 9 Samarinda : Diseminasi Dan PkM." *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).
- Harsanti, Winda, Sugiharti, Ratih Indri Hapsari, Nain Dhaniarti Raharjo, and Agustin Dita Lestari. "Penyusunan Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di TPA Madinah Maarif 10 Malang." *Jurnal Pengabdian Polinema Kepada Masyarakat* 8, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.33795/jppkm.v8i2.75>.
- Hazal Fitri. "MANAJEMEN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ICT DI SD NEGERI 46 KOTA BANDA ACEH." *Visipena Journal* 7, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.46244/visipena.v7i2.332>.
- Helmi, M. Pd. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga." *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.28>.
- Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. *MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH, MADRASAH DAN PESANTREN*. Hendro Widodo, Etyk Nurhayati. Vol. 1, 2020.
- Hermina, Dina, and Nuril Huda. "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital (Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia)." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 1 (2022).
- Hidayati, Zuhriyyah, and Muhammad Fuat Humam. "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2674>.
- Hidayatulloh, Taufik, Hijrah Saputra, and Theguh Saumantri. "Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam Dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam Dan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Dialog* 46, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>.
- Huda, M. Syamsul. *Kiai Tabib Khazanah Medical Islam Indonesia*. LKiS, 2020.
- Indonesia, Presiden Republik. *Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren*. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia. Jakarta, 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.
- . "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL," no. diakses tanggal 4 Nopember 2023 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Karimah, Ummah. "PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA

DALAM TUJUAN PENDIDIKAN.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.137>.

Kurniasari, Avianti. “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) 2, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22>.

Lubis, Zulkifli, and Dewi Anggraeni. “Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional.” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.07>.

Madi, Ah, and Moh Badri. “INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MI. MAMBAUL ULUM I BATA-BATA PAMEKASAN.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18196>.

Malihah, Elly. “Islam, Keindonesiaan Dan Bhinneka Tunggal Ika.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.47313/jkik.v4i1.1097>.

Menteri Agama Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Agama No.31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren.” *Jdih Bpk Ri*, 2020. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/1640922468.pdf>.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. “PERATURAN MENTERI RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 22.TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH,” 2016.

———. “Permendikbud Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016” 53, no. 9 (2016): 1689–99.

Miftah, M. “FUNGSI, DAN PERAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA.” *Jurnal Kwangsan* 1, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v1i2.7>.

Mudrikah, Saringatun, Muhammad Rizal Pahleviannur, Miftahus Surur, Nani Rahmah, Merri Natalia Siahaan, Fadela Septi Wahyuni, Zakaria, et al. *Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah: Teori Dan Implementasi*, 2021.

Mujahidin, Firdos. “Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu.” In *PT Remaja Rosdakarya*, 2017.

Mukhtaruddin, Mukhtaruddin. “Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning.” *Analisa* 18, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.18784/analisa.v18i2.131>.

Mulyana, Ani. “PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN DAN JENISNYA.” blogspot, 2023.

Mustofa, J., & Salahuddin, M. “Quo Vadis Pondok Pesantren Di Era Undang-Undang

- Pesantren.” . . *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1, no. 01 (2022).
- Nasar, Ismail. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2022.
- Nur, Faisal Muhammad. “KONSEP TAWASSUL DALAM ISLAM.” *Jurnal Substantia* 13, no. 2 (2011).
- Presiden Republik Indonesia. “Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005),” no. 1 (2005): 1–95.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>.
- Republik Indonesia, Undang-Undang. “Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.” *Dokumen Negara (Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Pesantren)*, no. 006344 (2019).
- Rohmani, A H. “STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MBI MAMBAUL FALAH SOKAONENG.” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 2022.
- Sanjaya, Wina. “Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama.” *Prenada Media Group*, 2012.
- Sholihan, Sholihan. “STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING MELALUI BANTUAN MATERI AL-MIFTAH LIL ULUM DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN.” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.66>.
- Shulhan, Shulhan. “TRANSFORMASI MODERNISASI PESANTREN SALAF.” *Jurnal Perspektif* 14, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.54>.
- Sitepu, B.P., and Ika Lestari. “PELAKSANAAN RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI.” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 32, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.21009/pip.321.6>.
- Sohiron. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan Teori Dan Praktek*. Deepublish, 2018.
- Sufa, Azuma Fela. “EFEKTIFITAS METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN AL-MAHALLI BRAJAN WONOKROMO PLERET BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 2 (2017). [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186).
- Sugiyono. “Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d.” *Bandung Alf*, 2020.
- Suharyanto, Ernaka Heri Putra. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam).” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.103>.
- Sun’iyah, Siti Lathifatus. “Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi Pembelajaran Pada

Mata Pelajaran Pai Di Tingkat Pendidikan Dasar.” *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1 (2020).

Susyanto, Babara. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022).
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1072>.

Syafaruddin, and Makmur Syukri. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan. CV. Pusdikra Mitra Jaya*. Vol. 1, 2020.

Syarief, Yusnita, Halawati Halwa, and Muhammad Arsyam. “Ciri-Ciri, Prinsip-Prinsip, Jenis Dan Proses Evaluasi Pendidikan.” *OSF Preprints*, no. Ddi (2021).

Takdir, Mohammad. “Modernisasi Kurikulum Pesantren.” *Ejournal.Kopertais4.or.Id*, 2018.

Tanthowi, Ahmad. “TRADISI PESANTREN; STUDI TENTANG PANDANGAN HIDUP KIAI DI JAWA Sebuah Refleksi Atas Karya Zamakhsyari Dhofir.” *Didaktika Islamika* 12, no. 1 (2021).

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an (2016-2019). “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, 2019.

Uni, Siti Qurrotul A’yuni. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.

wahdi sayuti. “Memahami Konsep Dasar Dan Lingkup Kajian.” *Ilmu Pendidikan Islam*, 2020.

Wahyuni, Tiara, and Samsul Bahry Harahap. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Jilbab Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al- Misbah.” *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021).

Yanti, Novia S, and Afriva Khaidir. “Strategi Pembelajaran Sosiologi Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Society 5.0.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7 (2022).

Yusuf, Muri. “Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan.” *Prenadamedia Group*, 2019 5, no. 11 (2019).

Zamakhsyari, Dhofier. “Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.” In *Lp3Es*, 2015.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anwar Darwis
NIM : 223307010030
Program : Doktor
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



ANWAR DARWIS
NIM. 223307010030

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



**PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DARUL ABROR
MTSS DARUL ABROR
KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT**

Alamat: Jln. Imam Bonjol, Rt 1 Rw2 Kel. Majener, Distrik Salawati Kabupaten Sorong

Email: Yppsalafiyahdarulabrор@gmail.com Kode Pos : 98451

**SURAT KETERANGAN
Nomor: 027/YPP-SDA/V/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Usman Ismail, S.Pd
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Darul Abror
Alamat Salawati : Jalan Imam Bonjol rt 01 rw 02 kelurahan Majener Distrik Kabupaten Sorong

Menerangkan bahwa:

Nama : Anwar D.
NIM : 223307010030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Telah melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya” pada pesantren yang Kami pimpin.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 18 Mei 2024

Ketua Yayasan Pondok Pesantren,

Usman Ismail, S.Pd



YAYASAN PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL KHUFFADZ

Program Pendidikan Formal :

1. RA Roudlotul Khuffadz
2. MI Roudlotul Khuffadz
3. MTs Roudlotul Khuffadz
4. MA Roudlotul Khuffadz

Program Pendidikan Non-Formal :

1. Tahfidh Al-Qur'an
2. Kajian Kitab Kuning
3. TPQ Roudlotul Khuffadz
4. MADIN Roudlotul Khuffadz

Jl. Wortel Lorong Kakatua Kel. Malasom Dist. Aimas Kab. Sorong Papua Barat.

SURAT KETERANGAN

Nomor:205/YPRK/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yasin
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Roudlatul Khuffadz
Alamat : Jl. Wortel Lorong Kakatua Kel. Malasom Dist. Aimas Kab. Sorong

Menerangkan bahwa:

Nama : Anwar D.
NIM : 223307010030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Telah melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pembelajaran Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya" pada pesantren yang Kami pimpin.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 4 Mei 2024

Pimpinan,



Muhammad Yasin

RIWAYAT HIDUP



Anwar Darwis, S.E., M.Pd. adalah anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Muh. Darwis dan Onneng. Penulis lahir pada tanggal 9 November 1975 di Buttakeke Kecamatan Ri Lau Ale Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Masuk sekolah dasar pada tahun 1982 di SD Negeri 213 Hulo dan menyelesaikan studi di SD Negeri 87 Buttakeke tahun 1988. Selanjutnya, SMP Negeri Palampang tahun 1991, dan SMA Negeri I Bulukumba 1994. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin dan selesai pada tahun 2002. Pendidikan magister pada tahun 2017 di Institut Agama Islam Negeri Palopo dan pendidikan doktor pada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember tahun 2024.

Pada tanggal 29 April 2000 menikah dengan Darmawati Arif dan telah dikaruniai lima orang putera dan seorang puteri, yaitu: Miqdad Fachrurrozy, Hazrat Nader Anggha al Murtadha, Ratu Zayyanah Mutumanikam, Maulana Mughni Raja Gau, Haidar Mumtaz Makkawaru, dan Luqman Aldrich Panrita.

Pada tahun 2008 diangkat menjadi ASN pada Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Papua Barat. Tahun 2013 s.d 2015 diberi amanah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesnatren. Tahun 2021 hingga sekarang melanjutkan karir di Institut Agama Islam Negeri Sorong.